Kampung (Kota) Kita

Tim Sosiologi Perkotaan Universitas Sebelas Maret

Penyunting : Akhmad Ramdhon

Kampung (Kota) Kita

Tim Sosiologi Perkotaan Universitas Sebelas Maret

Lab-Sosio Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret
New Elmatera

Pengantar

Buku berjudul "Kampung (Kota) Kita" merupakan bagian dari kertas kerja di kelas Sosiologi Perkotaan yang dikerjakan bersama-sama teman-teman dari Sosiologi FISIP dan Perencanaan Wilayah dan Kota FT Universitas Sebelas Maret. Ide untuk mempublikasikan kertas kerja kelas, sudah lama diidam-idamkan sebagai bagian dari upaya untuk memotivasi teman-teman mahasiswa agar semua hasil kerja yang ada bisa dibaca secara lebih luas. Harapannya dapat memantik kerja-kerja yang seragam di tempat lain.

Pola kerja tugas lapangan berbasis ruang lingkup yang sederhana, dimana pilihan atas kampung-kampung yang akan dikaji didasarkan pada kemudahan akses serta keterikatan ruang yang memungkinkan dikerjakannya tugas tersebut. Dari semua pilihan yang ada, akhirnya ditentukan oleh kemauan teman-teman mahasiswa sendiri. Sehingga terpilihnya kampung Jetis, Gremet, Jogopanjaran, Kratonan, Nayu Cengglik, Sangkrah dan kampung Suromulyo : yang kesemuanya berada di kota Surakarta adalah bentuk kemauan untuk memastikan kampung-kampung dapat dihadirkan. Untuk itu, spesial buat teman-teman yang menjadi informan-kunci di lapangan : (Nanda/Jetis, Maida/Gremet, Aji/Jogopanjaran, Ardina/Kratonan, Dora/Nayu Cengklik, Tata/Sangkrah

dan Reza/Suromulyo) sangat menentukan jalannya kerja-kerja yang dilakukan. Terima kasih atas kesediaannya.

Semua proses ini menjadi pembelajaran bagi mahasiswa yang secara langsung terlibat untuk menyusunnya. Diskusi-diskusi kelas yang ditopang literature dicoba dikombinasikan dengan pengalaman untuk terkoneksi dengan publik dalam artian yang sederhana dan terlibat secara langsung agar mampu memaknai keseharian warga kota. Pengandaian tentang persoalan masyarakat yang luas, kali ini harus tergantikan dengan logika yang sederhana. Kampung dipahami dari cerita teman sendiri, dari keluarga dan dari lingkungan yang ada disekitar. Akumulasi pemahaman yang lebih baik tentang kampung sedianya mampu membentuk konstruksi kita hari ini tentang narasi kota-kota yang telah berubah.

Ruang-ruang dalam kampung yang luas kini menyempit dan menggiring anak-anak kampung berjejal di ruas-ruas kota tanpa kesadaran tentang asal-usulnya. Bangunan identitas baru lalu dibentuk secara instan lewat pola-pola konsumtif maupun komodifikasi budaya yang melanda kota. Menggerakkan kampung lalu menjadi pilihan dan menjadi momentum untuk memberi ruang bagi kampung-kampung menyuarakan kebutuhannya, mempersoalkan problematikanya dan menjadikan kampung sebagai diskursus baru bagi kota.

Agenda menulis dan mendokumentasikan kampung kota oleh anak-anak muda menjadi urgent untuk meraba-raba kembali identitas mereka secara mental, psikis maupun ruang. Harapannya bisa mengobati amnesia dan keterasingan anak-anak muda dari asal-usulnya. Buku ini diharapkan dapat menjadi media untuk bergaul, saling menghargai, memahami perbedaan dan meletakkan pondasi bagi upaya memahami kota lewat dinamika kampung. Ke depan, konstruksi kota harus dibangun lewat tumpukan-tumpukan kesadaran anak-anak muda tentang kampungnya sebab budaya kota adalah hasil akhir konfederasi budaya warga

dan kampung sehingga kota tak lagi dimaknai secara tunggal namun dirayakan dengan penuh kegembiraan diatas perbedaan.

Terakhir, secara khusus kami atas nama Lab-Sosio Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret mengucapkan terima kasih kepada Akhmad Ramdhon : pengampu kelas Sosiologi Perkotaan yang telah mendiskusikan beragam materi, melakukan asistensi penulisan laporan sekaligus memberikan prolog pada buku ini. Ucapan terima kasih mesti disampaikan juga kepada, tim fotografi (Laras, Rahman, dan Dila), layout dan cover (Ibnu) dan Fauzi Sukri yang telah menyelaraskan draft naskah yang ada. Tentu masih ada banyak kekurangan namun kemauan untuk mengawali publikasi ini menjadi motivasi yang utama, untuk itu masukan dan saran menjadi penting bagi kita semua.

Surakarta, April 2013
Lab-Sosio Sosiologi FISIP UNS

Daftar Isi

Bab Satu

Rumah, Kampung, dan Kota

Akhmad Ramdhon

Setiap kita terbangun dalam sebuah ruang sejarah dengan dimensi yang kompleks. Dimensi yang terdiri dari narasi keakuan lewat relasi dengan kerabat, kekitaan lewat relasi dengan orang lain maupun kedirian lewat proses penyadaran diri yang berjalan terus menerus. Kesadaran yang ada lalu menjadi potret diri untuk dipajang dalam jejaring relasi sosial yang ada, dimana image diri menjadi pesan untuk orang lain untuk mempersepsikan sesuai keinginan. Interaksi berproses atas tarikan-tarikan makna antar individu dan pemaknaan atas seseorang untuk dipertentangankan dengan realitasnya sehari-hari.

Kedirian kita kemudian terbelah dalam beragam konstelasi. Jamak orang bersepakat, antara privat dan publik. Ruang-ruang tersebut kemudian secara berlahan menjadi konstruksi kedirian kita, dengan beragam atribut yang menyertainya. Privat seperti memberi batas secara tegas keberadaan diri dengan relasi yang luas, kompleks, saling menguntungkan, tak terkira, penuh dengan tanda tanya. Sedangkan makna publik kemudian menjadi sederhana karena dekat, tidak kompleks, dan sangat terbatas.

Kehadiran diri kita, bagi saya kemudian menemukan tempatnya dalam diskursus ruang. Ruang dimana diri hadir secara privat dan publik secara bersamaan. Ruang-ruang tersebut kemudian menjadi penanda kedirian kita dalam formasi rumah: bentuk, pola

pintu, jenis tanaman, warna cat, nomor, jalan, rukun tetangga, rukun warga, hingga nama kampung. Kesemuanya mempunyai nalar untuk dijelaskan. Setiap pilihan yang mencipta makna dalam rumah akan disusun lewat berlapis-lapis alasan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Karena di situlah konsepsi kedirian kita kemudian didefenisikan oleh orang lain. Kontekstualisasi privat serta merta menjadi indikator yang kompleks, sebab seseorang dilekatkan oleh beragam piranti tanda oleh negara, oleh lingkungan dan oleh keluarga. Dan rumah menjadi bingkai besar sekaligus batas-batas makna tentang diri kita.

Rumah Membentuk Kita : Rumah adalah bingkai kekitaan. Di dalam rumah, kita menjadi pemilik sekaligus pengikat atas batas-batas kepemilikan. Rumah menjadi asal muasal sekaligus simpul bagi bangunan nilai, bangunan kedirian, termasuk kesejarahan individu yang melebar dan membentuk kekerabatan yang luas. Dari rumahlah rangkaian panjang narasi dimulai untuk di kemudian diteruskan menjadi jejak-jejak biografis. Rahasia dirakit menjadi ikatan kepercayaan sekaligus memulakan hidup dan kehidupan.

Sejarah individu dirancang dalam alam mimpi orang-orang tua lewat nama-nama yang sematkan sebagai sebuah tolakan untuk capaian tentang masa depan maupun rekaman atas makna-makna subjektif. Cerita masa lalu diperdengarkan sebagai warisan untuk titian masa depan, peristiwa lalu yang terekam dalam foto dipajang sebagai pengingat, dan petuah-petuah kemulian didendangkan sambil mengiringi larutnya malam. Canda cerita dirangkaikan dalam keseharian bersama narasi-narasi monumental yang mengikuti siklus kalender untuk menikmati hari libur, berkumpul dengan kerabat, arisan kampung, jadwal pertemuan muda-mudi, hingga hajatan tetangga, untuk kemudian mengulanginya kembali pada tahun yang akan datang.

Di dalam rumah pula semuanya dilakukan : memilih apa yang mau kita makan, memakannya bersama-sama, berbincang, merancang cita-cita, mandi serta mencuci setiap hari, dan beragam

kegiatan yang lain. Yang secara rutin kita melakukannya. Semuanya menjadi asal muasal dari sebuah aktivitas yang akan memberi dampak bagi aktivitas publik. Dari rumah, potret diri yang ideal dirangkai secara detil untuk dikenakan, mulai pasta gigi, sabun, sampho, minyak rambut, baju dalam, baju yang telah disterika, celana yang telah rapi, lengkap dengan gesper, sepatu beserta kaos kaki. Layaknya make-up maka utuhlah konsep diri kita kemudian. Sebuah kondisi yang seragam, yang terjadi di setiap balik pintu yang tertutup rapat, hampir pada saat yang bersamaan. Serentak dalam hitungan waktu-waktu yang diakumulasikan.

Yang berbeda, dari luar hanyalah pagar yang melintang pada setiap rumah. Pagar seakan-akan menjadi batas pembeda dari satu ruang ke ruang yang lain. Pagar disiapkan dalam kepentingan imaji pemasangnya, imaji tentang keterbukaan, persaudaraan, kepemilikan, kemampuan maupun keamanan. Pagar dihias dalam berbagai motif untuk menyampaikan pesan tentang seisi rumah kepada tetangga, orang yang melintas, pengemis yang mengantri maupun pengamen yang berdendang menunggu segelintir uang logam. Pesan tentang konsep diri kita agar bisa dipahami secara instan.

Pagar lantas *urgent* karena berada di lingkar paling luar dari rumah. Simpul paling krusial untuk membuat penegasan batas domestik dan privat agar menemukan penjelasannya lewat pagar yang dirangkai di depan rumah. Variasi bentuknya merupakan ekspresi perbedaan yang terdapat di dalam rumah. Entah itu akan berkaitan dengan praktek tentang relasi ketetanggaan, ide kapital yang telah terakumulasikan, sekaligus menjadi batas penegas otoritasisasi ruang. Pagar mentransisikan sebuah proses interaksi yang ada, dimana seseorang boleh atau tidak melanjutkannya menjadi pola hubungan lebih lanjut. Rangkaian rumah dengan pagar adalah tempat untuk memulai sekaligus untuk mengakhiri. Bermulanya semua perbicangan kita akan berakhir dengan batasan pagar lalu rumah maupun sebaliknya.

Rumah dan pagar, tak luput pula dari perubahan yang diperbincangkan oleh para teoritisi. Perubahan sebagai keniscayaan tentang sifat dasar manusia untuk berubah. Rekaman perubahan sejatinya terentang teramat panjang namun kenyataan hari ini adalah bagian yang terpisah dari catatan tentang kesadaran manusia tentang akal budi, kebebasan, demokrasi, kapitalisme hingga teknologi. Realitas paling akhir dan kenyataan yang kita hadapi sekarang adalah tarik ulur atas kondisi tersebut.

Kesemuanya bertransformasi, mencari bentuk untuk mengakselerasi keberadaan maupun kebutuhan manusia yang telah teradministrasi baik secara politik, ekonomi dan budaya. Serta menstimulasi proses mobilisasi manusia dalam jumlah yang banyak menuju titik-titik yang menyimpul semua kepentingan yang ada dalam bentuk urban. Terdistribusikannya semangat manusia modern menciptakan mekanisme pencarian kebutuhan hidup di luar sistem masa lalu dan menuntut ruang-ruang baru dari keberadaan zaman untuk menyediakan berbagai harapan tersebut. Modernitas seakan-akan diwakili oleh fenomena terbentuknya kota dan masyarakat kota, sebab kehadirannya menjadi magnet atas gerak mobilisasi dengan beragam kebutuhan : diranah ekonomi, kota menyediakan sarana pemenuhan kebutuhan hidup lewat beragam bentuk, diranah kota pula budaya menjadi bagian dari distribusi aset-aset manusia untuk pembentukkan identitas. Dan dikota pula kita menemukan konstruksi atas kehidupan yang menjanjikan tawaran-tawaran lebih baik dengan semua mekanisme pemenuhannya.

Kita membentuk rumah : Realitas yang dinamis juga mengakselerasi tumbuh kembangnya rumah-rumah kita. Progresivitas kota dan masyarakat kota menjadi potret tentang bagaimana rumah berubah lalu menjadi bagian tersendiri dari peradaban manusia. Rumah terbentuk dengan pola berduyun-duyun memadat di sisi jalan yang semakin memanjang, berjejal-jejal dengan rumah yang dirombak secara paksa menjadi tempat-tempat pertukaran komoditi manusia modern. Pergerakan untuk perubahan tak lagi dimonopoli oleh manusia semata karena ruang-rumahpun

mengalami hal sama sebab pergeseran yang sesungguhnya adalah pergeseran peta mental manusia modern.

Epistem keterbangunan rumah dan pagarnya sebagai sejarah tak lagi ada karena esensi rumah kini hadir dalam bentuk-bentuk pilihan pragmatis. Pilihan yang akan menentukan standar kelas sosial, pilihan untuk menempatkan diri dalam cluster sosial yang baru, maupun pilihan untuk membuat hidup semakin mudah. Kategorisasi dibuat sebagai landskap bagi tatanan ruang-rumah di tengah-tengah kota yang semakin melebar. Identitas baru disematkan sebagai susulan atas bangunan identitas fisik yang telah mendahuluinya. Sejarah tak lagi harus memuat masa lalu sebab masa kini sudah menjadi masa lalu. Pesan-pesan mulia yang dipajang ada disetiap teras rumah adalah narasi masa depan yang penuh dengan kegembiraan.

Rumah baru dan pagar baru adalah perayaan tentang kegembiraan. Kegembiraan atas kontraprestasi nalar-nalar modern yang terbirokrastisasi. Rumah menjadi sepi dan rapuh oleh minimnya aktivitas keseharian manusia. Tak ada lagi cerita yang diperdengarkan dari yang dulu ke yang kini, karena senyap telah merambat semenjak jam di dinding menjadi penanda dan mempercepat derak kehidupan. Keramaian rumah hanya dipenuhi oleh pertukaran-pertukaran waktu dan uang untuk menjadi tanda adanya kehidupan di rumah-rumah yang semakin membesar dan meningkat. Bagian-bagian rumah hanyalah ruang tanpa makna karena tak ada lagi aktivitas di dalamnya. Berbagai tanda kebanggaan dipajang untuk dinikmati dalam kesendiriannya dan semuanya semakin tenggelam oleh menebal, meninggi dan menguatnya pagar-pagar rumah di kampung.

Sisi lain yang semakin menakutkan hadir lewat desakan arus komoditi yang tak terbendung, mengglontor seisi rumah-rumah kita lewat pesan maupun panduan tentang semua kebaikan menjadi manusia modern : sebaiknya kita minum apa, efek positif makanan tertentu, mengidentifikasi rambut dengan jenis shampo yang sesuai, mengurai kandungan dalam sejumlah susu formula

yang tepat untuk anak-anak kita, sekaligus menyesuaikannya dengan cita-citanya kelak. Semuanya tersedia dalam sesaat lalu menjadi alasan bagi kita untuk memilih dengan alasan yang kita susun kemudian. Formasi nilai barupun diciptakan untuk menentukan standar hasrat yang harus sesegera mungkin dipenuhi dan identitas kita dibentuk dari dalam rumah. Yang sedang terjadi adalah terobjektivikasikannya semua hasil produksi-kapital menjadi sebuah kode-kode yang menstimulasi kebutuhan konsumsi kita. Kebutuhan seisi rumah dan kehidupan kita, kini ditentukan oleh struktur yang hanya memberi ruang bagi insting kita untuk segera memenuhinya dan tak lagi punya kemampuan menolak.

Rumah berubah menjadi penuh-sesak dengan apa yang sudah dibeli, apa yang akan dikonsumsi dan catatan tentang apa saja yang harus konsumsi keesekon harinya. Pada saat bersamaan, jejaring kode yang secara intens menjerat untuk menerima panduan tak bisa dihindari. Kita tak bisa lepas dari hamparan tawaran yang membentang, terdengar ditelinga hingga tampak pada setiap pandangan diarahkan. Sebuah kondisi yang ekstrim, yang tidak memungkinkan hadirnya pilihan-pilihan yang lain kecuali mengadopsinya sebagai nilai-komoditi untuk kemudian mengkonsumsinya. Karena konsumsi juga sebuah penanda baru bagi masyarakat modern.

Energi hidup lalu terserap dalam dalam upaya-upaya pemenuhan hasrat semata. Rantai jejaring individu semakin rentan untuk putus karena bingkai-bingkai sosial retak oleh formasi pagar rumah yang terbaharui. Jarak yang dibentuk oleh kepentingan status tak terasa semakin melebar. Asing dan terasing menjadi pola relasi satu sama lain. Intensi dalam rumah yang tak lagi bisa dipertahankan kini ikut memendar keluar pagar dan merangsek rumah-pagar yang lainnya. Tak ada lagi tegur sapa, tak ada lagi kesempatan sejenak berbicang, tak ada lagi alokasi untuk menghabiskan waktu dengan sia-sia sebab semuanya telah terjadwal, tertarget dan terukur. Skala waktu menjadi daya tolak untuk

melakoni hidup sehingga semua terasa terburu-buru, mendesak dan tak cukup untuk menghela nafas, apalagi rehat.

Nalar kehidupan masyarakat kampung dan kota seakan-akan mutlak rasional. Budaya yang terteknologisasi tak memberi ruang bagi emosi dan kesadaran tentang makna. Irasionalitas hadir dalam bentuk lain dan terasa masuk akal karena menjadi komoditi baru dengan jargon-jargon yang diedukasikan secara massif. Tuntutan agar semuanya rasional otomatis mengabaikan kemungkinan-kemungkinan lain dan kondisi ini menjadi teror yang terus menerus diingatkan oleh kepentingan akumulatif dan kompetisi yang seakan-akan tiada akhir.

Konflik mengalami signifikasinya. Tarikan domestik ke publik dan sebaliknya menjadi pelengkap bagi kebingungan-kebingungan tentang arah peradaban. Mekanisme yang memacu semangat untuk berkompetisi lalu meniadakan kehadiran yang lain, sebuah kondisi yang mengingatkan kita tentang teks-teks klasik absennya hukum dan absolutnya kekuasaan. Persoalan sederhana lalu memicu gelombang konflik yang besar, bahkan terlalu besar pada beberapa rekaman yang bisa kita lihat di media-media. Tatapan terhadap pesan-pesan horor terasa hambar karena atensi yang tak lekang hadir terus menerus. Pesan-pesan horor tidak lagi dimonopoli pelaku kejahatan namun telah meluas menjadi bentuk-bentuk kebanggan baru dalam masyarakat yang senantiasa terawasi oleh teknologi media yang merekamnya tiada henti.

Pembiaran ada dimana-mana. Praktek kekerasan menjadi cara paling mudah untuk berkonflik dan upaya untuk menyelesaikan konflikpun tak tersedia opsi yang memadai sehingga imaji yang terserap dalam lamunan-lamunan di depan kotak televisi menjadi pilihan. Pagar-pagar kampung yang merapat sebagai sekat-sekat domestik hanya menyisakan ruang-ruang konflik yang penuh semangat untuk duel dan tak memberi kesempatan orang lain menengahi. Aparat tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya dan penuh dengan olok-olok kelemahan. Tak ada lagi keteladanan

yang mesti dijadikan rujukan sebab teror didistribusikan oleh figur-figur yang seharusnya melakukan kendali atas realitas.

Eksistensi rumah semakin rapuh. Tak sama dengan menebalnya fisik rumah-pagar, mentalitas yang terbangun luluh oleh kenyataan-kenyataan yang senantiasa pilu. Kepiluan lalu menjadi maenstrim untuk dikomoditikan. Kisah-kisah domestik tersebar ka_rena dirasa penting. Kejadian nun jauh dan tiada urgensinya tiba-tiba dihadirkan agar setiap kita sadar lalu terlibat. Alam sadar kita diasupi dengan ragam info yang tiada guna kecuali kita menganggapnya layak untuk dipahami. Dan anehnya, kenyataan tersebut dianggap krusial buktinya adalah membanjirnya semua realitas semu dalam rumah-rumah kita. Dimulai dari terbuka kelopak mata maka sajian-sajian untuk diserap sudah tersedia dan tak akan habis sampai kita memulai menutup mata karena lelah. Kondisi yang senantiasa berulang dalam hitungan waktu.

Tak ada lagi kesempatan untuk untuk merenung sebab berdiam diri adalah kesalahan. Kerja, kerja dan kerja yang melintas dalam otak-otak kita. Kondisi yang bisa dimaklumi mengingat sangat sistematisnya pendidikan merancang kemungkinan-kemungkinan terburuk dari kegagalan. Ketidakmampuan lalu jarang kita temui sebab setiap kita merasa mampu. Berpengetahuan harus senantiasa liner dengan kompensasinya karena hidup adalah memperbincangkan hasil lalu menumpuk-numpuk kapital sebagai tujuan akhir. Dan itulah yang ditanamkan di kelas-kelas, yang diingatkan ketika keluar rumah dan yang diburu ketika berada dalam jejaring sosial yang ada. Tak ada lagi makna pelayanan layaknya anak kepada orang tua, seperti relasi suami-istri maupun alam kepada kehidupan.

Rumah kita adalah bagian dari yang lain. Rumah menjadi persinggahan diantara kompleksitas kehidupan manusia modern. Rumah harus menjadi konteks bagi kehidupan sosial yang kita miliki. Kehidupan dengan keseharian yang sederhana : bertegur sapa, menyapu sampah, membagi makanan, berbagi kabar, mengantar oleh-oleh, mendengar bentakan, berbagi suara televisi, hing-

ga berkumpul dalam rangkaian ritual arisan, tahlilan maupun jagongan ala kadarnya. Begitulah rumah hadir menjadi penanda bagi kita dalam konteks ruang. Ruang nan familiar yang jamak kita sebut kampung. Kampung lalu menegaskan kedirian kita dalam relasi sejarah, kekerabatan, kebiasaan maupun relasi tali temali identitas.

Kampung-kampung kita hari ini telah ada, sebelum kita. Menjadi wajar setiap rumah adalah sejarah, setiap kita bagian dari sejarah yang sedang berjalan, dan membentuk narasi tentang kampung. Setiap kampung lalu hadir menegaskan kediriannya dalam relasi yang lebih luas, berjejaring dengan kampung yang lain. Semuanya membentuk simpul-simpul kebiasaan dalam pola untuk memenuhi setiap jengkal kebutuhan hidup. Rumah dikampung harusnya menjadi jeda bagi detak kehidupan yang terasa sesak. Jeda untuk bisa menikmati tegur sapa, menyapu sampah, membagi makanan, berbagi kabar, mengantar oleh-oleh, mendengar bentakan, berbagi suara televisi, hingga berkumpul dalam rangkaian ritual arisan, tahlilan maupun jagongan ala kadarnya.

Rumah, kampung dan kota kini berjejal. Berdesakan untuk meletakkan setiap kita menjadi pelaku yang tak sadar dalam skenario kota. Rumah, kampung dan kota kini melebur oleh perubahan. Perubahan yang berbasis pada nalar ekonomi dan teknologi. Rumah dikampung tak lagi terasa longgar, kampung dikota tak terasa lagi ramah, dan kota-kota kita hari penuh dengan tumpukan rasa cemas. Semuanya menjadi terburu-buru oleh jadwal aktivitas di dalam rumah, keengganan untuk menjenguk tetangga dan terasing dalam kota. Rumah dikampung kota kemudian hadir dalam deretan angka, tak lebih tak kurang dan teradministrasikan oleh birokrasi modern.

Kini, makna hidup layaknya pandora dengan ujung kebingungan. Pilihan-pilihan tentang kemuliaan adalah minor. Sebab kesadaran tak lagi berbenih sehingga meminimalisir kesempatan untuk berbuat kebaikan. Kenyataan yang ada di sekitar kita senantiasa berubah namun jaminan tentang kebaikan-kebaikan

sebagai sebab akibat dilirisnya akal budi seperti hambar. Namun jikalau diajukan pertanyaan : masih tersisakah ruang-ruang untuk merangkai keyakinan tentang hidup dan kehidupan yang lebih baik ? Semoga masih ..

Bab Dua

Kampung Jetis

Nisa Hansyah A. Patrani Victoriya, Tendra Istanabi, Fimalanda Afriliasari, A. Nimas Kesuma N., Nabella Sefina, Hari Sandita Anggi

Kampung Jetis

Kampung Jetis merupakan bagian dari Kelurahan Kadipiro Surakarta, Kelurahan yang merupakan pintu gerbang kota Surakarta dari arah utara. Secara administratif-geografis kampung Jetis sebelah utara berbatasan dengan kampung Tegalsari; di selatan berbatasan dengan kampung Banyuagung; di timur berbatasan dengan kampung Bayan dan kampung Kadipiro; serta di sebelah barat berbatasan dengan kampung Krembyongan dan kampung Kleco. Kampung Jetis terdiri atas satu Rukun Warga (RW) dan dibagi menjadi enam Rukun Tetangga (RT). Setiap RT rata-rata ada sekitar lima puluh rumah. Sebagai kampung kota di kampung Jetis sudah jarang ditemui daerah persawahan. Sebagian besar merupakan kompleks permukiman yang cukup padat.

Nama Jetis itu sendiri sebenarnya tidak memiliki arti khusus yang dimengerti oleh warganya. Entah kenapa kampung ini diberi nama kampung Jetis. Tidak ada yang tahu asal usul dan makna di balik nama Jetis ini. Itulah jawaban yang kami dapat dari warga ketika bertanya tentang Jetis. Baik warga maupun tokoh atau tetua-tetua kampung, bahkan warga pertama yang tinggal di kampung ini pun tidak tahu arti atau maksud di balik nama Jetis ini dan mengapa kampung ini diberi nama kampung Jetis. Menurut mereka, Jetis adalah sebuah nama yang terdengar begitu akrab di teli-

nga masyarakat. Mengapa? Karena hampir di setiap daerah ada kampung yang bernama kampung Jetis. Seperti di Palur, Karanganyar, Boyolali, Sukoharjo, dan sebagainya. Nama Jetis terdengar sangat akrab dan familiar, sehingga banyak yang menjadikannya sebagai nama untuk kampung mereka, begitupun dengan kampung Jetis yang terdapat di kelurhan Kadipiro, Nusukan, Surakarta ini.

Kami mulai menelusuri kampung Jetis untuk menggali cerita-cerita di dalamnya. Penelusuran pun dimulai melalui obrolan santai dengan warga setempat dan melalui lensa-lensa kamera kami mulai menangkap cerita-cerita unik di kampung ini.

Menurut cerita yang kami dengar dari ketua RT setempat, dulu sekitar tahun 1958 kampung Jetis hanya terdiri dari satu RT, karena hanya ada sekitar 30-an rumah. Kemudian seiring berkembangnya zaman, kampung pun mengalami perkembangan. Dimulai pada kira-kira pada tahun 1978 baru dibentuk RW. Setelah G30S/PKI RT dalam satu RW mulai dipecah, menjadi empat RT, sampai tahun 2010 kampung Jetis terbagi kedalam delapan RT. Sampai akhirnya dua RT dimekarkan menjadi satu RW tersendiri yaitu RW 32. Sehingga sekarang kampung Jetis sendiri ada enam RT. Mengapa satu RT tersebut terpecah dan berkembang menjadi empat RT? Hal itu dikarenakan mengikuti perkembangan jumlah penduduk. “Semakin ke sini jumlah warga semakin bertambah, baik itu dikarenakan meningkatnya angka fertilitas maupun karena banyaknya pendatang,” ujar ketua RT setempat. Bahkan ketua RT setempat menuturkan bahwa di kampung Jetis ini ternyata lebih banyak warga yang merupakan pendatang daripada warga asli kampung tersebut.

Memang benar, sejak tahun 1952 kampung ini sudah dinamakan Jetis. Dinamakan Jetis karena sudah akrab didengar bagi warga sekitar dan nama Jetis sudah banyak ditemui. Sebelum tahun 1955 kampung Jetis masih termasuk ke dalam kabupaten Karanganyar, tepatnya masuk kecamatan Gondang Rejo. Ketua RT pertama dijabat oleh bapak Marto Wiguno antara tahun 50-an

sampai 70-an. Beliau ditunjuk sebagai ketua RT karena dulu hanya ada tiga PNS dan salah satunya beliau.

"Saya di sini sejak lahir, tahun 1954. Dulu di sini cuma ada tiga rumah. Makanya rumah saya termasuk yang pertama di sini. Dulu di sekitar rumah saya ini semuanya sawah bahkan dari rumah saya ini sepur lewat itu kelihatan dari sini. Dulunya rumah saya ini setiap tahunnya dua sampai tiga kali pasti kemalingan pernah ibu saya dulu sampai gelut sama malingnya," ujar bapak Muslih. Itulah sepenggal cerita yang disampaikan bapak Muslih, yang merupakan warga pertama yang tinggal di kampung Jetis dan sampai sekarang rumah beliau masih berdiri gagah menantang bangunan-bangunan baru dan modern di sekitarnya.

Di kampung Jetis ini masih ada lahan pertanian milik warga yang sejak zaman dulu hingga sekarang masih utuh dan terus digarap oleh pemiliknya secara turun-temurun. Lahan pertanian seluas 10 Ha ini adalah satu-satunya lahan sawah yang tersisa di kampunh Jetis dan luasnya tidak berkurang sama sekali. Sementara lahan-lahan pertanian lainya telah dialihfungsikan menjadi pemukiman penduduk.

Penduduk Jetis tergolong penduduk yang heterogen. Di kampung ini cenderung banyak pendatang, maka asal-usul masyarakat, agama, suku dan etnisnya berbeda-beda. Dan terlihat pula heterogenitas pada pekerjaan, 30% warga kampung Jetis merupakan pegawai negeri, sementara lainya bekerja di bidang swasta. Yang dominan adalah sebagai tukang (tukang batu, tukang kayu), bekerja di berbagai industri rumah tangga (makanan, getuk lindri, timbangan, gembukan, sapu, dan lain-lain). Sementara yang berprofesi sebagai petani sangat minim, yaitu hanya 3 orang saja, dan mereka hanya menggarap sawah milik keluarga yang diwariskan secara turun-temurun dan digarap secara bersama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selama kami mengunjungi kampung Jetis, di siang hari suasana kampung terasa sangat sepi, semua warga pergi bekerja dan anak-anak bersekolah, nyaris tidak terlihat penduduk di luar ru-

mah atau yang hilir mudik di sepanjang jalanan kampung. Kampung terlihat lengang dan kosong. Ketika hari mulai sore baru terlihat kehidupan ala kampung yang ramah dan akrab. Pada sore hari mulai terlihat penduduk kampung Jetis berada di luar rumah masing-masing, bercengkrama dengan keluarga ataupun tetangga, saling bertegur sapa dan tertawa, dan juga terlihat anak-anak yang bermain, lari-larian, dan bersepeda selama kami menyusuri jalanan kampung, warga kampung tersenyum hangat dan menyapa kami dengan ramah.

Seperti kebanyakan kampung di kota Surakarta, kampung Jetis juga mayoritas didiami oleh masyarakat Jawa (suku Jawa) yang sebagian besar beragama Islam. Mata pencaharian masyarakat bermacam-macam (heterogen) mulai dari tukang becak, pegawai negeri, sampai pengusaha. Terdapat beberapa *home industry* yang ada di kampung Jetis di antaranya industri timbangan, gethuk, dan pembuatan sapu.

Dari segi kegiatan warganya, kampung Jetis juga termasuk kampung yang 'hidup'. Berbagai kegiatan kemasyarakatan diadakan dan diikiuti oleh warga masyarakat. Kegiatan-kegiatan umum di antaranya kerja bakti, karang taruna dan arisan rutin. Sementara kegiatan yang berbasis keagamaan di antaranya pengajian keliling dan TPA. Kampung Jetis juga memiliki aset kampung yang dimanfaatkan untuk kepentingan warga yaitu, Yayasan Jetis Waris, Koperasi Simpan Pinjam dan FKPM Jetis.

Ketika kami mengunjungi rumah ketua RT, kami mendengar banyak cerita. "*Dulu banyak sekali tradisi-tradisi kebudayaan Jawa dan ritual adat yang masih dilaksanakan di sini, namun seiring berkembangnya zaman, pola pikir masyarakat sekarang pun mulai berubah, ditambah lagi dengan kehadiran pendatang yang melebihi penduduk asli. Tradisi-tradisi itu kemudian hilang karena dianggap sudah tidak sesuai dan melenceng dari ajaran agama,*" ujar bapak Suyoto selaku ketua RT 5 kampung Jetis. Namun di tengah suasana krisis ritual adat seperti itu, masih ada beberapa tradisi yang masih bertahan dan terjaga hingga saat ini. Tradisi itu adalah kenduri/*kenduren* atau

slametan, yang merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari jaman dahulu, yaitu doa bersama, *kenduren* demi *kenduren* yang berlangsung. Orang-orang kampung berkumpul untuk mengaminkan doa dari tujuan *kenduren* itu. Dalam *kenduren* tiap orang berbaur menjadi satu, di sana tidak ada lagi pemisahan saya, dia, atau mereka, tapi berbaur menjadi kita. Siapapun dia, baik ketua RW, ketua RT, pak haji, kyai, atau ketua-ketua yang disegani, apapun agama dan aliran politiknya mereka berkumpul, bertemu dalam suasana akrab dan memperkuat dalam dukungan doa apa yang menjadi cita-cita tetangga atau orang yang mengadakan kenduren tersebut. Kenduren mengukuhkan kebersamaan mereka. Itulah sedikit cerita pengantar tentang kampung Jetis.

Arsitektur Kampung

Kami melihat kampung Jetis memiliki beraneka ragam model bangunan rumah. Ada rumah-rumah yang berasitektur modern, dan masih ada pula rumah-rumah *gedhek* yang tetap berdiri kokoh di tengah-tengah kegagahan rumah-rumah baru yang tinggi dan besar yang dibangun di sekitar mereka, bahkan beberapa warga di kampung ini masih memiliki bangunan rumah yang berbentuk Joglo. Pada sore hari kami menyusuri jalanan kampung, ada salah satu rumah Joglo yang kami lihat di sudut jalan. Berdasarkan cerita dari pemiliknya rumah Joglo ini belum diganti atapnya sejak tahun 1955 dan masih dipertahankan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang mempertahankan kebudayaan Jawa melalui pelestarian rumah Joglo di tengah derasnya arus pembangunan kampung dan rumah-rumah di sekelilingnya. Selain rumah *gedhek* dan Joglo di kampung ini pun banyak rumah-rumah yang berasitektur megah dan modern. Di salah satu gang kecil yang kami lewati terlihat pemandangan yang sangat kontras, dimana deretan bangunan rumah-rumah tinggi dan megah berhadapan dengan deretan rumah-rumah *gedhek* yang sederhana.

Saat menelusuri kampung, terlihat jelas keberagaman bangunan rumah yang berhadap-hadapan dan hanya terpisah oleh gang kecil saja. Di sebelah timur tampak bentuk bangunan rumah jolgo yang sederhana sementara di sebelah barat tampak bangunan rumah yang modern dan cukup mewah. Bila kita mengamati secara cermat ada perbedaan yang cukup signifikan dalam model bangunan rumah yang ada di kampung ini. Jalan merupakan batas bangunan yang memiliki dua perbedaan jelas. Sederet rumah memiliki keanggunan dan kemegahannya dengan model pagar yang cukup kuat dan kokoh melindungi rumah di dalamnya. Sedangkan di seberangnya berderet rumah yang sangat sangat sederhana dan tidak ada pagar yang membatasi untuk melindungi rumah mereka.

Salah satu yang menjadi penghubung bangunan di antara keduanya adalah jalan. Jalan memberikan keakraban di antara perbedaan bangunan antara masyarakat di kampung ini. Banyak masyarakat memanfaatkan jalan untuk saling berinteraksi, sehingga jalan sangat penting dalam menunjang sosialisasi antara mereka. Kampung ini juga sangat memperhatikan kondisi jalan yang ada di sekitar mereka. Dengan saling gotong royong masyarakat kampung Jetis memperbaiki jalan dari jalan satu ke jalan yang lain agar dapat memberikan kenyamanan bagi setiap warga yang melewatinya. Kondisi kebersihan jalan sangat dijaga di kampung Jetis ini. Terlihat jalan-jalan di sepanjang kampung sangat bersih dan terjaga, sehingga memberikan kenyamanan bagi warga yang menggunakannya.

Yayasan

Yayasan Waris ini terletak di RW 03 RT 04 kampung Jetis. Sebelumnya kami salah paham dengan kata “Waris”. Awalnya kami berpikir Jetis Waris adalah yayasan yang mengurusi tentang masalah warisan. Setelah bertemu Bapak Hamdi selaku ketua dari yayasan ini, kami mengetahui dari keterangan yang diberikan

oleh bapak Hamdi bahwa kata "Waris" merupakan singkatan dari Warga Islam Kampung Jetis yang didirikan oleh (alm) H. Hasan Basri pada tanggal 19 November 1993. Meskipun yayasan ini secara hukum belum sah karena tidak ada surat keterangan Menteri Kehakiman dan HAM namun yayasan ini bersifat resmi. Yayasan Waris Jetis bergerak di bidang sosial secara independen.

Setelah (alm) H. Hasan Basri wafat, jabatan ketua Yayasan Waris Jetis digantikan oleh H. Khamdi sampai sekarang. Sedangkan pengurus yang lain adalah pengurus dari takmir masjid Al Uswah. Sumber dana yang masuk ke Yayasan Waris Jetis berasal dari umat dan akan kembali lagi ke umat, umat Islam khususnya.Waris Jetis sekarang membiayai sekolah siswa dan siswa yang banyaknya sekitar 10 orang. Siswa siswi tersebut berusaha sendiri dalam mencari donatur-donatur untuk membiayai uang sekolah mereka. Selain dari umat Islam, dulu sumber dana yang masuk ke Yayasan Waris Jetis berasal dari warga Jetis yang sukses di luar Jetis. Namun, sekarang ditiadakan, jadi sekarang sistem pencarian dananya adalah dengan mencari warga Jetis yang sukses dan beragama Islam kemudian dikirimi surat permohonan bantuan dan proses pencarian bantuan tersebut dicari oleh pihak pihak yang mendapat bantuan sendiri.

Yayasan Waris Jetis juga membantu dalam peminjaman uang dengan bunga 0% dan tidak ditentukan jangka waktu pengembaliannya. Sumber dana yang masuk ke Yayasan Waris Jetis selain digunakan untuk membiayai anak-anak sekolah, peminjaman kepada umat-umat lain yang membutuhkan, juga digunakan untuk membeli peralatan, membeli tanah yang akan menjadi aset dari kampung Jetis sendiri. Tanah yang telah dibeli tadi, sekarang dalam proses pembangunan PAUD, dan penitipan anak. Sekarang Kampung Jetis menjadi kampung teladan atau kampung percontohan dengan kondisi agama Islam yang kondusif dengan populasi haji terbanyak dan tertinggi dimana IPHI di kampung Jetis dengan anggota kurang lebih sebanyak 60 orang.

FKPM

Ketika berjalan menyusuri gang-gang kampung secara tidak sengaja kami melihat sebuah rumah yang bertuliskan POS FKPM di bagian depan rumah. Hal itu menarik perhatian kami, di lain kesempatan kemudian kami mengunjungi rumah ini. Kami bertemu dengan Bapak Wagimin selaku pemiliki rumah sekaligus ketua dari FKPM ini. Dari obrolan santai kami dengan Bapak Wagimin yang berlangsung di sore yang cerah, kami mendapat keterangan bahwa FKPM merupakan singkatan dari Forum Kemitraan Polisi masyarakat. *"FKPM bukanlah polisi melainkan mitra sejajar, yang dibentuk untuk dapat berperan aktif membantu tugas kepolisian,"* begitu kata Pak Wagimin.

Kampung Jetis terletak di kelurahan Kadipiro yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Banjarsari. Dengan daerah yang sangat luas tidak mungkin lurah dan perangkatnya bekerja sendiri. Di sinilah dibutuhkan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, salah satunya menjalin hubungan dengan FKPM. Dan untuk FKPM di kampung Jetis sendiri sudah berdiri sejak tahun 1993. Sejak tahun 1993 hingga sekarang eksistensi dari FKPM ini masih terjaga dengan baik. Untuk saat ini FKPM di kampung Jetis khususnya RW 3 dipimpin oleh Bapak Wagimin yang menjabat sebagai ketua.

"Tugas-tugas FKPM sendiri adalah menciptakan kondisi keamanan, ketertiban dan berbagai masalah yang ada di wilayah Kadipiro lebih khususnya kampung Jetis RW 3, kasus-kasus kecil seperti KDRT, narkoba, dan pencurian di bawah umur tidak harus dilaporkan ke polisi, karena dengan adanya FKPM masalah kecil yang terjadi di kampung Jetis setidaknya dapat diseleseikan dengan musyawarah dan kekeluargaan tetapi juga diberikan Surat Keputusan Bersama (SKB)," begitu keterangan yang kami dengar dari Bapak Wagimin. *"Sudah ada beberapa kasus yang telah kami selesaikan di sini secara kekeluargaan dan jalan musyawarah, seperti dulu pernah ada kasus pencurian yang dilakukan oleh anak yang masih di bawah umur, ada juga kasus KDRT, dan semua*

selesai dengan jalan damai tanpa harus berurusan dengan polisi. Dan sejauh ini kampung kami aman-aman saja," ujar Bapak Wagimin.

Tujuan FKPM juga untuk sosial kampung, seperti mengawal kematian, pengamanan pernikahan atau resepsi, dan pengawalan hari besar seperti acara-acara keagamaan. FKPM di kampung Jetis ditunjuk langsung dari kepolisian untuk menjadi mitra sejajar yang bertugas mengamankan wilayah sekitar, dan di setiap RW memiliki FKPM. FKPM tersendiri dibiayai oleh PNPM mandiri dari kelurahan. Anggota FKPM di Jetis terdapat 14 anggota yang di setiap RT ditunjuk 2 anggota oleh ketua RTnya sendiri, yang menurut RT anggota itu dapat dipercaya. Pertemuan FKPM biasanya diadakan setiap 3 bulan sekali di salah satu rumah warga, biasanya dari polsek juga hadir untuk memberikan pengarahan agar dapat bekerja dengan baik menjalankan tugasnya untuk menjaga keamanan dan kenyamanan di kampung Jetis. Dengan adanya FKPM di kampung Jetis stabilitas keamanan di kampung Jetis sendiri terbilang aman, dan juga karena adanya kesadaran dari warganya untuk menjaga stabilitas keamanan di kampung mereka.

Bicara soal prestasi, FKPM di Kadipiro pernah mendapatkan juara pertama lomba simulasi penanganan kasus se-Jawa Tengah yang diadakan oleh polda. Hal ini tidak lepas dari baiknya kinerja FKPM di kampung Jetis untuk menjaga keamanan di wilayah sekitar sehingga mendapatkan juara satu penanganan kasus.

Kegiatan Warga

Gethuk Lindri

Salah satu usaha kuliner yang ditekuni oleh warga Jetis adalah usaha pembuatan gethuk lindri. Gethuk lindri merupakan makanan tradisional yang sampai sekarang masih diminati masyarakat. Usaha pembuatan gethuk lindri di Kampung Jetis RT 05 RW 03 dirintis oleh Bapak Tugino beserta isterinya. Beliau berjualan gethuk lindri sebelum tahun 1986. Setiap hari beliau dibantu keluarganya dapat membuat 10 kg klepon, 20 kg gethuk, 5 kg cenil, dan 5 kg ketan hitam.

Sayangnya pada waktu-waktu tertentu produksi gethuk harus dikurangi karena pada musim tertentu singkong (bahan utama gethuk) susah didapatkan. Dalam proses memasaknya Pak Tugino masih menggunakan alat pemanas tradisional yakni tungku. Cara ini dilakukan sebab tungku dapat digunakan untuk memasak makanan dalam porsi yang cukup besar. Setiap harinya Pak Tugino menjual gethuk lindri di depan Luwes Gading. Tapi, terkadang jika ada bazar-bazar di kampung, Pak Tugino dibantu 2 orang pegawainya juga menjual gethuk lindri di arena bazar.

Sapu Rayung

Selain itu, kampung Jetis, tepatnya di RT 05 RW 03 terdapat usaha pembuatan sapu rayung. Usaha ini ditekuni oleh Ibu Handani dan keluarganya. Saat ini beliau hanya memiliki 3 orang pegawai. Ibu Handani dan keluarganya sudah menekuni usaha ini sejak tahun 1990-an, akan tetapi tempat produksinya berpindah-pindah dan baru sekitar tahun 2000-an produksi sapu rayung bertempat di Jetis. Bahan baku sapu rayung yang berupa kembang glagah didatangkan dari Purbalingga, sedangkan penjalin berasal dari daerah Gawok. Kini rata-rata tiap pegawai mampu membuat sekitar 40 buah sapu per harinya. Untuk sistem pembayaran pegawai dilakukan secara borongan, jadi semakin banyak mereka membuat sapu, semakin banyak juga bayarannya. Sebenarnya usaha ini cukup potensial untuk menyerap tenaga kerja, sayangnya dari hari ke hari semakin sedikit saja orang yang berminat menekuni usaha ini. Hal ini terjadi karena untuk membuat sapu rayung diperlukan keuletan yang lebih. Sampai saat ini sudah ada sekitar 24 orang mantan pegawai Bu Handani yang mendirikan usaha pembuatan sapu rayung secara mandiri. Untuk pemasarannya, sapu rayung ini biasa diambil oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Surakarta dan sekitarnya. Dulunya sapu rayung ini memiliki merek paten “LINA”, tapi sekarang merek itu sudah tidak digunakan lagi, karena pedagang yang mengambil sapu biasanya memberi merek sendiri-sendiri.

Timbangan

Timbangan punya nilai penting bagi Mardiyatno, laki-laki berusia 40 tahun ini telah berhasil mengubah *mindset* masyarakat bahwa kesuksesan adalah milik mereka yang berpendidikan tinggi. Bapak tiga orang anak ini benar-benar beruntung, ia hanya lulusan sekolah dasar (SD), keputusannya menekuni bisnis membuat timbangan telah mengubah hidupnya. Kini, ia telah menjadi seorang pengusaha sukses dengan omset puluhan juta rupiah per bulannya. Namun, sebelum sukses menjadi seorang pengusaha timbangan yang memiliki merek sendiri, Pak Mardiyatno pernah mengalami lika-liku hidup yang tidak mudah, termasuk menjadi kuli tenaga di industri timbangan milik orang lain.

Menjadi pengusaha sukses adalah impian banyak orang, namun tidak banyak orang yang berani berspekulasi dan mengambil resiko untuk berusaha mencapainya tanpa modal awal yang memadai. Sebagian besar orang beranggapan bahwa untuk menjadi pengusaha yang sukses seseorang harus memiliki modal yang besar. Tetapi anggapan itu tidak berlaku bagi Pak Yatno, sapaan akrab laki-laki bertubuh kekar ini. Bagi Pak Yatno, modal yang paling penting adalah kemauan dan keberanian, berani berspekulasi, berani mengambil resiko, berani nekat. Kedengarannya memang klise, tapi Pak Yatno berhasil membuktikannya dan itulah yang membuatnya berhasil menjadi pengusaha timbangan sukses yang telah memiliki merek sendiri. Ia telah mematahkan anggapan tanpa modal yang besar seseorang tidak bisa memulai usaha yang besar.

Lelaki berusia 40 tahun ini bahkan tidak memiliki ijazah SMP, hanya lulusan SD. Tapi, kini telah menjadi pengusaha sukses yang bisa me-*manage* bisnis, melakukan strategi pemasaran, dan menggaji karyawan-karyawannya. Dulunya Pak Yatno memang hanya bekerja sebagai kuli tenaga namun kini telah menjadi juragan timbangan yang cukup besar di Kampung Jetis, bahkan pemasaran produknya hingga ke luar pulau. Sejumlah toko di kota Surakarta dan Palembang tercatat sebagai pelanggan tetap Pak Yatno. Pak

Yatno juga memiliki 2 cabang industri timabangan yang tersebar di kota Surakarta. Menurut pak Yatno, semua kesuksesan itu adalah buah kerja keras dan keberuntungan.

Pak Yatno mengenal usaha timbangan sejak tahun 80-an, waktu itu hanya sebagai *kuli tenogo* yang bekerja di industri timbangan milik orang lain. Kemudia mulai pada tahun 1994 bisa berdiri sendiri. Berdiri sendiri dalam artian mempunyai merek sendiri yaitu yang diberi nama Swadaya. Ide usaha timbangan ini sendiri munculnya dari lingkungan dan keluarga, kakak-kakak beliau memiliki usaha timbangan jadi Pak Yatno pun mengikuti jejak keluarganya yang jadi seperti turun-menurun. Dulu ada sebuah perusahaan timbangan dimana Pak Yatno bekerja di sana. Dia mengambil bahan setengah jadi dari timbangan yang kemudian dibawa pulang ke rumah dan dikerjakan dirumah. Dalam pengerjaan timbangan, Pak Yatno memperkerjakan beberapa kuli tenaga yang membantu merakit timbangan. Hal itu berlangsung selama 14 tahun.

Pada Agustus 1994 Pak Yatno mulai berdiri sendiri dengan mereknya sendiri yang dinamkan Swadaya, sehingga mulai dari bahan, modal, pembuangan dia urus sendiri. Hal itu dirasakan berbeda ketika ia masih bekerja dengan orang lain atau masih bergantung kepada juragan. Saat ini Pak Yatno memiliki 9 karyawan yang bekerja di industri timbangan di kampung Jetis, sementara di luar kampung Jetis ia memiliki 2 cabang dari usahanya tersebut. Untuk pegawai yang ada di kampung Jetis ini sendiri rata-rata berasal dari luar kampung, bukan warga dari kampung Jetis.

Untuk pemasaranya rata-rata timbangan ini dipasarkan di Pulau Jawa dan sebagian lagi di kota Palembang. Adapun jenis timbangan di sini ada 2 macam, yaitu jenis timbangan basil dengan kekuatan 150,300 sampai 500 Kg dan jenis timbangan meja dengan kekuatan 10 sampai 25 Kg. Untuk timbangan meja rata-rata per minggu mampu memproduksi 80 unit dan timbangan basil rata-rata 25 unit per minggu. Jadi, dalam sebulan industri timbangan

yang dikelola Pak Yatno ini mampu memproduksi 320 unit timbangan meja dan dan 100 unit timbangan basil.

Selama kurun waktu 14 tahun dari tahun 1980-an hingga 1994 Pak Yatno mengaku dinamika perkembangan usaha tidak stabil karena untuk timbangan ini tidak bisa diprediksi tiap bulannya atau tiap tahunnya. Meskipun demikian, produksi selalu terus dilakukan secara berkesinambungan sehingga tidak memiliki stok barang jadi yang disimpan di dalam gudang. Tidak terlalu banyak kendala lain yang menyangkut dengan persediaan barang mentah seperti cor logam, besi, dan lain-lain. Untuk mengantisipasi terjadinya keterlambatan kedatangan bahan mentah Pak Yatno selalu memberikan konfirmasi terlebih dahulu kepada pihak yang bersangkutan atau pelanggan agar tidak hilang kepercayaan. Lantaran selalu menjaga kepercayaan pemesan, Pak Yatno senantiasa memiliki pelanggan yang setia.

Seperti warga kampung pada umumnya Pak Yatno merupakan sosok yang sederhana. Dulu ia hidup pas-pasan, namun dengan modal kemauan dan kerja keras ia mampu mengubah jalan hidupnya. Industri timbangan yang terdapat di kampung Jetis ini tergolong industri yang cukup besar. Sejumlah toko di Pulau Jawa dan Palembang tercatat sebagai pelanggannya. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua waga kampung itu tidak bisa maju dan sukses. Menurut Pak Yatno, semua kesuksesan itu merupakan buah kerja keras dan keberuntungan, bukan berhubungan dengan dari mana seseorang itu berasal. "*Hidup itu pilihan, jika kita memilih jalan untuk sukses, maka kesuksesan akan menghampiri kita, demikian sebaliknya,*" begitu ujar Pak Yatno.

Aktivitas Warga

Kerja Bakti

Kerja bakti atau gotong royong merupakan kegiatan yang khas warga kampung. Aktivitas ini menggambarkan kekompakan warga kampung dan solidaritas anggotanya. Tidak ada pembe-

daan status, tidak ada pengecualian, semua ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan satu tujuan yaitu untuk kampung mereka.

Kerja bakti ini dilakukan oleh bapak-bapak dan pemuda Karang Taruna di kampung Jetis. Kegiatan kerja bakti meliputi membangun jalan, memperlebar selokan, membersihkan lingkungan sekitar kampung Jetis. Pada umumnya warga kampung Jetis melakukan kegiatan kerja bakti menjelang hari kemerdekaan Republik Indonesia, namun tidak hanya itu saja apabila ada dana untuk perbaikan jalan maka warga akan siap dalam mengerjakan kagiatan gotong royong. Pada saat kerja bakti maka para ibu juga berpartisipasi dalam hal menyiapkan makanan untuk bapak-bapak dan para pemuda. Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang juga dapat menjalin silaturahmi antarmasyarakat di kampung Jetis.

Kegiatan tujuh belasan diadakan setiap tahun untuk memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Warga kampung Jetis sangat antusias dalam menyambut tujuh belasan, banyak kegiatan yang diadakan seperti menghias kampung dengan bendera warna warni, memasang ornamen-ornamen khas merah putih, mengadakan lomba-lomba untuk kalangan anak-anak hingga dewasa, memasang bendera merah putih di depan rumahnya. Pada malam tanggal 16 Agustus, warga mengadakan acara tirakatan. Kegiatan-kegiatan ini selain untuk memeriahkan kampung dan memperingati hari penting dalam sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia, juga mengeratkan kekompakan warga dan memberi hiburan untuk warga. Keceriaan sangat terasa ketika perlombaan-perlombaan sedang berlangsung.

Karang Taruna

Pemuda identik dengan keaktifan, termasuk juga pemuda-pemuda kampung. Mereka berkumpul menyatukan visi untuk bersama-sama melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk kampung mereka. Merekalah pemuda-pemudi kampung yang bergabung membentuk sebuah organisasi kepemudaan yang lebih dikenal dengan sebutan karang taruna. Di kampung Jetis,

terdapat 2 jenis karang taruna, yaitu karang taruna tingkat RT dan karang taruna tingkat RW. Anggota karang taruna merupakan pemuda-pemudi kampung yang berusia antara 14-23 tahun. Pertemuan rutin karang taruna dilakukan setiap 1 bulan sekali, pada tempat yang berpindah-pindah (bergilir). Dalam pertemuan rutin itu biasanya dialakukan acara: arisan, pembahasan kegiatan yang akan dilakukan, pengumpulan uang kas, dan penyetoran tabungan.

Uang kas yang terkumpul akan dipergunakan untuk keperluan karang taruna, seperti: untuk acara 17-an, pembuatan seragam, sebagai dana sosial dan kegiatan lainnya. Sedangkan penyetoran tabungan dilakukan untuk melatih anggota karang taruna agar dapat membiasakan diri untuk menabung dan menghemat uang. Biasanya setelah uang tabungan anggota mencukupi, akan dipergunakan untuk melakukan acara rekreasi bersama, sehingga anggota karang taruna sudah tidak perlu lagi meminta uang dari orang tuanya karena telah memilki simpanan uang sendiri. Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan karang taruna diantaranya: *nyinom* di tempat orang yang memiliki hajat, agenda tahunan pembuatan kalender, agenda tahunan lomba 17 Agustus dan rekreasi bersama. Rekreasi bersama biasanya dilakukan dalam rangka memperingati ulang tahun karang taruna. Bulan Oktober yang lalu misalnya, ketika karang taruna Mekar Muda (sebutan untuk kelompok karang taruna RT 05) genap berusia 28 tahun, para pemuda-pemudi karang taruna beserta warga kampung melakukan rekreasi dan perayaan ulang tahun kecil-kecilan di Pacitan.

Pernah juga suatu ketika karang taruna melakukan acara *outbound* di daerah Tawangmangu selama dua hari satu malam. "*Ketika itu saya dan teman-teman menyewa suatu vila di daerah Tawangmangu. Kemudian malam harinya diadakan kegiatan perenungan bersama dan pemberian motivasi, dilanjutkan dengan acara jalan-jalan dan outbound ringan pada pagi harinya. Saat itu saya benar-benar merasakan keakraban dengan teman-teman yang sebelumnya belum begitu terasa,*" tutur Nanda salah seorang anggota Karang Taruna Mekar Muda.

Bentuk kegiatan rekreasi lainnya yang tergolong lebih hemat biaya adalah kegiatan bersepeda santai ria pada hari libur. Disebut hemat biaya karena peserta tidak mengeluarkan uang sama sekali, mereka yang ingin ikut cukup bermodal sepeda onthel dan tenaga.

Kegiatan sepeda santai karang taruna tak sekedar bersepeda keliling kota, sesekali mereka juga berhenti di tempat yang nyaman untuk melakukan permainan-permainan ringan ala *outbound*, sehingga selain memperoleh manfaat kesehatan dapat juga melatih kekompakan antaranggota. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, anggota karang taruna khususnya yang laki-laki juga memiliki peran dalam kegiatan ronda malam dan kerja bakti kampung. Karang taruna di kampung Jetis merupakan organisasi kepemudaan yang sangat berperan, khususnya sebagai wadah bagi pemuda-pemudi kampung untuk dapat menjaga kerukunan, kebersamaan dan kegotong royongan antarpemuda pemudi kampung.

Warga kampung Jetis juga masih aktif dalam kegiatan keagamaan, misalnya saja dalam acara pengajin. Terdapat kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu. Untuk pengajian ibu-ibu terdapat beberapa jenis pengajian, diantaranya: pengajian Jumat ke-4, pengajian minggu pertama, pengajian Rabu ke-2. Sedangkan untuk pengajian bapak-bapak terdapat: pengajian minggu ke-4, pengajian minggu ke-1, pengajian minggu ke-3. Sebagian besar pengajian ibu-ibu dilakukan pada sore hari, sedangkan pengajian bapak-bapak diadakan tiap malam hari. Pengajian dilakukan dengan mendatangkan seorang ustadz maupun ustadzah yang nantinya akan memberikan siraman rohani berupa penyampaian materi-materi keagamaan, selain itu ada juga sesi pelatihan membaca ayat suci al-Quran. Tiap-tiap pengajian itu ada yang tempatnya bergilir dan ada juga yang menetap di suatu tempat.

Posyandu Balita

Di kampung Jetis terdapat di 2 lokasi, yaitu di RT 05 dan RT 04. Kegiatan di posyandu biasa dilakukan pada hari Rabu, minggu pertama. Adapun kegiatannya antara lain: penimbangan, penyuluhan dan pembagian gizi. Posyandu yang berlokasi di RT 05

dipergunakan untuk warga yang berasal dari RT 03, RT 05 dan RT 06. Sedangkan untuk posyandu yang berada di RT 04 diperuntukkan bagi warga RT 01, RT 02 dan RT 04. Setiap Rabu pagi ibu-ibu dan balitanya berbondong-bondong menuju ke lokasi penimbangan sambil membawa tempat makan yang akan digunakan sebagai wadah jatah makanan bergizi dari posyandu. Makanan bergizi tersebut merupakan makanan yang dimasak sendiri oleh ibu-ibu kampung, biasanya sistem memasak makanan dilakukan secara bergilir per RT. Ketika penimbangan berlangsung, nampak berbagai ekspresi yang keluar dari balita-balita itu. Ada yang tertawa riang karena senang akan ditimbang dan mendapat makanan enak, tapi ada juga yang menagis histeris karena takut ditimbang. Di luar posyandu tampak pula penjual mainan yang berupaya menjajakan dagangannya, dengan membunyikan bunyi-bunyian khas mainan anak-anak agar balita-balita itu tertarik untuk membeli dagangannya. Melalui posyandu pertumbuhan balita di kampung Jetis dapat terpantau sehingga mencegah terjadinya gizi buruk pada balita.

Posyandu Lansia

Kampung Jetis juga mempunyai Posyandu Lansia terdapat di RT 03, tepatnya di rumah Bapak Sakimin. Di sini dilakukan penimbangan, cek tensi dan pemberian vitamin secara rutin. Kegiatan posyandu dilakukan setiap minggu ke-4 di tiap bulannya. Kegiatan ini tergolong masih baru, karena baru sekitar 3 tahun diadakan. Peserta posyandu lansia merupakan para lansia dari kampung Jetis. Peserta yang mengikuti tidak dipungut biaya. Ibu Siti, salah satu peserta posyandu lansia, menuturkan bahwa ada banyak perubahan setelah mengikuti kegiatan ini, di antaranya beliau merasa tubuhnya semakin sehat, terlebih setelah mengonsumsi vitamin yang diberikan oleh dokter posyandu lansia. Setiap tahunnya juga diadakan peringatan ulang tahun untuk memperingati berdirinya posyandu lansia ini. Tiap ulang tahun, kegiatan yang dilakukan adalah gerak jalan bersama. Melalui gerak jalan,

selain dapat meningkatkan kesehatan tubuh juga menjadi ajang bagi para lansia untuk dapat saling bersosialisasi satu sama lain.

Arisan

Untuk menyambung tali silaturrahmi warga-warganya, warga Jetis mengadakan arisan yang rutin dilakukan setiap bulan. Di kampung Jetis terdapat banyak arisan, yaitu arisan bapak-bapak yang biasanya dilakukan di malam hari, arisan RT yang lebih akrab disebut arisan Ibu-ibu PKK, dan arisan RW. Warga mengumpulkan uang arisan kepada beberapa warga yang dipercaya untuk menjadi pengurus arisan, kemudian uang kas arisan dan uang kas sosial dikumpulkan secara teratur. Setelah uang terkumpul, maka *kocokannya dikopyok* dan salah satu nama dari anggota arisan akan keluar sebagai pemenang dan menerima uang arisan. Penentuan pemenang biasanya dilakukan dengan cara pengundian atau *kopyokan.*

Untuk penempatan arisan, warga secara bergiliran menggelar pertemuan pada periode berikutnya arisan akan diadakan. Arisan di Jetis tidak dilakukan langsung bersama-sama karena banyaknya warga, namun terdapat arisan RT yang dikoordinir setiap RT dan hampir semua warganya mengikuti. Arisan RT dilaksanakan setiap tanggal 15 dan bertempat berpindah-pindah (bergiliran). Tetapi, jika rumah warga yang *ketempatan* arisan tidak bisa menggelar arisan pada tanggal 15, maka dapat mundur sesuai dengan warga yang *ketempatan.* Arisan RT terbagi 2 jenis, arisan ibu-ibu yang biasanya dilakukan sore hari dan arisan bapak-bapak yang biasanya dilakukan malam hari. Untuk arisan RW, tak semua warga mengikutinya, hanya perwakilan dari RT saja. "*Dulu, arisan ini juga menjadi tempat untuk simpan pinjam warganya, namun sekarang kegiatan simpan pinjam tersebut ditiadakan karena tidak ada yang mengurusi*," kata Bu Hartono.

Acara arisan lebih mengutamakan kebersamaan antar warga, *kopyokan,* sosialisasi, dan yang lain-lain. Acara arisan ini seperti sebuah kewajiban bagi warga kampung Jetis karena bersifat kekeluargaan. Kegiatan ini tak hanya menjadi ajang mengumpulkan

uang kemudian *dikopyok* saja, namun juga menjadi hiburan untuk warganya, ajang silaturrahmi, dan sosialisasi. Karena, dari pengumpulan uang kas sosial, biasanya digunakan untuk bakti sosial atau memberi bantuan ke warga yang mendapat musibah. Arisan juga menjadi tempat untuk acara sosialisasi program pembinaan keluarga dan info-info dari Pemerintah Kota.

Taman Pendidikan Al-Quran

Pertama kali mendengar kata TPA pasti yang ada dipikiran kita adalah tempat berkumpulnya para anak-anak belajar mengaji. Ya benar, TPA merupakan tempat dimana anak-anak belajar mengaji dari membaca Iqro hingga al-Quran. Dan di kampung Jetis pun juga terdapat TPA yang berada di masjid Al-Uswah. Masjid ini sendiri terletak di pojok perempatan jalan sangat mudah untuk ditemukan karena letaknya yang strategis. Banyak anak-anak di kampung Jetis yang mengikuti kegiatan TPA ini. Kegiatan TPA di kampung Jetis diadakan tiap hari Jumat dan Ahad sehabis Ashar hingga sebelum Maghrib berkumandang di kampung ini. Pada saat kegiatan TPA banyak anak-anak yang datang dengan membawa tas dan wajah yang semangat untuk mengikuti kegiatan TPA, ada juga anak yang diantar oleh ibunya datang ke masjid agar anaknya dapat belajar mengaji dengan baik.

Sebelum kegiatan TPA itu sendiri dimulai banyak anak-anak yang memanfaatkan waktu kosongnya untuk bermain-main di sekitar halaman masjid. Mereka tertawa riang berlarian saling kejar-kejaran dengan yang lainya, tergambar sekali keceriaan di wajah anak-anak tersebut. Waktu belajar mengaji pun telah dimulai para anak-anak mulai berhenti bermain-main dan memasuki masjid untuk belajar. Mereka duduk dengan rapi sesuai mejanya, mulai mendengarkan para kakak-kakak pembimbing yang berbicara untuk melakukan doa terlebih dahulu, dengan semangat anak-anak memanjatkan doa untuk mengawali kegiatan mengaji mereka. Setelah berdoa selesei para anak-anak pun mulai belajar mengaji membaca Iqro ataupun al-Quran. Dengan semangat para anak-anak mengaji suara mereka saling bersautan me-

menuhi ruangan masjid. Selain mengaji terkadang anak-anak juga diberikan cerita dongeng tentang kehidupan para nabi ataupun cerita anak kecil lainya, dengan antusias para anak-anak mendengarkan cerita yang diceritakan oleh kakak pembimbing, dengan kegiatan mendongeng ini anak-anak diharapkan dapat mengambil sisi positifnya agar kelak para anak-anak dapat menjadi anak yang beriman dan berguna bagi bangsa dan negara.

Setelah kegiatan mengaji selesai kegiatan pun diganti dengan bermain, anak-anak makin semangat kalau sudah berurusan dengan aktivitas bermain. Mereka sangat antusias dengan permainan yang akan diberikan kepada mereka. Kali ini permainan yang diberikan kepada mereka adalah meniup balon dan menggambarnya, anak-anak dengan mulut kecilnya sangat semangat meniup balon agar menjadi besar dan menggambarnya. Lucu sekali tingkah laku anak-anak pada waktu itu bahkan sampai ada pula anak yang sampai di bawah meja. Itulah aktivitas mengaji di kampung Jetis anak-anak diajarkan belajar mengaji dengan benar dan baik, diberikan juga kegiatan-kegiatan yang menarik lainya seperti mendengarkan dongeng dan bermain kepada anak-anak agar mereka tetap semangat untuk selalu datang ke masjid buat belajar mengaji.

PAUD Tunas Harapan

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD, merupakan kegiatan belajar sebelum memasuki dunia pendidikan yang sesungguhnya yakni sebelum memasuki Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar. Di kampung Jetis juga terdapat PAUD yang bernama PAUD "TUNAS HARAPAN". PAUD menjadi salah satu sarana prasarana pendidikan yang dimiliki oleh kampung Jetis. Tujuan dibangun PAUD dikampung Jetis adalah untuk mengupayakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia kurang lebih enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak-anak yang belajar di PAUD "TUNAS HARAPAN" mayoritas merupakan warga Jetis asli. Karena PAUD ini menjadi satu satunya PAUD yang ada di kampung Jetis, maka PAUD ini tidak pernah mengalami kekurangan murid bahkan muridnya selalu berlebih dengan staf pengajar kurang lebih ada 3 orang. Kegiatan pembelajaran yang ada di PAUD "TUNAS HARAPAN" ini lebih mengedepankan pada kegiatan bermain dengan tujuan untuk merangsang pengembangan potensi dan kreativitas anak serta pembentukan mental dan sikap sebelum masuk ke TK maupun SD. Batas umur bagi calon peserta didik baru yaitu umur dua sampai empat tahun.

Saat ini bangunan permanen PAUD "TUNAS HARAPAN" yang berada di Jetis RT 05 RW 03 memang belum selesai dibangun sehingga anak anak yang belajar dipindahkan di pos PAUD sementara yang terletak di RT 03 RW 03. Waktu proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak sedikit orang tua yang menunggu anak mereka hal tersebut dikarenakan tidak sedikit pula anak yang masih menangis entah karena belun terbiasa jauh dari orang tua atau masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Namun pengajar yang ada di PAUD tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menanggulangi masalah-masalah tersebut. Kegiatan belajar mengajar sendiri dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis mulai pukul 16.00 sampai 17.30 WIB.

Lapangan

Di kampung Jetis terdapat pula lapangan yang terletak di sudut kampung ini menjadi lapangan yang multifungsi. Pada musim penghujan biasanya digunakan untuk persawahan, namun ketika datang musim kemarau lapangan itu bak sebuah perekat warga. Di sawah yang gersang, pada sore hari yang cuacanya cerah, saat angin meniup sepoi-sepoi, warga yang bertempat tinggal di sekitar lapangan banyak yang duduk-duduk di tengah lapangan. Ibu-ibu *ngobrol* santai sambil menunggu maghrib tiba. Di dekatnya, anak-anak berlarian bermain bola dengan riang. Ditemani angin sawah yang sangat sejuk, tak sedikit pula warga yang mem-

punyai peliharaan kambing melepas kambingnya untuk merumput agar saat pulang kekandang sudah dalam keadaan kenyang.

Harapan

Kami berharap kampung kami tidak hanya menjadi kampung yang nyaman dihuni secara fisik oleh warganya, namun juga dapat menjadi kampung yang mampu memberikan kelayakan fasilitas bagi warganya. Dengan situasi kampung yang kini semakin padat dan warga yang semakin heterogen, kerukunan antar warga kampung merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Berbagai aktivitas kampung yang sampai saat ini masih aktif, seperti: PAUD, FKPM, Jetis Waris dan berbagai macam perkumpulan warga lainnya diharapkan dapat menjadi salah satu ajang untuk mengikat dan membingkai kebersamaan warga kampung.

Kampung Jetis sebagai salah satu kampung di kota Surakarta merupakan bagian penting yang tak terpisahkan bagi kota. Kampung Jetis turut memberikan wujud dan makna kehidupan bagi kota Surakarta. Selain itu, kampung merupakan wujud refleksi jiwa merdeka warganya, yang berusaha untuk hidup dan membangun kehidupannya. Sehingga, keberlanjutan kampung sebagai tempat untuk mewujudkan ide, kreatifitas, kemampuan dan impian bagi warganya harus dipertahankan. Dalam hal ini kami berharap agar pemerintah kota Surakarta dapat memberikan perhatian lebih bagi keberadaan kampung-kampung yang ada. Misalnya saja melalui pemberian dana bantuan untuk perbaikan sarana prasarana umum, seperti perbaikan jalan kampung dan selokan. Maupun melalui pemberian bantuan modal bagi warga kampung yang memiliki bidang usaha kecil menengah yang masih memerlukan sokongan dana dari pemerintah. Ada baiknya pula apabila kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah dapat turut mendukung kemajuan kampung.

Bab Tiga

Kampung Gremet

Yurdhi Mahalani F., Larasati, Ibnu Ahmad, Maida Shinta, Yuni Wulan Ndari, Hanifah Kristiyanti, Fikri Hadi Pratama, Nur Ibrahim Tikko

Kampung Gremet

Kelurahan Manahan terdiri kampung Gondang, Depok, Purworejo, Joho dan Gremet. Di Kelurahan ini terletak pula Stadion Manahan, sebuah stadion olahraga dengan standar internasional (dibangun di kawasan lapangan Manahan dan GOR Sasana Krida Kusuma). Kawasan lapangan Manahan adalah kawasan sosial bagi warga Kota Surakarta. Pada malam hari, kawasan olah raga tersebut berubah menjadi pusat jajan dan menjadi tempat berkumpul muda-mudi. Mulai dari tempat *nongkrong* perkumpulan motor sampai para penjual *hik*. Ketika minggu pagi kawasan sekitar Stadion Manahan menjadi pasar dadakan (*sunday market*) serta tempat berkumpulnya orang yang melakukan aktivitas olah raga.

Tidak jauh dari Stadion Manahan tersebut, tepatnya di depan stadion, terdapat sebuah kampung yang bernama Gremet. Gremet merupakan kampung yang berada di Kecamatan Manahan, Surakarta. Letak Kampung Gremet sangat strategis yaitu berada di tengah Kota Surakarta, tepatnya berada di sebelah selatan Stadion Manahan Surakarta. Wilayah kampung Gremet sendiri mencakup 3 RW dan 22 RT. Jalan utamanya adalah jalan Gremet, yang membatasi wilayah kampung Gremet. Di sebelah selatan ada jalan Sam Ratu Langi; di sebelah utara adalah jalan Adi Sucipto; dan di sebelah barat dan timur secara berurutan adalah jalan Mohammad

Husni Thamrin dan jalan KS Tubun (nama kampung yang cukup unik kedengarannya). Banyak versi yang menceritakan asal-usul nama kampung tersebut. 'Gremet' merupakan kata yang digunakan apabila seseorang bergerak sangat lambat. Menurut sejarah, konon asal mula kampung Gremet adalah dari kisah Ki Ageng Pandanaran dan Ki Ageng Pemanahan yang sedang berjalan dari tanah lapang (sekarang Stadion Manahan) menuju ke selatan. Tapi karena kelelahan mereka berjalan dengan pelan-pelan dan melewati suatu permukiman, yang kemudian permukiman tersebut dinamakan Gremet. Namun tidak ada satu warga pun yang tahu sejak kapan nama Gremet itu mulai digunakan untuk menjadi nama kampung. Sebagian besar masyarakat di sini bisa dibilang merupakan mayoritas pendatang baru. Sangat sulit menemukan warga penduduk asli kampung Gremet saat kami sekelompok berkunjung ke sana. Sampai sekarang permukiman tersebut masih berdiri dan merupakan kampung Gremet yang sekarang.

Suasana sangat sepi sekali dari lalu lalang aktivitas penduduk pada pagi hari. Yang ada hanya anak-anak sekolah yang lalu lalang sepulang sekolah. Sedikit warga yang keluar untuk sekedar bercengkrama dengan warga lain. Anak-anak kecil yang asyik bersepeda berkeliling kampung Gremet, tukang siomay, tukang bakso yang berlalu-lalang mencari pelanggan, dan masih ada beberapa anak-anak sekolah dan juga warga yang *nongkrong* di perempatan jalan dekat rumah tempat kami berkumpul. *"Dulu di jalan Srigunting, jalan di antara pabrik tekstil dan Manahan Parkview sering digunakan anak muda untuk nongkrong, berjudi, mabuk. Namun seiring berkembangnya zaman, berkembangnya sistem keamanan kampung, dan keaktifan warga dalam memerangi itu semua, hal itu semua dapat hilang. Namun sekarang jalan itu jadi terlihat sepi, gersang, terkesan tidak terawat dan minim penerangan jika malam hari tiba."* Itulah sedikit hal yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Koesmanto istri dari mantan ketua RT 01 tentang keadaan dahulu dari kampung Gremet.

Dulu kampung Gremet berupa permukiman yang rumah-rumahnya masih jarang dan memiliki bentuk rumah tradisional.

Jarak antar rumah masih berjauhan dan masih belum banyak rumah-rumah modern seperti sekarang ini. Kampung Gremet yang sekarang menjadi ramai dikunjungi para pendatang baru karena sudah banyak fasilitas umum yang dibangun di sekitar kampung, antara lain SMAN 4 Surakarta, SMK, serta direnovasinya Stadion Manahan yang kemudian sekarang menjadi pusat olahraga, pusat *nongkrong* anak muda di Surakarta, serta juga jadi pusat ekonomi bagi penjaja makanan dan minuman. Walaupun dalam penataan rumah antarwarga kampung rapi tetapi lingkungan kampung terkesan kumuh atau tidak terawat. Pohon-pohon serta tanaman-tanaman di pinggiran kampung terlihat gersang. Di dekat rumah Maida yang terletak di perempatan jalan, terdapat warung makan sejenis *angkringan* atau *warteg* yang cukup ramai dikunjungi atau *ditongkrongi* warga kampung Gremet dan pelajar-pelajar SMA dari sekitar kampung Gremet. Warung itu biasanya dibuka pada siang hari sampai menjelang Maghrib tiba. Entah hal apa yang membuat warung itu ramai untuk *ditongkrongi,* tidak ada yang istimewa dari warung itu, hanya sekedar warung biasa yang menjual makanan dan minuman seperti di *angkringan*. Mungkin karena faktor dekatnya warung dengan sekolah di sekitarnya. Hal ini menyebabkan banyak pendatang baru berdatangan yang kebanyakan penduduk kelas menengah ke atas yang tergiur dengan kedekatan dan kelengkapan fasilitas publik tadi.

Di kampung Gremet warga aslinya sekarang sudah mulai berkurang, bahkan bisa dihitung dengan jari karena saking sedikitnya warga asli Gremet yang masih tinggal di Gremet. Hal itu dapat terjadi karena selain sebagian warga asli sudah ada yang meninggal dunia dan juga karena alasan tanah. Para warga asli Gremet atau pemilik tanah ditawari oleh penduduk pendatang baru untuk menjual tanahnya. Tanah warga asli Gremet akan dibeli dengan harga tinggi pada waktu itu oleh para pendatang baru. Atas dasar hal itu banyak warga Gremet yang mau menjual tanahnya dan kemudian pindah ke desa lain namun masih satu kelurahan Manahan, misalnya di daerah Parahyangan Sumber. Uang hasil

penjualan tanah tadi dibelikan tanah dan rumah yang murah, dan kemudian sisanya digunakan untuk kebutuhan lain. Jadi ada motif ekonomi di balik pindahnya para warga Gremet asli dari Gremet. Pada tahun 2004 harga tanah di Gremet per meter perseginya Rp 800.000. Namun saat ini harga tanah Gremet melonjak menjadi sekitar Rp 2.000.000 per meter persegi. Sungguh hal yang fantastis. Hanya dalam kurun beberapa tahun saja sudah terjadi kenaikan yang begitu signifikan. Pertama kali kami datang ke Gremet ada beberapa di antara rumah warga Gremet yang masih berupa tanah kosong dan belum dibangun apa-apa. Kami heran padahal konon kata orang-orang tanah di daerah Gremet ini sangat diminati tapi kenapa ada beberapa tanah kosong. Ternyata anggapan kami langsung kami cabut setelah kami mendengarkan penjelasan dari Pak Wulung, ketua RT I/ RW XI yang baru menjabat RT sekitar 1 tahun. Pak Wulung mengatakan, "*Anggepan anda salah mas, tanah di sini benar-benar diminati oleh para pendatang baru. Setiap ada tanah yang kosong pasti dalam beberapa hari langsung akan terjual, karena memang sudah banyak yang mengincar. Di sini memang daerah yang sangat strategis. Sekolah dekat, stasiun dekat, kantor kepolision dekat, terminal dekat, dan berbagai macam prasarana sosial lainnya. Sehingga wajar saja harga tanah di sini memang sangat mahal, dan cepat sekali naik dalam kurun beberapa tahun saja. Tanah yang belum dibangun apa-apa itu sudah dimiliki orang. Namun orang tersebut kebanyakan berasal dari luar kota yang belum berencana atau tanah itu ditinggal oleh pemiliknya.*"

Alasan beberapa pendatang baru untuk tinggal di kampung Gremet tidak hanya berdasarkan strategis dan dekatnya prasarana sosial saja. Ada beberapa warga yang mengungkapkan alasan lain kenapa memilih di Gremet. Prioritas utama memang kestrategisan tempat, di sisi lain warga juga menginginkan kondisi kampung di tengah kota atau bisa disebut suatu daerah yang dimana kepribadian kampungnya masih bersifat tradisional (erat dengan kebersamaan, kehangatan komunikasi antarwarga) namun tetap berada di tengah wilayah perkotaan yang strategis. Para pendatang baru menginginkan kehangatan, kesederhanaan, kebersamaan dari

esensi jiwa pedesaan yang mampu memberikan rasa nyaman ketika tinggal di Gremet dan juga nyaman dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Ada warga yang bergumam tentang tempat tinggalnya sebelum pindah ke daerah Gremet yang juga tidak begitu jauh dari Gremet, di tempat tinggal sebelumnya Pak Wulung merasakan tidak nyaman dalam bersosialisasi dan hidup di sekitar tetangga-tetangganya yang bisa dibilang *gap*-nya cukup tinggi. Banyak yang terkesan cuek, sentimen, individualis, kebersamaan warga tidak hangat seperti di pedesaan. Hal itu yang juga menjadi alasan kenapa Pak Wulung pindah ke daerah Gremet untuk melanjutkan hidupnya. Namun tetap saja mayoritas prioritas utama mengapa para pendatang baru pindah ke Gremet adalah karena tempatnya yang strategis. Alasan lain dari pendatang baru yang pindah ke Gremet adalah keamanan-nya yang cukup baik, entah itu karena sistem siskamling kampung nya yang bagus, atau memang sudah dari awalnya Gremet itu aman atau karena dekat dengan kantor polisi yang letaknya di dekat Manahan dan juga letaknya berhadapan dengan Gremet.

Seiring dengan datangnya pendatang baru tersebut maka terjadi perubahan terhadap kampung Gremet, dimulai dengan adanya pengalihfungsian lahan, penataan tata ruang kampung, perubahan rumah-rumah tradisional yang menjadi bangunan modern (rumah bergaya modern), perubahan pada pola interaksi sosial antarwarga yang dulunya hubungan kekerabatan antarwarganya yang sangat kental sekarang seakan-akan berubah menjadi hubungan fungsional saja, perubahan pola perilaku dan pola pikir masyarakat dalam memandang budaya asli kampung. Pembangunan rumah-rumah elit di kampung Gremet dimulai pada tahun 2005-an. Seiring dengan itu pada sekitar tahun 2010 dibangun juga Manahan Parkview, suatu perumahan tingkat menengah ke atas yang terletak di samping timur pabrik tekstil yang dibatasi oleh dinding yang tinggi. Dinding yang tinggi menunjukkan adanya sikap tertutup pada masyarakat yang tinggal di situ. Hal ini diakui juga oleh Ibu Hj. Koesmanto bahwa adanya anggapan atau

sentimen dari warga asli Gremet terhadap warga perumahan yang diakui sulit untuk berinteraksi atau diajak untuk turut serta dalam kegiatan kampung. Pendatang baru yang bermodalkan pendidikan yang tinggi pun semakin kritis dan semakin sentimen juga dengan hal-hal tentang RT, RW, kampung, seakan-akan mereka tidak mau tahu tentang itu. Namun untuk kebanyakan interaksi sosial antarwarga asli Gremet masih sangat kental namun tidak seperti dulu.

Seperti kampung pada umumnya, kampung Gremet ini banyak menyimpan kisah para warga. Seperti menjadi saksi atas tumbuhnya kehidupan para warga, kampung menjadi tempat singgah untuk melepas kepenatan dan memulai interaksi bagi masyarakat nya. Jalan, tempat ibadah, serta lahan kosong kemudian menjadi ruang bagi warga untuk berinteraksi. Bukan hanya karena waktu mereka tidak bisa bertemu tapi memang tidak adanya ruang terbuka yang dapat digunakan untuk bersama.

Jalan kampung merupakan akses utama mereka melakukan kegiatan sehari-hari dan menjadi ruang utama bagi warga untuk berinteraksi, jalan menjadi tempat bagi anak-anak untuk bermain karena memang tidak ada lagi lapangan atau sekedar lahan kosong yang dapat digunakan. Anak-anak mengenal tempat bermain itu ya di jalanan bukan lapangan atau taman. Semakin baik kondisi jalan maka akan semakin sering jalan itu dilewati. Jalan kampung yang seharusnya digunakan oleh warga sekitar kampung nyatanya telah menjadi seperti jalanan umum begitu ramai oleh kendaraan bermotor bahkan mobil-mobil pun tak sungkan melewati jalan kampung. Akses jalan di kampung Gremet yang menuju ke jalan utama di Manahan membuat jalanan ini kerap digunakan beberapa siswa yang bersekolah di dekat kampung, Mereka sering melintasi jalan kampung dengan *kebut-kebutan* bersama temantemannya. Sekalipun memakai jalanan sesuai fungsinya namun etika berkendara di dalam perkampungan tidak dilakukan. Di daerah tersebut banyak anak kecil yang kerap bermain sepeda ataupun bermain sepak bola di jalan.

Di kampung Gremet juga ada pasar Bangunharjo yang merupakan satu-satunya pasar yang terdapat di situ. Di sore hari pasar itu terlihat tidak begitu ramai. Begitupun juga kata Maida bahwa aktivitas di pasar itu tidak terlalu ramai seperti pasar biasanya. Entah kenapa, mungkin karena kebanyakan masyarakat di sana tidak terlalu bergantung lagi kepada pasar tradisional. Mungkin hanya warga-warga kelas menengah ke bawah yang berkunjung ke pasar Bangunharjo tersebut. Warga sekitar lebih memilih berbelanja ke pasar modern untuk membeli kebutuhan pokok dan lebih senang menanti pedagang sayuran keliling pada pagi hari. Biasanya akan ada pedagang sayur keliling. Mulai pukul 9 pagi atau jam 1 siang, tukang sayur biasanya akan berhenti di tempat-tempat strategis untuk didatangi para ibu-ibu. Dan pada saat berbelanja itulah biasanya para ibu bisa berkumpul dan bercerita. Pasar di sini seperti kehilangan identitasnya karena pasar hanya dijadikan tempat transaksi oleh orang-orang yang akan berjualan lagi (*kulakan)*. Padahal pasar ini cukup dekat dengan permukiman penduduk namun sangat jarang ada warga yang ke pasar hanya untuk membeli sayuran untuk dimasak sehari-hari.

Kegiatan Warga

Pada tahun 1980-an sampai tahun 2000 awal masih banyak kegiatan kerja bakti atau gotong royong antarwarga kampung. Tapi setelah tahun 2000 sampai sekarang kegiatan tersebut berkurang bahkan mulai memudar. Kegiatan berupa kumpulan RT masih berjalan sampai saat ini meskipun pesertanya juga semakin sedikit jika dibandingkan dengan pada tahun-tahun sebelumnya. Jadwal kegiatan pertemuan kampung Gremet adalah sebagai berikut: rapat kelurahan tanggal 11, rapat RW tanggal 13, dan rapat RT tanggal 15 setiap bulannya. Kegiatan karang taruna hanya ada saat menjelang acara hari Kemerdekaan RI. Biasanya untuk mengadakan kegiatan lomba bagi warga kampong. Kegiatan tersebut masih berjalan sampai sekarang namun tidak semeriah seperti sebelumnya. Regenerasi keanggotaan karang taruna sangat sulit

karena semangat kebersamaan sudah mulai memudar yang mungkin karena keberadaan banyaknya pendatang baru, modernisasi kampung, dan juga karena perkembangan zaman.

Begitupun juga regenerasi perangkat desa seperti ketua RW seperti yang diungkapkan oleh Pak Broto Karyanto, *"Saya sudah menjadi ketua RW XI sejak 18 tahun yang lalu, tidak ada warga yang mau menggantikan saya. Jadi ya sudah saya jalani saja, entah karena saya dipercaya oleh warga di sini karena saya sudah berpengalaman dan sudah lama tinggal di sini atau memang tidak ada warga yang mau ribet-ribet mengurusi hal seperti ini."* Ini menunjukkan adanya paradoks, banyaknya warga pendatang baru yang tingkat pendidikan dan tingkat ekonominya sudah cukup baik malah menimbulkan adanya degradasi persepsi tentang budaya asli kampung dan interaksi sosial antarwarga asli kampung Gremet dengan warga pendatang.

Namun dari benturan-benturan itu masih ada juga budaya yang masih bertahan sampai sekarang, antara lain ada grup keroncong Gema Tirta Nada II yang didirikan oleh ketua RW XI pada tahun 1995, latihan keroncong diadakan setiap 2 bulan sekali pada malam Sabtu minggu pertama dan minggu ketiga di Organ Studio yang terletak di RT 2; dan juga ada kesenian gamelan serta organ tunggal. Rapat RT dilakukan setiap sebulan sekali, pada tanggal 5 tepatnya. Dan rasa kebersamaan dari para warga disitu sangat terlihat dari diberlakukannya sistem bergilir pada setiap diadakan rapat RT, setiap bulan tempat rapat RT pasti berbeda-beda, dilakukan berputar dari rumah warga yang satu ke rumah warga yang lain. Hal ini diberlakukan agar tidak membebani salah satu rumah warga yang misalnya jika tidak diberlakukan sistem seperti ini, dan juga demi kehangatan serta mempererat silaturahmi antarwarga di Gremet. Sistem keamanan kampung seperti siskamling sudah mulai jarang dilakukan di Gremet. Entah karena para warga di Gremet merasa daerah di situ sudah aman atau mungkin karena para penduduk baru/pendatang baru yang seakan tidak peduli tentang hal seperti siskamling tadi. Siskamling di Gremet diadakan

bila hanya ada hal tertentu saja, misalnya pada saat musim pemilu maka sistem tadi akan diberlakukan di Gremet.

Dan juga pak Broto Karyanto sangat bersikeras mempertahankan budaya *Midodaren* yang ada di kampung Gremet. Menurut beliau walaupun zaman semakin maju tapi adat istiadat harus tetap dipertahankan. Dilihat dari foto di atas bahwa kegiatan kampung Gremet masih ada dan eksis, seperti perayaan 17 Agustusan dengan mengadakan lomba-lomba seperti yang dilakukan di desa lain saat perayaan di hari yang sama, konvoi menggunakan pakaian adat tradional Jawa, makan-makan bersama dengan warga sekampung. Semua kegiatan desa, mulai dari pelaksanaan, perencanaan, rapat hampir semua diadakan di balai desa yang bisa dibilang cukup kecil untuk seukuran RT 04 RW XI yang cukup besar itu. Balai desa itu terlihat tidak terawat dan mungkin hanya digunakan untuk kegiatan bulanan seperti rapat PKK, rapat RT, dan acara 17 Agustus-an.

Kegiatan ibu-ibu PKK yang rutin dilakukan adalah posyandu yang diadakan tiap bulannya. Selain posyandu untuk balita di sini juga ada posyandu untuk lansia. Kegiatan posyandu ini dilakukan di bangunan serbaguna dekat dengan sekolah TK. Di bangunan bekas sekolah ini warga kampong banyak melakukan acara-acara nonformal. Dan tempat tersebut hanya akan ramai jika sedang ada acara saja. Adanya acara-acara nonformal tersebut menambah intensitas bertemu para warga kampung.

Kegiatan Keagamaan

Di perkampungan yang sudah kompleks penduduknya, kebutuhan masyarakat pun juga kompleks. Fasilitas yang ada juga harus mendukung keberlangsungan kebutuhan tersebut. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah tempat ibadah. Di dalam masyarakat yang kompleks tentu saja keyakinan yang dianut juga beragam. Begitu juga di kampung Gremet, ada empat tempat ibadah yang berdiri, yaitu Masjid Fadlilah, Masjid LDII, Masjid Al Barokah dan sebuah Gereja. Walau keyakinan yang

beragam, hubungan yang terjalin di antara warga Gremet begitu erat. Toleransi dalam beragama tinggi.

Masjid Fadlilah mulai dibangun pada tanggal 19 Februari 1973 di atas tanah waqaf dan mulai digunakan pada tanggal 6 Juli 1973. Sekitar 39 tahun masjid berdiri, renovasi dilakukan secara terus menerus. Pada tahun 2010, masjid ini direnovasi secara besar-besaran yang menghabiskan dana sekitar 310 juta sehingga sekarang berdiri megah di jalur utama jalan Gremet yang dulunya pada awal berdiri, masjid tersebut hanya sebuah *langgar*. Bantuan untuk masjid terus mengalir dari warga, misalnya seorang warga yang memberi bantuan karpet yang langsung didatangkan dari Italia, tutur pak Broto selaku pak RW. Untuk memelihara, meramaikan serta dalam mengadministrasi masjid Fadlilah, maka ada beberapa orang yang bertanggungjawab atas masjid yang disebut Ta'mir Masjid.

Tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid Fadlilah digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, misalnya untuk pengajian dan belajar mengaji iqro' (TPA). Pada hari-hari tertentu dalam rangka merayakan hari besar umat Islam dibentuk susunan panitia, misalkan panitia idul Adha, panitia Idul Fitri, panitia Ramadhan, panitia zakat dan lain sebagainya. Dengan adanya panitia yang dibentuk oleh Ta'mir Masjid, kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan berjalan lancar dan teratur.

Di masjid-masjid lain jarang ditemui tadarusan atau *simakan* yang dilakukan sebulan penuh, kecuali pada bulan puasa. Lain halnya kegitan yang dilakukan di masjid Fadlilah, kegiatan *simakan* selama satu bulan penuh dilakukan ketika bulan Muharram (Suro) tiba, baik oleh jamaah laki-laki maupun perempuan. *Simakan* dilakukan setelah shalat Maghrib hingga menjelang waktu Isya', setidaknya satu juz selesai setiap malamnya. Suasana begitu akrab kala itu. Selepas shalat Magrib, lantunan shalawat dan panjatan doa-doa terdengar. Senyuman hangat yang terhampar dari bibir setiap jamaah ketika berjabat tangan satu sama lain menggambarkan begitu kuat ikatan yang terjalin di antara mereka.

Keramahan begitu sangat jelas terasa ketika kami meminta izin untuk mengikuti *Simakan* di malam ke sebelas dari bulan Muharram. Enam orang ibu-ibu tengah mempersiapkan al-Quran ketika kami meminta izin untuk bergabung dalam *simakan* itu. Ada enam ibu-ibu yang melakukan *simakan*. Tapi para pemudanya tidak ada. Untuk mengawali *simakan*, semua ibu-ibu membaca al-Quran bersama yang selanjutnya membaca sendiri sendiri secara bergiliran. Di sinlah interaksi terjadi, apabila ada bacaan yang kurang tepat, maka semua membenarkan dan kadang ada juga salah seorang ibu yang *gemes* karena ibu yang lain bacaannya salah salah. Di sela-sela membaca itu ibu-ibu yang lain sedikit mengobrol. Itulah yang membuat suasana semakin akrab. Sudah hampir satu juz membaca al-Quran, tetapi adzan Isya' telah berkumandang, buru-buru kami menyelesaikan membaca al-Qurannya. Walau kampung berada di tengah kota, interaksi yang terjalin bagi sebagian warga Gremet masih tetap kuat. Ketika di masjid, pulang dari masjid, berangkat dan pulang dari pengajian mereka saling mengobrol tentang segala hal. Jalan adalah saksi kedekatan antar warga, karena kebanyakan di sepanjang jalan mereka bercakap-cakap. Setiap hari Rabu dan Sabtu sore sekitar jam 16.00 masjid Fadlilah ramai oleh anak-anak. Pada hari dan waktu itu, waktunya anak-anak belajar mengaji atau yang di sebut TPA yaitu Taman Pendidikan al-Quran. Lantunan ayat suci al-Quran bergema, santri-santri TPA yang rata-rata masih SD belajar al-Quran dengan semangat.

Meskipun santri yang hanya sekitar 20 anak dengan tenaga pengajar yang minim pula, TPA berjalan dengan intensif sehingga para santri lebih mudah dalam belajar *iqro'*. Sore itu, ketika TPA sudah dimulai ada seorang anak yang terlambat datang dan dia membawa sebungkus es Cincau yang dia beli di depan masjid. Karena TPA sudah dimulai, dia malu untuk bergabung dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu mengikuti TPA. Dengan bujukan dan agak dipaksa akhirnya anak itu mau untuk bergabung dengan teman-temannya. Dan hafalan-hafalan ayat suci al-Quran tetap dilanjutkan.

Pengajian yang ada di kampung Gremet diadakan tiap Jumat keempat. Tempat pengajian tersebut berpindah pindah dan bergiliran dari rumah ke rumah atau di masjid. Untuk pengajian ibu-ibu diadakan pada Senin kedua dan Senin keempat pada pagi hari, karena kebanyakan dari anggota pengajian tersebut adalah para ibu rumah tangga.

Di masjid LDII lebih sering diadakan TPA untuk anak-anak, yaitu hari Senin sampai Kamis dan hari Sabtu setiap sorenya. Pengajarnya pun didatangkan langsung dari lulusan pondok pesantren LDII yang berada di Kediri. Pengajar TPA yang tetap hanya satu orang dibantu oleh remaja masjid yang sudah di jadwal. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tersebut, pengajarnya berjumlah satu sampai tiga saja. Walau minim pengajar, para santri masih tetap semangat untuk mengikuti kegiatan TPA tersebut. Tidak hanya TPA saja kegiatannya, setiap Senin dan Kamis malam ada pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak yang rutin dilaksanakan.

Acara Kampung

Layaknya banyak kampung pada umumnya, di kampung Gremet ini pun banyak acara yang dilakukan warga secara bersama-sama seperti acara hajatan, dimana seluruh warga kampung akan dikerahkan menjadi panitia dalam acara ini. Sekalipun telah banyak perubahan secara fisik yang terjadi di kampung ini namun kebersamaan, saling bantu membantu ketika ada yang hajatan masih terus dilakukan. *"Yang tinggal di sini memang rata-rata bukan warga asli sini , tapi mereka harus tetap mengikuti kebiasaan yang ada di daerah ini ya seperti kalau ada hajatan gitu mesti banyak warga yang membantu di rumah yang hajatan baik yang tua atau yang muda semua ikut membantu, nah itu yang membuat warga di kampung ini menjadi dekat,"* kata Pak Broto, ketua RW XI.

Menurut Pak Broto, karena warga yang tinggal telah menjadi bagian dari warga kampung Gremet sekalipun bukan penduduk asli maka wajib mengikuti kebiasaan yang ada. Apalagi kalau orang tersebut masih orang Jawa maka adat istiadat yang dipakai itu harus semuanya adat Jawa. Acara *rewang* ini yang membuat

akrab antara warga satu dengan yang lain, karena ketika ada tetangga yang hajatan yang membantu di sana tidak hanya ibu-ibu atau bapak-bapaknya saja namun satu keluarga ikut membantu apalagi jika anak muda laki-laki, maka akan dijadikan panitia, di mana sebelumnya remaja laki-laki akan dikumpulkan dan akan diberitahukan tugasnya masing-masing. Acara ini biasa disebut *kumbokarnan*.

Bagi ibu-ibu akan membantu urusan masak-memasak di dapur, yang biasanya terdapat dua orang juru masak yang fokus kepada masakan yang dibuat. Dan ibu-ibu lainnya akan membantu memotong-motong sayuran, sementara para bapak-bapak akan membantu di depan merapihkan kursi-kursi dan menjaga keadaan sekitar.

Seiring makin tingginya mobilitas seseorang maka orang tersebut akan mengambil cara yang praktis dalam melakukan sesuatu seperti halnya penggunaan jasa catering di acara-acara hajatan. Tuan rumah hanya menyiapkan tempat saja jika menggunakan jasa *catering* yang memang sangat praktis karena tuan rumah tidak perlu ribet-ribet menyiapkan tempat untuk memasak bersama-sama. Apalagi bagi orang yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi dan memiliki banyak uang maka pilihan terhadap jasa *catering* merupakan pilihan yang paling tepat. Namun jika menggunakan jasa *catering* maka tidak ada acara berkumpul-kumpul lagi dengan para tetangga, menikmati masakan sendiri bersama-sama, serta tidak ada gotong royong di dalamnya. Apalagi jika acara hajatan tersebut diselenggarakan di sebuah gedung maka tetangga hanya tinggal datang dan memberi selamat dan menikmati hidangan yang ada, tanpa harus berlama-lama di tempat tersebut.

Mata pencaharian atau profesi masyarakat Gremet pada umumnya lebih heterogen daripada dulu. Di tahun 1980-an, profesi sebagian besar masyarakat di sana antara lain buruh, pedagang, wiraswasta. Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan tata guna lahan perkotaan yang menyebabkan daerah Gremet menjadi daerah yang strategis. Banyak para pendatang

baru yang tergiur untuk membeli tanah di Gremet dan kemudian dijadikan tempat tinggalnya yang berbanding lurus dengan bervariasinya juga ragam profesi masyarakat di sini, antara lain guru, dosen, wiraswasta, angkatan militer dan lain-lain.

Sketsa di atas merupakan gambaran keadaan salah satu sudut kampung Gremet yang nampak sepi meski terletak di jalan utama kampung Gremet. Bangunan di sudut tersebut merupakan rumah yang kemudian dijadikan tempat usaha oleh narasumber kami. Maida yang merupakan anak dari pemilik bangunan tersebut mengatakan "*Bangunan itu sebebnarnya sudah lama tidak ditempati, lalu dijadikan tempat usaha yaitu warnet. Karena tempatnya terlalu ramai dan tidak kondusif lagi sebagai tempat tinggal maka kami sekeluarga pindah ke tempat yang lebih tenang.*"

Jika dilihat dari keadaan kampung Gremet yang telah banyak terdapat ruko di sekitar kampung memang sudah bukan tempat yang kondusif lagi untuk dijadikan tempat tinggal. Selain jalan kampung yang menjadi sangat ramai sikap individualitas pada penghuni Ruko pun menjadikan bertetangga tidak lagi nyaman. Bangunan yang terletak di pojok perempatan jalan ini menjadi lokasi yang amat strategis untuk dijadikan tempat usaha. Oleh karena itu tidak sedikit orang yang ingin membeli bangunan ini dengan harga yang tinggi. Di depan bangunan ini juga terdapat sebuah rumah yang dijadikan salon oleh pemiliknya. Namun sepertinya sudah tidak terpakai lagi karena hanya tinggal plang nama salon saja, sudah tidak melanjutkan usaha tersebut.

Di samping-samping bangunan milik keluarga Maida tersebut terdapat 3 Ruko yang kini menjadi kantor Notaries. Dulu ruko-ruko tersebut hanya rumah biasa lalu kemudian dijual dan dibeli oleh seseorang untuk dijadikan ruko. Seperti halnya Ruko di tempat lain pemilik atau yang menempati Ruko tersebut tidak jelas siapa karena kurang ada interaksi dengan tetangga sebelah. Hanya, biasanya ada beberapa karyawan yang terlihat bekerja di ruko tersebut. Bukan tidak mungkin bangunan milik orang tua Maida yang sekarang dijadikan tempat usaha akan dibeli juga dan di-

jadikan seperti ruko-ruko yang ada di sebelahnya. Bangunan ini memang agak jauh dari lingkungan kampung karena letaknya yang dipojokan.

Keadaan jalan di depan bangunan ini selalu ramai terlebih ketika jam-jam pulang sekolah ataupun pulang kerja, malahan bila pada malam minggu tempat inilah yang menjadi paling ramai karena berada di perempatan yang lokasinya dapat terjangkau dari mana-mana. Tempat yang biasanya dijadikan tempat *tong-krongan* oleh anak-anak muda di daerah ini biasanya adalah warung makan yang ada di seberang jalan. Di situ biasa anak remaja di daerah ini berkumpul. Gambar tersebut adalah gambar warung yang ada di seberang bangunan milik keluarga Maida. Warung tersebut tidak pernah sepi jika siang hari. Banyak anak sekolah yang nongkrong di warung itu mereka biasanya akan mulai ramai berkumpul sepulang dari sekolah dan akan mulai berkurang jumlahnya ketika hari mulai sore.

Di daerah ini pun banyak terdapat kos-kosan, baik itu kosan putra maupun putri. Biasanya yang ngekos di daerah ini pun merupakan anak sekolahan. Para warga yang menyewakan kamar pada umumnya dulu kamar tersebut merupakan kamar anak-anak mereka namun seiring berjalannya waktu dan anak mereka sudah tidak tinggal lagi di dalam satu rumah maka kamar tersebut pun disewakan. *"Dulu kamar yang atas itu ya ditempatin anak-anak sendiri. Tapi setelah mereka berumah tangga dan tinggal di luar sana ya jadi saya jadikan kos-kosan aja. Buat nemenin juga. Kalau dulu kan ngurusin anak sendiri sekarang gantian ngurusin anak orang,"* kata Bu Sugiyo, sesepuh kampung. Rumah Bu Sugiyo yang terletak tak jauh dari warung itu juga dijadikan kos-kosan. Ada sekitar 5 kamar yang disewakan Bu Sugiyo. Kosan miliknya ini adalah kosan untuk putra. Karena tinggal hanya berdua dengan sang suami, Bu Sugiyo merasa rumahnya ramai jika ada anak-anak kosnya.

Sore Hari

Pada sore hari di perempatan ini mulai ramai dengan warga sekitar yang biasanya duduk di bangku semen yang terletak di

pinggir-pinggir jalan. Para ibu mengawasi anaknya yang biasa bersepeda di daerah itu atau hanya sekedar duduk santai menikmati sore di depan rumah. Biasanya para warga mulai keluar dari rumah menjelang sore, hanya sekedar duduk atau ngobrol dengan para tetangga. Sore hari pun biasa dijadikan sebagai waktu bertemu para warga karena acara-acara kampung biasanya diadakan pada sore hari, seperti pengajian ibu-ibu dan arisan PKK. Anak-anak kecil pun bersepeda di sepanjang jalan kampung pada sore hari namun terkadang juga menimbulkan kekhawatiran apabila anak-anak bermain sepeda di jalan yang cukup ramai ini. Terkadang ada anak-anak muda yang dengan sengaja kebut-kebutan di daerah tersebut. Karena kerap terjadi kecelakaan di perempatan ini maka warga berinisiatif menaruh tong bekas minyak di tengah-tengahnya agar para pengendara tetap berhati-hati. Jika sore hari warung tempat makan tersebut mulai ramai dengan karyawan yang baru pulang kantor. Mereka akan istirahat sejenak sekedar wedangan atau jajan gorengan.

Sore hari sebagian bapak-bapak berolahraga. Olah raga yang biasa dilakukan adalah pingpong. Terdapat satu set meja pingpong di dalam ruang serbaguna yang biasa dijadikan tempat latihan. Ruangan yang tidak terlalu besar ini merupakan bekas sekolahan dan sekarang dijadikan tempat serbaguna oleh warga. Biasanya bapak-bapak akan mulai bermain pingpong setelah shalat Ashar sekitar pukul 16.00 WIB. Tempat ini pun menjadi tempat warga untuk saling berinteraksi mengenal satu sama lain dan menghabiskan sore bersama. Pak Broto yang menjadi ketua RW di kampung Gremet menjadi pemain pingpong yang sangat rajin. Karena selalu datang beliau mengaku bermain pingpong menjadi hiburannya tersendiri.

Ruangan bekas sekolah ini merupakan satu-satu nya tempat yang bisa dijadikan ruang publik oleh warga kampung karena memang sudah tidak terpakai lagi. Di dalam ruangan ini juga menjadi tempat latihan bagi para pemain keroncong di kampung ini. Di sini terdapat grup keroncong yang dinamakan Gema Tirta Na-

da. Grup keroncong yang terbentuk pada tahun 1995 ini sebagian besar pemainnya adalah orang tua. Salah satu kesenian yang masih tetap terjaga yaitu keroncong ini. Grup ini kerap mengisi acara di berbagai tempat. Yang terakhir mereka mengisi acara di depan eks-Walikota Surakarta Pak Jokowi. Para pemain musik keroncong mengeluhkan tidak adanya anak muda yang ikut bergabung di dalam grup ini. Mereka mengkhawatirkan akan keberadaan grup Gema Tirta Nada bahwa tidak ada yang akan meneruskan.

Harapan

Kampung Gremet merupakan salah satu kampung kota yang memiliki keunikan tersendiri. Sebagian besar masyarakatnya masih menjaga tradisi. Hal itu perlu dilestarikan apalagi dengan banyaknya pendatang yang mulai mendiami wilayah Gremet. Untung saja penduduk setempat seperti ketua RW mengharuskan warganya untuk tetap melestarikan adat ketika diselenggarakan pernikahan, yaitu memasang janur kuning yang melengkung, meskipun ada beberapa penduduk yang sempat menolak untuk melakukannya.

Sebuah kampung biasanya dikenal dengan sifat penduduknya yang ramah tamah, saling menolong, dan menjaga kerukunan antar tetangga. Hal itulah yang diharapkan tetap hidup di kampung Gremet ini karena beberapa waktu ini sempat terdengar bahwa ada beberapa warga kampung yang terpengaruh oleh pendatang dan malah mengabaikan penduduk setempat. Kedekatan antartetangga juga mulai berkurang. Beberapa penyebabnya antara lain: pagar rumah sebagian penduduk mulai mengalami perubahan, mulai meninggi dan terlihat seakan mengisolasi diri dari kehidupan luar rumah. Bermacam pekerjaan yang dimiliki juga mempengaruhi interaksi penduduknya. Sebagai contoh, orang yang memiliki pekerjaan yang mapan cenderung lebih dihormati daripada yang biasa-biasa saja. Bahkan ada beberapa penduduk yang

terkesan diabaikan dari pergaulan masyarakat karena memiliki keadaan ekonomi yang lemah.

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah kampung haruslah terjaga keramah-tamahannya dan terpelihara kerukunannya di tengah degradasi moral yang tengah melanda kota saat ini. Dengan begitu, kampung akan memiliki ciri khas dan identitas sehingga nyaman dan selalu dirindukan oleh masyarakatnya.

Bab Empat

Kampung Jogopanjaran

Lintang Praharying S., Sayyidah Azizah R., Muh. Juliarahman, Priscillia Widyastuti, Indah Noor Kumalasari, Suada Budi Setyawan, Aji Pribadi Gumilar, Nico Pratama

Kampung Jogopanjaran

Jogopanjaran terdapat di kelurahan Purwodiningratan yang terdiri dari 12 RW, yang mana setiap RW-nya terdiri dari 3 RT. Purwodiningratan memiliki 1.260 KK dari 130.277 KK yang ada di kota Surakarta. Dari 1.260 KK tersebut dikembangkan lagi yang total penduduknya mencapai 4.031 dari 460.197 penduduk yang berdomisili di kota Surakarta. Terdapat 919 rumah penduduk di Purwodiningratan ini, diantara 98.116 rumah yang ada di kota ini.

Kampung ini dapat dikatakan kampung yang strategis yang berada di pusat kota Surakarta. Banyak akses-akses yang dapat ditemui di sini. Di sebelah barat Purwodiningratan adalah Pasar Gede, ke arah Utara sedikit juga Pasar Legi, Rumah Sakit Unit Daerah (RSUD) dan Stasiun Balapan juga berada di sebelah Utara. Akses pendidikan pun tak kalah mudahnya, kampung ini sangat mudah menjangkau sekolah yang dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai Sekolah Menengah Atas dapat diakses di sini. Perguruan Tinggi juga terdapat lebih dari satu yang dapat di akses dari Purwodiningratan.

Kampung Jogopanjaran terdiri dari 3 RT yang mayoritas penduduknya adalah orang beretnis Tionghoa, sedangkan penduduk aslinya (Jawa) sendiri cenderung lebih sedikit. Agama yang dianut

oleh masyarakat mayoritas adalah Nasrani, dan terdapat pula agama Konghucu. Di Kampung Jogopanjaran ini hanya terdapat satu tempat ibadah, yaitu klenteng sebagai tempat peribadatan untuk umat Konghucu. Kampung Jogopanjaran saat ini sangat berbeda dengan masa yang lalu. Mulai dari ruang atau wilayah, dan juga masyarakatnya. Pada awalnya, kampung ini adalah sebuah kampung yang para penduduknya adalah para *jogo panjaran* atau para sipir dari Keraton Surakarta sejak zaman penjajahan Belanda. Kampung ini merupakan tempat tinggal *para jogo panjaran* beserta para keluarganya. Sehingga para penghuni kampung ini adalah orang-orang Jawa asli, terutama yang masih berdarah Surakarta. Para *jogo panjaran* ini merupakan para abdi keraton yang selalu setia dengan rajanya.

Setelah kemerdekaan diperoleh Indonesia, fungsi para *jogo panjaran* mulai sedikit demi sedikit memudar dan justru malah hilang. Dahulu, rumah warganya tidak terlalu besar, namun setiap rumah selalu disertai dengan pekarangan atau kebun, sehingga ada pemanfaatan lahan di sekitar rumahnya. Lahan-lahan kosong juga masih banyak terdapat di kampung ini dahulunya. Pada awalnya kampung ini merupakan tanah yang luas, di mana hanya ada seorang penghuni saja. Sehingga ia mengajak teman ataupun orang-orang lain untuk ikut tinggal di Jogopanjaran bersama dengannya. Pada zaman dahulu penempatan tanah sebagai tempat tinggal bukan menggunakan metode jual-beli ataupun sewa-menyewa, akan tetapi mereka hanya tinggal menempatinya saja dan itu menjadi hak miliknya atau pemakai sampai dengan pada anak cucunya.

Seiring perkembangan zaman, pola pikir masyarakat mulai berkembang dan mereka menginginkan sesuatu yang lebih dari yang ia miliki pada saat itu. Tepatnya pada tahun 80-an tanah mereka banyak yang dijual kepada para warga etnis Tionghoa. Sehingga para penduduk asli ini banyak yang melakukan bedol desa atau berpindah ke Pucang Sawit. Tidak hanya di kampung ini saja, melainkan juga kampung lain yang masih termasuk ke

dalam area Purwodiningratan. Mereka semua juga melakukan *bedol* desa ke Pucang Sawit. Sehingga para penduduk Pucang Sawit ini kebanyakan adalah penduduk berasal dari Purwodiningratan pada awalnya.

Bedol desa ini terjadi pada awalnya ketika mereka menjual tanah dan bangunannya yang dia tempati di kampung Jagapanjaran ini. Peristiwa itu tepatnya pada tahun 1982, para warga ini menjual tanah dan bangunannya kepada orang lain dan memilih untuk pindah ke daerah lain namun masih di daerah sekitar Purwodiningratan, yaitu Pucang Sawit, Sangkrah, maupun Rejosari. Entah kebetulan yang disengaja atau tidak, semua pembeli dari rumah-rumah warga tersebut adalah warga etnis Tionghoa.

Warga etnis Tionghoa ini tidak segan-segan membeli banyak rumah dalam setiap orangnya. Warga etnis Tionghoa bisa membeli lima rumah sekaligus untuk dijadikan satu rumah dalam satu pekarangannya. Sehingga lima rumah beserta pekarangannya milik warga dulu dijadikannya satu rumah yang dapat dikatakan sangat besar. Seperti yang dapat kita lihat sekarang ini, kampung Purwodiningratan ini memang nampak tidak terlalu berjubel (rumah-rumah yang terlalu berdekatan). Namun bangunan setiap rumahnya nampak sangatlah besar, dengan rumah yang tinggi dan dibarengi dengan tembok rumah yang tingginya hampir sama dengan tinggi rumah itu sendiri.

Kondisi dahulu dengan sekarang juga sangat berbeda, salah satunya karena banyaknya pendatang ini. Jumlah para pendatang sangatlah banyak dibanding dengan penduduk aslinya. Penduduk asli yang memang benar-benar dari kampung ini di RW 1 ini hanya tinggal *Mbah Sartini* saja beserta anak cucu dan kerabatnya. Beliau menempati satu pekarangan, di mana satu pekarangan ini dibagi sesuai dengan jumlah anaknya dan didirikanlah rumah di situ sebagai tempat tinggalnya. Sedangkan penduduk yang lainnya merupakan warga keturunan Tionghoa.

"Kalau dulu itu di sini masih banyak kebunnya, di sana, di sana, di sana itu kebun semua (sambil menunjukkan arah dengan tangannya).

Tapi ya sekarang sudah jelas beda dari dulu sejak banyak orang-orang Tionghoa yang beli tanah di sini. Dahulu lima rumah sekarang cuma jadi satu rumah saja. Dulu masih banyak orang-orang itu ngumpul cerita-cerita, rasan-rasan soal ini soal itu. Tapi ya sekarang ndak. Orang-orang Tionghoa ini tiap pagi keluar naik mobil, kerja, pulang langsung masuk rumah. Ya udah gitu-gitu aja," tutur Mbah Sartini, sesepuh kampung yang hanya tingga beliau saja.

"Dulu tahun '72-an itu di sini belum kayak gini mbak. Kalau cerita yang saya tahu ya dulu itu di sini itu adalah kampungnya para jogo panjaran dari Keraton Surakarta. Yang saya tahu itu di sini dulu itu cuma ada 1 orang yang menempati kampung ini, namanya orang kan ya ga berani hidup sendiri, apalagi dulu di sini masih berupa tanah yang kayak hutan itu. Ya dia cari teman, dulu pakai tanah itu bukan pakai beli atau nyewa, tapi ya mereka pakai tanah itu sebagai rumah ya itu sudah menjadi hak miliknya sampai pada anak cucunya nanti. Namanya orangkan pengen mengubah nasibnya, kehidupannya pengen berubah lebih baik lagi, itu tepatnya tahun '82-an. Para penduduk asli sini itu pada menjual tanahnya, tapi bukan para jogo panjaran-nya, melainkan cucu-cucunya. Mereka menjual rumah dan tanahnya, dan kebetulan yang membeli semuanya itu adalah orang-orang etnis, terus penduduk yang dulu pada bedol desa ke Pucang Sawit. Tapi gak cuma di Jogopanjaran saja, tapi kampung-kampung lain di Purwodiningratan yang lainnya juga pada bedol desa semua. Makanya di kayak yang mbak bilang itu, semuanya penduduknya orang-orang etnis," tutur Pak Margono, yang masih kerabat Mbah Sartini.

Percakapan dengan Mbah Sartini dan Pak Margono tersebut dapat menggambarkan bagaimana perubahan yang terjadi pada kampung ini yang sangat nampak jelas kasat mata. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat begitu saja, tanpa ada proses yang panjang. Namun perubahan yang terjadi secara cepat dan secara besar-besaran. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan bagi para penduduk asli yang berada di sekitar rumah-rumah besar tersebut. Mereka merasakan bagaimana perasaan mereka dalam membedakan kehidupan mereka dulu yang penuh dengan suasana keber-

samaan dan kekerabatan yang terjalin di antara anggota masyarakatnya. Namun sekarang hal tersebut sangat berubah cukup drastis menjadi sikap individualistis dan tertutup yang membentuk kepribadian dari masyarakat yang menimbulkan rasa ketidakpuasan warga asli dan keminderan terhadap kampung lain yang masih menanamkan rasa kebersamaan di dalam lingkungan masyarakatnya.

Nama Jogopanjaran juga memiliki sejarah dan beberapa kali terdapat pergantian nama. Dari awal berdirinya memang kampung ini bernama Kampung Jogopanjaran yang karena penghuninya adalah para *jogo panjaran* di Keraton Surakarta. Namun seiring berjalannya waktu nama Jogopanjaran ini diganti untuk menyetarakan nama di dalam kelurahan. Jogopanjaran diganti dengan nama Purwodiningratan RW 1, namun tidak bertahan lama. Bapak Margono dan Bapak Halim yang merupakan warga asli di sini dengan Bapak Yahya yang merupakan pendatang warga etnis Tionghoa menginginkan pergantian nama kampung tersebut menjadi nama semula.

Gapura kampung merupakan bangunan baru atas prakarsa dari bapak-bapak tersebut (Bapak Halim, Bapak Margono, dan Bapak Yahya). Bapak Yahya yang sebagai warga pendatang sangat berperan penting di dalam pembangunan ini. Beliaulah yang mendanai pembangunan gapura ini, dan menyerahkan pembangunannya pada Bapak Margono dan Bapak Halim. Sehingga beliau berdua langsung membuat sketsa dari gapura tersebut dan langsung mulai membangunnya. Berdirinya gapura ini sekaligus menggantikan nama Purwodiningratan di kompleks RW 1 menjadi kampung Jogopanjaran.

Nama Purwodiningratan RW 1 ini tak lantas tergantikan begitu saja. Nama Purwodiningratan ini masih tetap terpakai pula. Jogopanjaran ini dipilih kembali menjadi nama kampung ini karena mereka yang sebagai warga asli ini merasa rindu dengan suasana kampung pada waktu-waktu yang dahulu. Sehingga mereka mengembalikan nama ini dengan harapan agar suasana seperti

dahulu kembali muncul, meskipun hal tersebut tidak mungkin lagi.

WC Kampung

WC umum ini bukan sekedar WC biasa, namun juga punya sejarah berdirinya. Ketika melihat WC umum ini pasti kita berpikir, kenapa di balik rumah-rumah yang besar ini ada juga WC umum di sekitarnya. Adanya WC ini bukan tanpa alasan, WC ini didirikan karena tanah yang ada di sini tidak cocok untuk digunakan sebagai tempat pembuangan kotoran. sehingga WC umum ini dibangun untuk mempermudah warga yang tidak memiliki WC di rumahnya.

WC umum ini pada awalnya dibangun pada tahun 1969. Pada awal pembangunannya, WC ini masih berupa sebuah jamban dengan dikelilingi tembok di sisi-sisinya. Pada awalnya WC ini tidak memiliki pintu sebagai penutup WC tersebut, dan juga belum ada bak penampungan airnya. Sehingga ketika ada warga yang ingin menggunakan WC ini harus menimba air dahulu dari sumur yang letaknya tidak jauh dari WC. Sumur yang digunakan untuk menimba air itu sekarang berada tepat di depan rumah Aji, salah satu warga Jogopanjaran.

Tanah yang digunakan untuk pembangunan WC ini bukanlah tanah milik pemerintah sekitar. WC ini dibangun di atas tanah milik seorang keluarga Tionghoa yang bernama Bapak Marsiki. Keluarga Bapak Marsiki ini memberikan tanahnya yang berukuran 20 m^2 tersebut dengan tujuan untuk kepentingan warga di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, WC ini mengalami pemugaran berkali-kali. WC ini telah mengalami pemugaran sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 1989, tahun 2000, dan tahun 2012.

Pada tahun 1989 WC mengalami perbaikan, yaitu berupa pengadaan genteng dan pemasangan toilet yang baru. Dan kemudian selang 11 tahun WC ini mengalami pemugaran yang kedua, yaitu pada tahun 2000. WC ini dipugar habis-habisan. Pembangunan kembali WC ini dengan bantuan dari seorang warga

Tionghoa juga, yaitu Bapak Yahya yang sekaligus yang mendanai pembangunan gapura Jogopanjaran. Bapak Yahya Dimasto adalah orang yang berderma dalam pemugaran WC ini.

Pada awalnya pemugaran WC ini meniru dari konsep WC yang di hotel-hotel berbintang, dengan pemasangan WC duduk. Namun banyak warga yang tidak setuju, dengan alasan mereka tidak terbiasa menggunakan WC duduk tersebut, dan warga mengalami kesulitan untuk menggunakannya. Kemudian mereka mengajukan protes kepada Bapak Yahya, dan memintanya untuk menggantikannya dengan WC yang seperti sedia kala. Akhirnya WC ini diganti dengan seperti pada semula. WC ini dikelilingi dengan dinding yang terbuat dari marmer, terlihat mewah.

Dari kondisi WC yang seperti ini juga membuahkan hasil, yaitu pada tahun 2001, WC umum ini dinobatkan sebagai MCK terbaik oleh walikota Surakarta Slamet Suryanto. Sekaligus digunakan sebagai peresmian WC umum Surakarta. Kemudian WC ini mengalami perbaikan terakhir, yaitu perubahan di halaman WC yang dahulunya adalah prasati atas penghargaan sebagai MCK berbaik itu dibongkar untuk membangun tempat untuk mencuci sebagai fasilitas pendukung dari WC umum tersebut. Kali ini perbaikannya dengan menggunakan dana dari PNPM, dan dengan tenaga kerja warga di sekitar WC umum tersebut.

WC umum ini tidak terlepas dari perawatan. Pada awalnya warga bersemangat membersihkan WC umum ini secara gotong royong. Namun seiring berjalannya waktu, rasa kepemilikan WC umum oleh warga RW I pun mulai sedikit memudar. Sehingga WC ini menjadi jarang untuk dibersihkan. Sehingga warga memutuskan untuk mencari tenaga untuk membersihkan WC tersebut, yaitu Bapak Wage. Bapak Wage adalah warga pendatang dari desa Bakramat yang dipilih untuk membersihkan WC tersebut. Sehingga dari adanya kerja Pak Wage WC umum ini lebih terlihat bersih kembali. Untuk memberikan upah kepada Pak Wage ini warga pengguna WC ini mengadakan iuran.

Pada pertengahan 2008 Pak Wage meninggal dunia akibat sakit, dan WC ini menjadi kembali tidak terawat selama beberapa bulan. Gotong royong dari para pengguna pun tidak berarti banyak karena hanya dilakukan seminggu sekali. Dan pada akhirnya warga mencari pengganti dari Pak Wage, yaitu Bapak Darno sebagai penjaga sekaligus tukang bersih-bersih di WC ini. Namun pada tahun 2011 lalu, Pak Darno juga meninggal dunia karena usia yang sudah tua dan karena sakit pula. Sehingga WC umum ini sekarang dikelola oleh anak perempuan dari Pak Darno sebagai penerusnya, yaitu Ibu Danurwati.

Untuk memberikan upah pada Ibu Danurwati tersebut, di depan WC umum diberi kotak sumbangan sukarela. Setiap pengguna WC tersebut diwajibkan untuk memberikan bantuannya sebagai dana kebersihan WC. Hasil dari kotak sumbangan sepenuhnya masuk kepada tukang bersih-bersih tersebut. Namun juga terdapat ketentuannya, di mana selain ia memperoleh seluruh isi dari kotak tersebut ia juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya terkait dari WC tersebut. Ketika ada masalah mengenai fasilitas WC tersebut, seperti misalnya lampu maupun kran yang rusak, yang berkewajiban untuk membenahi ataupun menggantinya adalah Ibu Danurwati. Dia memperbaikinya menggunakan uang dari kotak sumbangan tersebut. Hal ini sudah menjadi kesepakatan dari kedua pihak, yaitu dari warga sendiri maupun dari Ibu Danurwati, sehingga hal seperti ini dapat dan masih tetap berjalan hingga saat ini.

Pada tahun 2012 WC ini sempat mengalami kemalingan. Dua pintu yang terbuat dari alumunium, raib dibawa maling. Hal ini membuat warga merasa kebingungan. Mereka tidak dapat menggunakan WC tersebut. Ketika mereka akan menggunakanya mereka akan terlihat dari luar karena pintu yang tidak ada. Dan pada akhirnya atas inisiatif dari Bapak Yanto, WC ini kembali memiliki pintu. Beliau yang bekerja sebagai tukang las, dan membuatkan pintu pengganti untuk WC tersebut. Pintu ini masih ada sampai

sekarang, meskipun Pak Yanto sendiri telah meninggal dunia. Pintu ini adalah kenang-kenangan dari beliau.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa WC umum ini tidak hanya sebagai tempat untuk membuang hajat ataupun mandi saja. Namun juga dilengkapi fasilitas untuk mencuci yang multi fungsi. Tidak hanya untuk mencuci pakaian saja, namun juga untuk mencuci perabot rumah tangga. Seperti halnya yang dilakukan oleh Mbah Sri ini. Nampak pada gambar di samping adalah Mbah Sri yang sedang mencuci perabot dapurnya, nampan. Sehingga dapat dilihat betapa sangat berartinya keberadaan dari WC umum ini bagi warga di sekitarnya. WC ini membantu kelancaran aktivitas dari warga di sini. Dalam satu pekarangan rumah keluarga Ibu Sartini ini hanya mempunyai satu sumur saja. Padahal terdapat lebih dari tiga kepala keluarga yang tingga di sini. Sehingga keberadaan dari WC ini sangat membantu warga, terutama untuk menghemat waktu mereka, tidak perlu antre untuk menggunakan sumur yang hanya ada satu tersebut.

Dalam penggunaan WC umum ini bukanlah suatu masalah bagi warga. Warga tidak perlu antre dalam menggunakan WC ini, karena secara sendiri hal ini telah terstruktur pada warga penggunanya. Biasanya orang-orang tua mengalah kepada anak-anak yang hendak memakai kamar mandi ini sebelum ke sekolah. Karena kepentingan anaknya merupakan sesuatu yang penting, para warga mendahulukan anak-anaknya untuk menggunakan WC ini. Sesekali juga terdapat antrean di sini, namun hal ini tidak menimbulkan konflik bagi warga. Warga lebih mementingkan untuk mengalah daripada ribut hanya untuk masalah sepele saja.

Tembok Tinggi

Ketika mulai memasuki wilayah Kampung Jagapanjaran mungkin kita sudah dapat memahami bagaimana masyarakatnya. Masyarakat di kampung ini sudah dapat terlihat dari bangunan-bangunan rumahnya. Ketika melihat kampung ini, pasti semua orang tidak terpikir kalau itu adalah sebuah kampung. Bangunan-

nya sangatlah besar, tinggi, dan mewah, mirip seperti rumah-rumah orang kota dengan tembok-tembok yang mengelilingi rumahnya, yang memiliki tinggi yang sama dengan rumah tersebut. Tidak ada rumah yang terbuka, semua tertutup dengan pintu-pintu gerbang yang terbuat dari besi tebal, dan bahkan ada pula yang berlapis dua.

Tembok-tembok dan pintu-pintu besi ini disebut dengan *tembok pemisahh solidaritas*. Ini terbukti ketika pada suatu malam kami berjalan berkeliling kampung ini. Kami melihat ada seorang pembantu rumah tangga yang sedang membukakan pintu untuk majikannya keluar dengan mobilnya. Tepat di samping rumahnya ada segerombolan atau beberapa orang tetangganya yang sedang mengobrol bersama. Satu hal yang membuat kami diam tercengang keheranan adalah sama sekali tidak ada sapaan dari pemilik rumah yang hendak keluar tadi dengan beberapa orang yang sedang bercengkrama tadi. Bahkan untuk membuka kaca mobil dan membunyikan klakson mobil sebagai tanda sapaan pun tak ada. Padahal jelas-jelas mereka adalah tetanggaan samping rumah. Sehingga ketika mereka ingin pergi ya mereka tinggal pergi saja, tanpa menghiraukan samping kanan maupun kirinya.

Ternyata hal tersebut merupakan hal yang sudah biasa bagi mereka. Bahkan ketika kami melihat rumah para ketua RT ataupun RW pun tak kalah demikian. Rumah mereka pun berpagar besi tinggi dengan tembok yang sedemikan tinggi pula. Pendapat warga kampung sini pun sama, mereka juga kurang berinteraksi ataupun bersosialisasi dengan warga sekitar, sekalipun mereka itu adalah orang penting di kampung ini. Sikap indivdualistis dan cenderung tertutup ini tidak hanya tertanam dalam diri masyarakatnya saja, namun juga pada para pmimpin kampung ini.

Namun, di tengah-tengah bangunan yang sedemikian megah ini masih terdapat satu rumah milik ketua RT yang masih bersifat terbuka, dan berbeda dengan rumah-rumah lain yang dikelilingi tembok tinggi nan besar, yaitu pemilik rumah yang sekaligus Ketua RT 02 RW 01, yaitu Ibu Sri Sumarti. Rumah beliau sangat ber-

beda jauh dengan rumah para ketua RT yang lainnya. Entah apa yang menjadi alasan mereka membuat tembok-tembok yang sedemikian besar dan tinggi ini. Apakah untuk alasan keamanan atau untuk alasan lain. Mengingat di sekitar kampung tersebut masih banyak sekali adanya preman-preman yang sering berkeliaran dan sering melakukan tindakan kriminal.

Tembok-tembok itu digunakan sebagai keamanan, namun pernah juga suatu hari terjadi peristiwa perampokan di sana. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Margono, pada suatu hari dulu katanya ada perampokan di salah satu rumah warga, polisi juga sudah mendatangi rumahnya. Warga juga tidak ada yang tahu, mereka baru mengetahui ketika sudah ada polisi yang ramai di rumah tersebut. Sedangkan yang terlintas di pikiran Bapak Margono tersebut adalah bagaimana perampok itu dapat masuk, padahal tembok rumah juga sudah sangat tinggi dan hampir sama dengan tinggi rumahnya. Kemudian juga kalau ada peristwa seperti tadi mereka juga sulit meminta bantuan dari warga sekitar, karena tembok tersebut dapat menghalangi upaya bantuan dari warga sekitarnya.

Tembok-tembok yang menjulang tinggi tersebut memiliki banyak sekali sisi negatif yang dapat muncul, misalnya dari segi keamanan, seperti kejadian yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal itu merupakan suatu dampak dari pembangunan tembok yang tinggi. Selain itu, juga ketika terjadi suatu bencana yang tidak terduga, seperti misalnya kebakaran maka warga sekitar sulit untuk mengetahuinya, karena mereka tidak mampu menjangkau penglihatannya ke dalam rumah tersebut karena tertutup oleh adanya tembok yang tinggi sehingga aktivitas pemilik rumah juga tidak dapat dilihat oleh para tetangganya seperti masyarakat desa sewajarnya.

Terlepas dari alasan ini, para pemilik rumah juga tidak memikirkan efek lain dari pembangunan tembok yang besar ini. Mereka tidak memikirkan bagaimana mereka akan berinteraksi dengan tetangga di sekitar rumahnya. Mau melihat keadaan sekitar

rumahnya pun mereka sulit, mata mereka tertutup dengan tembok tinggi tersebut. Tembok-tembok ini tidaklah menguntungkan bagi pemiliknya. Ini terlihat ketika sedang terjadi suatu hal di dalam rumah, ini membuat tetangga sekitar tidak mengetahuinya dan sulit meminta pertolongan. Bandingkan dengan rumah penduduk asli di sini. Sangatlah nampak berbeda sekali, rumah ini penuh dengan suasana terbuka dari masing-masing anggota keluarga. Mereka berkumpul, ngobrol bersama dengan tetangga yang dapat dikatakan masih satu pekarangan dengannya.

Gotong Royong

"Mau kumpul aja susah, apa lagi mau gotong royong mbak. Kadang-kadang saya juga sedih sama orang-orang di sini." cetus Pak Margono. Gotong royong merupakan salah satu upaya menunjukkan rasa kebersamaan masyarakat. Gotong royong merupakan budaya warisan masyarakat Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, rasa gotong royong ini mulai memudar dan bahkan cenderung mulai punah. Seperti halnya di kampung Jogopanjaran ini, gotong royong memang sudah ada dari awal kampung ini berdiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk dari Kampung Jogopanjaran ini mayoritas adalah pendatang, yaitu warga etnis Tionghoa.

Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Margono bahwa gotong royong dahulunya juga ada di Jogopanjaran ini, tepatnya sebelum memasuki tahun 1998. Pada saat itu semua masyarakat turun di dalam masyarakat untuk menjalankan gotong royong bersih desa. Tidak hanya warga-warga asli saja, namun para pendatang juga ikut serta untuk melaksanakannya. Seluruh masyarakat bekerja bersama-sama tanpa terlihat mana yang kaya dan mana yang tidak. Mereka saling tolong menolong mengerjakan setiap pekerjaan. Rasa kebersamaan sangat nampak pada waktu itu.

Setelah tahun 1998, gotong royong di kampung Jogopanjaran ini mulai tidak ada. Bukan dengan cara bertahap gotong royong ini mulai hilang dalam masyarakat, namun hilang begitu saja de-

ngan sendirinya. Warga pendatang yang dulunya masih sering keluar untuk bekerja bersama dalam kegiatan gotong royong namun sekarang mereka sama sekali tidak pernah ikut serta. Hanya warga asli saja yang masih bertahan dengan kegiatan gotong royong ini. Dari hal tersebut sehingga yang terjadi di dalam masyarakat adalah adanya tukang bayaran. Ini berakibat kegiatan gotong royong ini menjadi tidak rutin lagi dilakukan. Namun hanya dilakukan setahun sekali menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

"Sampai-sampai di sini itu udah 2 tahun gak ada tirakatan buat peringatan 17-an gitu mbak. Saking sibuknya warga," tutur Pak Margono. Sehingga untuk menjalankan gotong royong pun dirasa sangat susah. Hal inilah yang mengakibatkan adanya tukang bayaran untuk menjalankan gotong royong. Tukang ini berasal dari kampung-kampung sekitar. Karena jika tidak ada inisiatif mencari tukang maka gotong royong tidak akan pernah terjadi. Sehingga keberadaan tukang-tukang ini sangatlah membantu warga yang masih memiliki jiwa kegotong royongan.

Ketika gotong royong berlangsung, warga membawa nampan sambil berkeliling kampung untuk meminta dana sumbangan kepada warga yang tidak keluar untuk ikut serta bergotong royong sebagai upah tenaga kerja tersebut. Biasanya sumbangan tersebut besarnya adalah sukarela, sebagai ganti warga yang tidak ikut serta keluar untuk mennjalankan gotong royong. Kegiatan gotong royong yang sedemikian ini menjadi rutin terjadi di Jogopanjaran. Karena kepedulian warga terhadap kampungnya sendiri sangatlah diperlukan untuk menjaga kelestarian dari kampung tersebut.

Para warga asli di sini sangat ingin kampung mereka kembali seperti dahulu. Kampung yang penuh dengan suasana kebersamaan, kegiatan-kegiatan dijalankan bersama-sama, maupun untuk bercengkrama bersama di waktu senggang. Suasana-suasana yang seperti itulah yang seringkali dirindukan para warga di sini. Terutama warga kampung yang sudah menginjak usia tuanya.

Tanah Lapang

Tanah kosong ini tidak lantas kosong begitu saja, namun juga memiliki cerita. Tanah ini dahulunya merupakan bangunan rumah kuno yang ditinggali oleh sebuah keluarga Tionghoa. Namun sejak tahun 2009 rumah ini dikosongkan karena bangunannya yang hampir roboh. Sehingga untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan mereka memilih untuk pindah. Menurut warga sekitar, bangunan rumah tersebut terbuat dari kayu dan telah berumur hampir 150 tahun. Dan akhirnya rumah ini roboh pada awal tahun 2012 lalu akibat dari angin dan hujan yang sangat besar. Sekarang rumah tersebut telah dibongkar dan menjadi tanah kosong. Dan tanah kosong ini menjadi sangat bermanfaat bagi warga di sekitarnya. Mereka memanfaatkannya sebagai tempat beraktivitas.

Pada siang hari ibu-ibu memanfaatkannya untuk menjemur pakaian. Ada pula yang memanfaatkannya untuk kandang kambing, yaitu kambing yang akan digunakan untuk kurban. Ibu-ibu PKK pun memanfaatkannya untuk berkumpul dan latihan paduan suara. Bapak-bapak dan anak-anak pun tak ingin kalah, mereka memanfaatkannya untuk bermain pingpong, maupun bermain bola dengan anak-anak kecil mereka.

Sebenarnya tanah itu sudah pernah ditawar oleh orang yang berminat untuk membelinya. Namun sang pemilik enggan menjual tanah tersebut dengan alasan yang tidak jelas, bahkan untuk disewa pun tidak diperbolehkan sehingga kini tanah kosong ini masih tetap kosong. Warga juga tidak mengetahui akan digunakan sebagai apa tanah tersebut oleh si empunya. Karena yang punya telah pindah ke daerah Lojiwetan, Sangkrah.

Namun hal tersebut menjadi sangat menguntungkan bagi warga di sini. Mereka menjadikan tanah tersebut sebagai tempat mereka berkumpul dengan segala aktivitas mereka sehari-hari. Mereka merasa bersyukur, karena di balik kepadatan rumah yang ada mereka masih memiliki ruang yang menjadikan mereka dapat melakukan banyak hal di sana. Jika tanah tersebut tidak ada, maka suasana kebersamaan yang terjalin saat ini pastilah akan hilang

dan tidak akan terjadi. Banyak sekali aktivitas dar warga yang ada di tanah kosong ini. Mereka bermain, berkumpul, belajar, maupun bercakap-cakap di sana. Keberadaan dari tanah ini sangat menguntungkan sekali warga di sini. Di balik rumah-rumah mereka yang sempit dan cenderung memiliki sedikit ruang untuk berkumpul ini, mereka masih dapat berkumpul di tanah kosong ini.

Kambing yang terikat tersebut adalah kambing yang akan digunakan untuk kurban pada Idul Adha kemarin. Meskipun mayoritas warga di sini adalah Nasrani, namun ini tidak menghalangi jiwa sosial mereka untuk ikut berbagi, meskipun hanya seekor kambing saja. Kambing ini adalah pemberian dari Bapak Ari, yang merupakan seorang yang memiliki usaha garmen. Beliau memberikan seekor kambing untuk warga di sini. Sehingga ketika Idul Adha datang warga juga dapat menikmati daging kambing, meskipun tidak seberapa banyaknya. Kambing ini disembelih juga di tanah yang kosong ini pada 26 Oktober 2012 kemarin.

Tak banyak warga yang ikut serta membantu penyembelihan kambing ini, hanya warga yang berada di sekitar tanah kosong tersebut. Sedangkan yang bertugas untuk memotong kambing ini adalah tukang potong. Berhubung Jogopanjaran ini dekat dengan Jagalan, sehingga tukang sembelihnya berasal dari Jagalan. Para penduduk mayoritas tak ada yang keluar dalam acara ini, karena hal yang tidak mungkin sekali para warga etnis ikut keluar dalam acara yang seperti ini. Setelah kambing selesai disembelih kemudian dibagikan kepada warga sekitar.

PKK, Ajang Berkumpul Ibu-Ibu

PKK yang ada di RW I ini beranggotakan 20 orang saja, yaitu Ibu Sularni sebagai ketua PKK, Ibu Nunik sebagai wakil, Ibu Marti sebagai bendahara, dan yang lainnya sebagai anggota, yaitu Ibu Ririn, Ibu Sumarni, Ibu Danurwati, Ibu Susianti, Ibu Sumiyati, Ibu Erna, Ibu Hadi Setiyawan, Ibu Endang, Ibu Yuli, Ibu Sartini, Ibu Sri Kayati, Ibu Sri Lestari, Ibu Eka, Ibu Yohana, Ibu Marsih,

Ibu Novita, dan Ibu Sunarti. Kegiatan PKK di Jogopanjaran sendiri dilaksanakan setiap bulan sekali, yaitu pada tanggal 9. Kegiatan dari PKK ini berupa arisan, dengan tempat yang bergilir dari masing-masing anggotanya. PKK RW I kini sedang mempersiapkan lomba yang diadakan oleh kelurahan. Perlombaan tersebut berupa lomba menyanyikan lagu wajib, yaitu mars PKK, *Puri Gedeh*, maupun penghafalan Pancasila. Ibu Marti adalah dirigen dalam lomba paduan suara ini, sekaligus melatih para anggota PKK RW I untuk menyanyi.

"*Lomba ini tidak maksimal karena tidak semua ikut berpartisipasi, karena kesibukan ibu-ibu itu masing-masing, contohnya Ibu Nunik, beliau tidak bisa mengikuti lomba ini karena kesibukannya sebagai penyiar di radio RRI Surakarta yang mengharuskan beliau tidak dapat berpartisipasi*," tutur Ibu Marti. Warga yang aktif mengikuti PKK ini hanya beberapa saja, tidak semuanya. Inilah yang menyebabkan lomba paduan suara ini hanya diikuti oleh 8 ibu-ibu saja. Padahal di RW lain bisa sampai 20-30 orang dalam paduan suaranya. Namun hal ini tidak menggurangi semangat yang dimiliki ibu-ibu PKK. Menurut penuturan Ibu Marti, menang dan kalah itu bukan suatu masalah, namun yang terpenting adalah partisipasi dan kemeriahannya. Hadiahnya juga tidak seberapa, hanya uang pembinaan sebesar Rp. 500.000 dan piala saja.

Ibu Marti menuturkan bahwa sebagian besar warga yang tidak mengikuti PKK. Beliau juga tidak mengetahui alasan yang jelas mengapa mereka tidak ikut serta. Namun dari penuturan Ibu Marti sempat menyinggung tentang pekerjaan ibu-ibu tersebut yang sebagai pengusaha sudah menguras waktu maupun tenaga mereka sehingga mereka tidak bisa menyempatkan diri untuk sekedar mengikuti arisan.

Dari anggota PKK RW 1 ini ada juga yang anggota PKK di tingkat kelurahan Purwodiningratan, yaitu Ibu Sularni, Ibu Marti dan Ibu Sumarni. PKK kelurahan ini juga dilaksanakan setiap bulan sekali, tepatnya pada tanggal 15 di setiap bulannya. Kegiatan PKK kelurahan ini menurut Ibu Sumarni lebih kompleks diban-

dingkan dengan PKK RW. Kegiatannya pun lebih banyak, tak hanya arisan saja namun juga diadakan bakti sosial, ziarah, dan sosialisasi kepada PKK ke setiap RW-nya. PKK di tingkat Kelurahan Purwodiningratan ini dipimpin langsung oleh ibu lurah langsung.

Hal yang paling unik di PKK ini adalah tempat latihan dalam mempersiapkan suatu kegiatan. Seperti halnya lomba paduan suara ini. Kita sempat kaget, kenapa ibu-ibu ini memilih latihan di tempat ini, yaitu tanah kosong. Padahal siangnya tadi tanah tersebut dipakai untuk kandang kambing. Ternyata alasannya adalah untuk menghemat tempat maupun sebagai ajang latihan biar mereka tidak merasa kaget kalau dilihat banyak orang.

Pingpong

Pingpong adalah kegiatan bapak-bapak maupun pemuda di sini untuk memupuk rasa kebersamaan mereka. Pingpong ini dilakukan ketika hari cerah, kadang sore, kadang malam sesuai dengan waktu luang yang ada. Kalau malam tidak hujan mereka tiap malam bermain pingpong di tanah yang kosong ini. Dalam kegiatan inilah banyak bapak-bapak, pemuda, maupun anak-anak yang tidak hanya menonton permainan pingpong ini, namun mereka juga ada yang ikut serta bermain. Kadang setiap orang lewat pun berhenti sejenak untuk melihat permainan pingpong yang dilakukan oleh warga di sini. Dalam keadaan dan suasana yang santai mereka bermain di sini. Permainan pingpong di sini masih belum lama, hanya baru mulai beberapa bulan ini. Meraka bermain di sini ketika mereka memiliki waktu yang senggang. Sebenarnya permainan pingpong ini santai, namun mereka terbawa suasana keseriusan. Bahkan para penonton pun kadang kala ikut teriak sambil melihat jalannya permainan ini.

Tanah kosong ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain pingpong saja, namun banyak anak-anak kecil yang memanfaatkan tempat ini sebagai tempat mereka bermain. Mereka merasa senang dan bebas bermain di sini, karena ketika anak-anak bermain di dalam rumah mereka merasa dibatasi oleh sekat-

sekat yang ada di rumah. Mereka di sini dapat bermain yang mereka suka, ada anak yang bermain pasir, main bola ditemani saudara, bermain kejar-kejaran, bermain sepeda dan lain sebagainya.

Selain banyak hal yang dapat dilakukan warga di tanah tersebut, terdapat pula pemanfaatan yang lain seperti untuk menjemur pakaian seperti yang nampak pula di gambar sebelumnya. Selain hal tersebut, dapat juga digunakan oleh ibu-ibu yang ingin menyuapi anaknya atau yang lebih mereka kenal dengan sebutan "*ndulang*". Para ibu yang memiliki anak kecil lebih senang menyuapi anaknya di sini, karena selain memberi makan anaknya, si anak dapat pula bermain-main di sana.

Ibu Sri adalah salah satu keluarga yang sangat bersyukur masih memiliki ruang kosong di kampungnya, meskipun tak seberapa besarnya. Namun tempat ini sangat berarti sekali bagi mereka. Di tempat ini mereka dapat berkumpul bersama, seakan-akan mereka melepas rasa rindu mereka terhadap suasana kampung waktu dulu. Mereka masih bisa menunjukkan kebersamaan mereka di tempat ini, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Semuanya memanfaatkan tempat ini tanpa sungkan untuk semua kegiatan mereka itu. Sehingga rasa kebersamaan mereka masih tetap tertanam dan ada dalam diri mereka masing-masing. Seandainya saja tempat ini tak ada, di mana lagi mereka akan berkumpul bersama menghabiskan waktu luang mereka.

Kirab Kampung

Kirab Tumpeng ini merupakan sebuah tradisi yang tertanam dalam masyarakat Kampung Purwodiningrata. Kirab tumpeng ini rutin diadakan setahun sekali. Kirab tumpeng ini biasanya diadakan pada 25 September setiap tahunnya. Para peserta kirab ini adalah seluruh warga Purwodiningratan. Para ibu warga kampung mempersiapkan tumpeng sebagai kirabnya, di mana setiap RW memberikan satu buah tumpeng untuk kirab tersebut.

Biasanya dalam pembuatan tumpeng tersebut diambil dari iuran para warga. Di RW 01 yang warganya sebagian besar adalah

orang-orang Tionghoa, mereka hanya memberikan iuran uang saja, namun mereka tidak mengikuti proses pembuatan tumpeng tersebut bersama warga lain. Sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang mempersiapkan sarana untuk kirab tumpeng tersebut. Di RW 02 ini hanya Ibu Sri Sumarti dan keluarganya saja yang menjalankan untuk membuat tumpeng tersebut. Ini menunjukkan kesenjangan sosial yang nampak dengan jelasnya. Warga yang dapat dikatakan berperekonomian tinggi tidak ikut membaur dengan warga sekitarnya, meskipun mereka juga ikut serta dalam pembiayaan.

Tumpeng yang digunakan dalam kirab ini ada bermacam-macam jenis. Dalam 27 tumpeng ini ada bermacam-macam tumpeng, Tumpeng Janganan, Tumpeng Robyong, Tumpeng Puput dan Tumpeng Gunung Sari. Selain mengarak tumpeng, kirab tahunan ini juga menyajikan berbagai atraksi kesenian seperti Barongsai, Liong, Musik Lesung dan Tokoh Punokawan. Peserta kirab yang terdiri dari warga Purwodiningratan bahkan juga mengusung *fashion* kostum dan *make-up*.

Dalam kirab tumpeng ini juga ada arak-arakan berbagai jenis hewan dengan ditunggangi para warga. Selain itu juga terdapat barongsai yang mengikuti arak-arakan kirab. Para warga juga mengikutinya dengan jalan bersama di belakangnya. Dengan arak-arakan ini juga dapat mengumpulkan semua warga yang ada di Purwodiningratan. Kirab ini di awali dari kelurahan.

Sejarah dari kirab tumpeng itu sendiri pertama kali diadakan oleh KRMA Purwodiningrat. Beliau adalah seorang pengageng di kantor pemerintahan Keraton Surakarta Hadiningrat pada zaman pemerintahan Paku Buwono X. KRMA Purwodiningrat ini mempunyai pengaruh yang cukup besar, digdaya, dan anuraga. Meskipun beliau memiliki tugas yang berat di dalam keraton, namun beliau juga senantiasa memperhatikan orang-orang kecil di sekitarnya. Salah satunya dengan mengadakan kirab tumpeng ini yang rutin diadakan setiap tahunnya.

Tujuan diadakannya kirab tumpeng Purwodiningratan ini adalah agar orang-orang kecil senantiasa selalu mengingat kepada Tuhannya. Atau sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, sehingga mereka akan mendapatkan pertolongan dan akan terhindar dari bahaya. Dari zaman awal diadakannya kirab tumpeng Purwodiningratan ini, kirab ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang *rahayu, tentram, wibawa, mukti, gemah ripah loh jinawi*. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, tujuan dari kirab tumpeng ini mulai bergeser. Kirab tumpeng ini digunakan warga sebagai peringatan berdirinya Purwodiningratan dan sebagai tanggal masuknya para warga sebagai warga Purwodiningratan, meskipun tepatnya tanggal tersebut juga belum pasti.

Bab Lima

Kampung Kratonan

Tia Anindya, Avista Wahyunintyas, Ardhina Kusuma W., Dani Bina Margiana, Moh. Meidianto, Adrian Amurwonegoro, Fahmi Jafar, Sangaji Wida Sakti

Kampung Kratonan

Sekilas tampak biasa saja, kampung dengan jalan, rumah dan pagar. Kratonan sebuah kampung dengan tembok-temboknya yang besar, menjulang tinggi dan menyimpan banyak hal yang menjadi pertanyaan. Kondisi tersebutlah yang terlihat, dengan segenap seluk beluk dan tembok yang mengitari setiap jatuhnya pemandangan mata kita saat memasuki kampung Kratonan.

Kratonan ini berlokasi di kota Surakarta, tepatnya masuk wilayah kecamatan Serengan dan berada di bawah pemerintahan kelurahan Kratonan. Perbatasan wilayah Kratonan sebelah utara dibatasi oleh jalan Rajiman, untuk sebelah timur dibatasi oleh jalan Yos Sudarso, lalu sebelah selatan dibatasi oleh jalan Veteran dan sebelah barat Kratonan dibatasi oleh jalan Honggowongso. Kampung Kratonan ini termasuk dalam RW 2 dan terdiri dari 7 RT. Setiap RT ini memiliki luas wilayah yang berbeda. Jalan-jalan di Kratonan ini biasa dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki. Jalannya memang tidak terlalu lebar hanya muat untuk satu mobil. Jika kita berkeliling di kampung Kratonan yang tidak begitu luas ini, yang terlihat saat berkeliling hanya tembok dan tembok lagi. Hampir setiap rumah di sini bertembok tinggi.

Seperti biasanya, Kratonan ini juga memiliki beberapa got yang menyeruakkan bau sampah dan air tergenang. Di sepanjang jalan terdapat got yang sebagian sudah tertutup dan sebagian lagi belum. Mungkin banyak anak kecil yang membuang sampah di dalam got sehingga ada seonggok sampah di sana. Suasana di Kratonan tidaklah ramai, meskipun Kratonan sendiri berada di wilayah kota dan dekat dengan jalan raya. Kampung ini agak sepi. Hanya pada jam tertentu warga beraktivitas di sini dan sebagian lagi mungkin berada di rumah masing-masing.

Kata orang Kratonan ini dulunya bekas Keraton, ternyata bukan. Kratonan ini adalah lokasi yang memang berdekatan dengan Keraton Surakarta atau boleh dikatakan selurus dengan Keraton Surakarta. Kratonan dulunya merupakan tempat tinggal para *abdi dalem* Keraton Surakarta.

"*Kratonan ini memang bukan kawasan keraton Surakarta, tapi namanya jadi Kratonan itu ya karena di sini jadi tempat para abdi dalem dari dulu terkenal seperti itu*", begitulah kata Pak Slamet yang menceritakan apa arti nama Kratonan. Sebenarnya tidak ada sejarah yang pasti tentang asal-usul nama Kratonan, hanya saja kebiasaan orang jaman dahulu yang memanggilnya Kratonan, maka sampai sekarang nama itu tetap digunakan di sana. Pak Slamet ini tinggal di rumah bersama cucunya, dan kegiatannya sehari-hari, selain beliau ini menjadi Ketua RT 3, adalah mengantarkan cucunya ke sekolah. Sapaan akrab cucunya adalah Paijo.

Pak Slamet sudah lama mengabdi di Kratonan menjadi ketua RT. "*Saya jadi ketua RT untuk yang pertama kali, dulu menggunakan piagam jabatan dari Balai Kota waktu tahun 1983, setelah itu saya menjabat agak lama karena belum diberlakukan aturan jabatan 5 tahun untuk ketua RT*".

Kehidupan di kampung erat dengan rasa kekeluargaan, sama seperti di Kratonan pada sekitar tahun 1980-an. Masyarakatnya masih dengan sukarela mengabdi untuk Kampungnya. Jabatan ketua RT saja misalnya selama orang yang bersangkutan ini masih bersedia mengabdi, maka dia akan diberi kesempatan untuk me-

lanjutkan kiprahnya, dan saat dia ingin diganti, maka diadakan musyawarah untuk mencari penggantinya. Pak Slamet bercerita cukup banyak dengan rentang tahun yang beliau jelaskan bahwa pada tahun 1983 beliau pertama kalinya diangkat menjadi ketua RT. Dulu sistemnya dengan piagam yang diberikan oleh Balaikota sebagai bukti bahwa orang yang bersangkutan memiliki wewenang menjadi ketua RT.

"*Selama saya jadi RT itu baru sekali saya mendapatkan piagam pada waktu tahun 1983 itu*," kata Pak Slamet. Piagam ini merupakan tradisi yang diberikan kepada seorang ketua RT yang menjabat lebih dari 5 tahun, sebagai ucapan terima kasih dari pemerintah, sehingga ini hanya sebagai simbol atas pengabdiannya menjadi ketua RT. Tapi pemberian piagam ini juga tidak selalu diberikan kepada pengurus RT, tergantung dari pemerintah setempat memberlakukan piagam lagi atau tidak. Pak Slamet mengatakan bahwa tradisi semacam ini sekarang sudah jarang sekali dilakukan karena sudah ada peraturan tentang masa jabatan untuk ketua RT selama 5 tahun.

Pada sekitar tahun 1970 penduduk Kratonan ini mayoritas adalah masyarakat Jawa dan sebagian besar beragama Islam. Dan masyarakat Kratonan rata-rata penduduknya berprofesi sebagai pedagang dan wirausaha. Hal itu menjadi daya tarik bagi kaum Tionghoa untuk berinvestasi didaerah Kratonan. Mulai tahun 1970–2000 masyarakat Kratonan mulai didatangi etnis Tionghoa yang rata-rata dari luar kota dan membeli tanah di Kratonan serta dibangun dengan arsitek yang megah. Kratonan kini hadir dengan wajah yang berbeda, dimana dahulu para warga dapat melihat tetangganya sedang memasak dari luar karena pagarnya yang tidak terlalu tinggi, sekarang tembok besar begitu banyak mengitari tiap gang di Kratonan dan menutup tiap rumah dengan begitu tinggi menjulang.

Dulu masyarakat itu bekerjasama dan bergotong royong dengan sukarela, tetapi kemudian sekarang uang menjadi orientasi yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini mulai terjadi sekitar tahun

1980-an ke atas. "*Di sini itu sekitar tahun 1980- an itu gotong royong-nya masih ada artinya tidak ada pengaruh dari uang, beda dengan sekitar tahun setelah itu masyarakatnya mulai berorientasi ke uang, misalnya saat kerja bakti seperti warga keturunan itu bisanya mereka tidak mau kerja, jadi mereka hanya menitipkan uang kebersihan saja*," kata Pak Slamet.

Lambat laun, Kratonan juga mengalami perubahan, bukan hanya pada interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Semula masyarakatnya gotong royong kemudian mulai berkurang. Masyarakat yang dulu masih tradisional sekarang jadi semakin modern.

Kehidupan Sosial

Aspek sosial di Kratonan ini tidak seperti selayaknya kampung yang biasanya ramai dengan suasana kebersamaan yang hangat, di Kratonan ini justru sepi dan terkesan tertutup. Ditambah dengan arsitektur kampung yang *notabene* bertembok tinggi membatasi komunikasi dengan tetangga maupun warga sekitarnya. Ini bukan hal yang menjadi kehendak masyarakat di sana, namun ini terjadi dengan berbagai faktor yang melingkupinya.

Masyarakat Kratonan sejak mulai mengembangkan kariernya dalam dunia wirausaha menjadi awal yang membawa dampak positif di mana rata-rata pendapatan masyarakat meningkat tetapi di samping itu berdampak pula pada hubungan sosial masyarakatnya. Individualisme mulai tumbuh yang menjadikan kampung ini sepi dari interaksi warga, bersama hanya untuk mengobrol santai. Tapi tidak serta merta kampung ini mati karena masyarakatnya yang mulai individualis. Kratonan tetap memiliki sisi kebersamaan yang ditampilkan dalam beberapa kesempatan. Ada beberapa titik yang digunakan sebagai ruang berinteraksi masyarakat Kratonan.

Beberapa titik tempat warga berkumpul, ada yang berada di dekat masjid, di *buk* untuk duduk bersama dan bercerita dengan santai. angkringan tak kalah ramai menjadi tempat bercengkrama warga dari berbagai kalangan umur sambil menikmati jajanan

khas Jawa. Tidak hanya itu, pos kamling yang semula sebagai tempat untuk mengawasi keamanan kampung menjadi tempat favorit bertemunya bapak-bapak yang bersantai dan berbincang tentang sepakbola, olahraga, politik pemerintahan, dan obrolan ringan tentang lingkungan rumah tangga. warga yang berkumpul ini meliputi bapak-bapak, ibu-ibu, kakek, nenek, anak-anak kecil, dan remaja, seperti lebur menjadi satu mereka saling bercerita dan bernostalgia seraya memberikan sedikit *wejangan* kepada generasi muda tentang kehidupan.

Sempat kami temui beberapa warga yang kebetulan sedang duduk di *buk* sore hari. *Buk* menjadi tempat berkumpulnya warga Kratonan untuk berbincang di sore hari. *Buk* hanya kursi yang terbuat dari beton dan biasanya menempel pada pagar atau halaman depan rumah. Tempat sederhana ini sudah ada sejak dahulu dan menjadi tempat favorit warga Kratonan untuk berkumpul bahkan dari semua kalangan umur. Ada banyak cerita yang tercetus di tempat itu, mulai dari ibu-ibu yang membicarakan tentang masakan hari ini, anak-anak yang merengek meminta mainan, atau mungkin ibu dan bapak yang membicarakan tentang usaha masing-masing.

Dari penampakan pagar yang tinggi di Kratonan itu sedikit banyak mencerminkan bagaimana karakteristik masyarakatnya. Masyarakat Kratonan ini terdiri dari masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang dari luar daerah yang notabene masyarakat Tionghoa. Rumah-rumah di Kratonan ini tergolong megah, tetapi keadaannya begitu sepi, jarang ada interaksi yang terlihat di sana dan hanya beberapa titik saja, misalnya di mushola. Biasanya di sana berkumpul beberapa ibu-ibu di sore hari untuk menyuapi anaknya yang makan dan ditambah anak-anak TPA yang mengaji setiap sore.

Aktivitas di sore hari saat diadakan TPA, di masjid Al-Muslimien ini akan ramai dengan anak-anak untuk mengikuti TPA yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu sekitar pukul 16.00-17.00 WIB. Peserta TPA ini biasanya berasal dari warga

kampung sendiri. Mereka berjalan kaki menuju masjid. Ada pula yang diantarkan oleh orang tuanya, karena agak jauh. Setidaknya hal ini menjadi pemandangan khas kampung Kratonan yang masih terjaga hingga saat ini. Anak-anak ini meneruskan apa yang diwariskan, ilmu agama untuk pegangan mereka. Ustad atau guru yang mengajar *ngaji* juga berasal dari warga kampung itu sendiri. Akan ramai sekali waktu TPA berakhir, karena anak-anak dengan berbagai cerita tentang mainan, PR, dan pengalaman saat di sekolah mereka akan dibicarakan di sini. Masjid sebagai ruang untuk bertemu sebelum mereka terpisahkan oleh gang sepi dan tembok-tembok besar yang membuat mereka tidak lagi saling berkelakar dari rumah ke rumah karena terhalang rumah mewah. Pemandangan yang tidak asing untuk dilihat dalam konteks kampung, begitu pula di Kratonan, meskipun jarang terlihat suasana tersebut.

Selain kehidupan Kratonan yang sepi, kegiatan di kampung ini berjalan sesuai dengan kebutuhan kampung tersebut. Ada beberapa kegiatan yang berjalan di Kratonan, ronda, arisan, senam sehat, posyandu, puskesmas, pengajian, TPA, *sumarah,* kerja bakti, 17 Agustus-an, dan ada banyak kegiatan yang kami sajikan dalam buku ini tentang Kratonan. Jika kita berbicara mengenai keamanan misalnya, maka kita ketahui bahwa poskamling ini menjadi tempat untuk mengawasi keamanan lingkungan. Dan kegiatannya bernama *ronda* istilah itu sudah sangat akrab di telinga sebagai suatu gambaran yang sangat umum ada di kampung-kampung pada umumnya.

Tapi lain halnya dengan di Kratonan. Di sini kegiatan ronda tidak terlalu aktif, hanya ada plakat atau simbol berupa poskamling yang setelah sekian tahun lamanya masih bertahan sebagai perwujudan amannya kampung tersebut. Untuk menjaga keamanan kampung Kratonan dilakukan dengan sistem kunci gerbang, kampung Kratonan ini memiliki 4 gerbang yang kesemuanya itu memiliki petugas kunci dan dikunci setiap pukul 23.30 WIB.

Kondisi tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Kratonan untuk menjaga keamanan kampung. Sudah menjadi hal yang

biasa saat Pos Kampling ini sepi oleh petugas ronda, karena memang hal itu kini jarang sekali dilaksanakan oleh warga, mereka menyadari bahwa ancaman kejahatan tetap saja ada, bahkan gaya rumah berpagar tinggi yang tampak di Kratonan ini salah satunya adalah karena mempertimbangkan faktor kramanan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Winoto, "*Bagi saya, rumah berpagar itu lebih kepada untuk tujuan keamanan. Karena di Kratonan ini memang agak rawan pencopetan, pencurian. Dulu pagar rumah saya pernah dibobol maling, jadi saya pagar permanen saja biar lebih aman. Tapi kalau menurut saya, para penduduk pendatang yang rumahnya berpagar tinggi itu agak berlebihan, malah menimbulkan kecurigaan, tapi ya itu urusan masing-masing sih, saya gak bisa ikut campur.*"

Kegiatan malam di Kratonan memang cukup jarang. Suasana sepi terasa ketika waktu menjelang malam, sekitar jam 8 malam warga sudah jarang keluar rumah. Perbedaan suasana yang sangat mencolok antara wilayah Kratonan yang berada di dalam dengan di pinggir jalan raya. Kratonan dalam identik dengan kesunyian, suasana seperti ini dikarenakan waktu malam hari oleh warga Kratonan digunakan untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga. Selain itu, *Wedangan* juga enggan buka pada malam hari karena sepinya suasana. Tetapi terkadang ada juga pedangan makanan keliling di kampung. Tengah malam, sekitar jam setengah 12 malam semua gerbang menuju perumahan di Kratonan sudah ditutup semua, dan hanya satu yang dibuka. Karena faktor tersebut mengakibatkan kondisi Kratonan sangat sepi di malam hari.

Budaya Kampung

Bahasa yang biasa digunakan warga kampung Kratonan adalah bahasa Indonesia tapi ada juga yang ngobrol santai pakai bahasa Jawa. Di kampung Kratonan ini ada budaya-budaya tertentu, misalnya penyerahan piagam saat pelantikan ketua RT, namun sudah kurun waktu dua periode ini tradisi itu sudah luntur. Selain itu ada juga tradisi-tradisi yang dikenal mistik, yaitu '*sumarah*' atau pemujaan bisa juga dikenal dengan ilmu kebatinan yang biasa

dilakukan di rumah salah seorang warga tapi sekarang yang memimpin ritual itu adalah anaknya karena ayahnya sudah meninggal. Ritual tersebut sudah berjalan sejak tahun 1960-an sampai sekarang yang dilakukan tiap Kamis malam. Ritual tersebut dilakukan secara tertutup jadi tidak sembarang orang bisa melihatnya. Ritual itu juga diikuti oleh beberapa warga asing. Yang melakukan pun dari berbagai kalangan ada dari Islam, Hindu, Kristen. Saat malam satu Sura yang datang pasti akan lebih banyak bisa mencapai 300-an orang.

Selain itu pula di kampung Kratonan ini masih rajin mengadakan kegiatan tahlilan kalau ada warga yang meninggal. Ada pula tradisi jika ada seseorang yang sakit warga berbondong-bondong untuk menjenguk warga yang sakit itu. Saat Idul fitri pun warga di kampung Kratonan ini mengadakan *sungkeman* antarwarga. Saat Idul adha kegiatan *mbeleh* atau motong kambing dan sapi masih rutin dilakukan tiap tahun.

Selain itu ada sinoman yang sayangnya tradisi *sinoman* pada saat ada hajatan di sini sudah pudar karena warga sudah banyak menggunakan pola *catering* yang lebih praktis. Selain itu juga sayang sekali di kampung Kratonan ini tidak memiliki kesenian-kesenian tradisional yang khas. Tetapi jangan khawatir, ada oleh-oleh yang lezat namanya Srabi Notosuman. Jadi kalau berkunjung ke sini jangan lupa mampir di Toko Srabi Notosuman yang terkenal itu. Keunikan dari Kratonan yang terkenal sampai seantero Surakarta bahkan keluar kota adalah Serabi Notosuman. Makanan ini menjadi favorit jajanan para pelancong yang datang ke Surakarta. Karena rasanya yang gurih teksturnya yang lembut dan dengan harga yang terjangkau Serabi Notosuman ini banyak diminati masyarakat. Di kawasan Kratonan ini banyak dijumpai usaha Serabi Notosuman dan sekarang dengan lebih banyak variasi baik rasa maupun tampilan kemasan.

Bidang Ekonomi

Kratonan memang sudah tidak memiliki lahan sebagai lahan pertanian, karena sebagian besar sudah dipenuhi dengan bangunan permanen berupa rumah, toko, jalan, dan bangunan lainnya. Tetapi hal ini tidak menyurutkan warga Kratonan untuk mengembangkan usahanya, sejak dahulu, masyarakat Kratonan sudah berkecimpung di dunia perdagangan dan wirausaha. "*Dari dulu orang Kratonan itu kerjanya jadi pedagang, ke pasar, dan berjualan keliling. Kalau sekarang sama saja di bidang wurausaha hanya saja sekarang lebih berkembang jadi home industry*", begitu kata Bu Suyamto yang kami temui sore hari. Dia menceritakan tentang profesi masyarakat Kratonan yang merupakan hasil masyarakat Kratonan untuk meningkat pendapatannya. Hingga saat ini hasil masyarakat Kratonan dapat terlihat dari bukti fisik bangunan dan rumah mereka yang megah.

Beberapa usaha yang ditekuni masyarakat Kratonan antara lain adalah batik, serabi notosuman, *art galery*, toko-toko kue, *dealer* motor dan bengkel motor yang terlihat berjejer di sepanjang jalan di bagian luar Kratonan. Selain ramai karena sektor industri makanan yaitu Srabi Notosuman, Kratonan memiliki sisi keramahan suasana *wedangan* yang di Surakarta ini cukup terkenal sejak dulu. Di kampung Kratonan ada warung yang biasa buka di sore hari warung ini biasa warga sebut dengan nama *hik*, dekat SD. Banyak warga setiap sore *nongkrong* di sini sembari ngobrol. Bahasa yang digunakan di sini kebanyakan memakai bahasa Jawa. Tapi ada juga kadang yang memakai bahasa Indonesia. Karena warung *hik* ini di perempatan dekat SD dan dekat pos kampling tidak heran kalau banyak warga berlalu lalang mampir di sini setiap sore hari. Banyak warga Kratonan yang *nongkrong* di sini sambil duduk-duduk di 'bok' atau tempat duduk. Warung hik ini tutup sekitar jam 8 malam ke atas.

Kalau kita di kampung Kratonan di pinggiran jalan Yos Sudarso, RT.02 RW.02, juga ada wedangan bernama Wedangan Kratonan, milik Bang Wihadi warga asli Kratonan. Usaha wedangan

ini dimulai sekitar 3 tahun yang lalu. Wedangan ini buka setiap hari yang persiapannya mulai jam 3 sore dengan dibantu dua pegawainya. Biasanya wedangan ini ramai antara habis maghrib jam 6 sore sampai jam 9 malam. Banyak orang kantoran yang kalau sore hari mampir minum dan makan di sini. Tapi biasanya jam 9 malam ke atas agak sepi. Wedangan Kratonan milik Bing wihadi ini tutup jam 12 malam.

Ada yang khas kalau makan di sini, ada nasi bakar ikan pindang, ada sate kerang, banyak macam-macamnya, harganya juga sangat ekonomis. Jadi jangan khawatir kantong bolong kalau mampir makan di sini sembari nongkrong-nongkrong nikmati suasana malam di pingggiran Kratonan. Selain membuka usaha warung Wedangan Kratonan ini Om Bing juga menjadi agen Sari Roti untuk menambah omsetnya, yang biasa dipajang di depan wedangannya, di pinggir jalan. Di jalan Yos Sudarso ini juga kalau malam satu suro dilewati kirab kebo Kyai Slamet. Kalau siang di daerah sini menjadi sentra-sentra bisnis. Di sepanjang jalan ada toko-toko motor/dealer motor, bengkel-bengkel atau aksesoris motor/mobil. Kalau mau kuliner banyak juga di Katonan ini yang terkenal seperti Papa Ronz Pizza, mie Surabaya, ayam goreng Popeye. kalau buat oleh-oleh ada Srabi Notosuman, Toko Roti Prestasi. Beberapa toko yang terkenal di daerah Kratonan ini antara lain karena mereka berdiri sudah cukup lama dan memiliki pelanggan setia dari sejak dulu. Di antaranya:

Serabi

Serabi merupakan salah satu jajanan khas dari Surakarta. Jajanan ini terkenal hingga ke luar Kota Surakarta. Dan salah satu penjual serabi yang terkenal di Kota Surakarta adalah Ny. Handayani dengan toko yang ia beri nama Serabi Notosuman. Serabi Notosuman ini berdiri sejak 1923 oleh Hoo Gek Hok. Dan Ny Handayani ini merupakan generasi ketiga. Bisnis keluarga ini secara turun-temurun selalu menjaga kualitas serabinya hingga dapat bertahan selama 89 tahun.

Kunci kelezatan Serabi Notosuman ini terletak pada adonan santan yang secara khusus hanya bisa dibuat oleh pemilik toko Serabi Notosuman ini. Dan rahasia dapur inilah yang membedakan keenakan Serabi Notosuman dengan serabi lainnya yang dijual di seluruh Surakarta.

Selain itu serabi ini telah terjamin kehalalannya karena telah dilengkapi sertifikat halal oleh MUI. "*Saya bertanggung jawab dengan bahan-bahan dan kualitas serabi ini, sehingga langkah sertifikasi halal penting. Dengan itu saya tidak hanya bertanggungjawab pada konsumen, tetapi juga pada Tuhan*," kata Ny. Handayani. Maka tak heran toko yang buka sejak jam 3 pagi ini selalu dibanjiri pengunjung, mulai dari pelajar, ibu rumah tangga, wisatawan, hingga para pejabat.

"*Sebenarnya Serabi Notosuman itu letaknya di wilayah kampung Kratonan, tapi sangat berdekatan dengan Rumah Kanjeng Notosuman yang saat itu lebih kondang daripada serabinya. Maka nama Serabi Notosuman pun lebih dipilih daripada Serabi Kratonan*," kata salah satu dari narasumber kami. Serabi Notosuman ini tepatnya berada di RT 07 RW 02 kampung Kratonan, Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

Pizza

Paparon's Pizza cabang Surakarta berada di kampung Kratonan tepatnya di RT 03 RW 02 pinggir jalan Jenderal Gatot Subroto. Paparon's Pizza ini dibuka di kampung Kratonan mulai akhir tahun 2007. Sebelum digunakan sebagai Paparon's Pizza tempat itu sebelumnya adalah rumah milik alm. Bapak Abdul Salam. Rumah itu selain digunakan sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai usaha pembuatan dan toko Kizing, yang diberi nama *Mugen Lepas*. Usaha ini juga turun-temurun di keluarga alm. Bapak Abdul Salam. Usaha dan toko Kizing yang berlangsung selama puluhan tahun dan sukses ini akhirnya ditutup karena anak dari alm. Bapak Abdul Salam yaitu bapak Slamet sebagai penerusnya juga meninggal dunia. Dan akhirnya rumah dan tokonya pun dijual dan dibeli orang keturunan Tionghoa. Dari pembeli

rumah itu, tempat atau lokasi tersebut juga disewakan kepada Bapak Setya Budi Rahardjo dan dibangunlah Paparon's Pizza ini.

Bengkel

Bengkel motor ini belum lama dibuka. Bengkel motor ini tepat bertempat di RT 01 RW 02 Kratonan di sebagian rumah dari Bapak Suwondo. Sebagian tempat dari rumah Bapak Suwondo ini memang sengaja disewakan karena tidak terpakai. Sebelum digunakan sebagai bengkel motor tempat ini pernah digunakan sebagai tempat beberapa usaha lainnya.

Beberapa puluh tahun yang lalu, sekitar tahun 1968, tempat ini digunakan sebagai tempat berjualan Soto Bapak Somo pada siang harinya, dan sebagai tempat angkringan (wedangan) Bapak Mangun pada malam harinya. Sampai pada tahun 1980-an, setelah Bapak Somo dan Bapak Mangun meninggal dunia, tempat ini berhenti tidak digunakan. Dan mulai sekitar tahun 1990-an tempat ini disewa oleh orang keturunan Tionghoa yang bernama Bapak Min dan digunakan sebagai tempat persewaan buku-buku komik dan majalah yang diberi nama Dua Dara. Dua Dara ini dibuka untuk waktu yang cukup lama yaitu hingga sekitar tahun 2005-an. Setelah itu, tempat ini pun digunakan sebagai salon yang diberi nama Lian Salon. Hanya dengan waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 3 tahunan, kontrak sewa Lian Salon pun habis dan tidak dilanjutkan lagi. Kemudian sekitar pertengahan tahun 2009 sampai dengan sekarang, tempat ini disewa dan digunakan sebagai Bengkel Motor yang khusus menangani motor sport dan trail.

Mantep Roso

Warung makan ini tepat berada di RT 07 RW 02 Kratonan di pinggir jalan Jenderal Gatot Subroto. Warung makan ini belum lama dibuka pemiliknya yang bernama Bapak Hartono. Sebelum digunakan sebagai warung makan, berpuluh-puluh tahun yang lalu tempat ini hanya digunakan sebagai tempat tinggal biasa dan usaha kecil-kecilan warung es buah. Setelah warung es dirasa kurang menguntungkan, maka usaha pun diganti menjadi usaha

persewaan *video shooting* yang berjalan kurang lebih 4 tahun. Kemudian persewaan *video shooting* pun ditutup dan diganti dengan usaha pembuatan dan penjualan jamu tradisional yang diberi nama Jamu Putu Ayu. Usaha ini berkembang pesat hingga menyerap beberapa tenaga kerja dan membutuhkan beberapa tempat untuk memproduksi jamu tersebut. *"Bahkan proses pembuatan jamu pun juga berlangsung di depan rumah saya ini. Tepat di rumah depan itu. Dan itu masih ada buktinya (sambil menunjuk ke arah lumpang yang ditanam di atas ditembok rumah),"* kata salah satu narasumber kami. Namun mulai tahun 2000-an, usaha ini mulai mengalami penurunan dan akhirnya usaha ini pun ditutup. Tidak kekurangan akal, Bapak Hartono mengalihkan usahanya dengan membuka toko kelontong dan menjual bensin eceran. Hingga pada akhir tahun 2010, toko kelontong pun ditutup dan diganti dengan warung makan yang diberi nama Warung Makan Mantep Roso hingga sekarang.

Toko Roti Prestasi

Toko Roti Prestasi bertempat di RT 03 RW 02 Kratonan yang juga berada di pinggir jalan Jenderal Gatot Subroto. Sebelum digunakan sebagai toko dan pabrik pembuatan roti. Tempat ini dahulunya sekitar tahun 1970-an digunakan sebagai penjual jasa mencuci dan menyetrika baju dan pakaian. Usaha yang dimiliki oleh Bapak Mulyadi ini akhirnya ditutup pada tahun 1980-an. Kemudian tempat ini pun diganti sebagai tempat penjualan dan reparasi raket yang dimiliki oleh Bapak Nasri. Hingga tahun 1990-an tempat ini dijual dan dibeli Bapak Daniel. Tempat ini dibangun dan digunakan sebagai usaha pembuatan dan penjualan roti, yang sampai sekarang kita kenal dengan *Toko Roti Prestasi*.

Sayur

Rumahnya di Joyontakan, berangkat dari rumah jam 04.00 pagi. Kemudian sampai di Pasar Gemblegan, ia membeli sayur-sayuran yang akan dijual kembali. Dan sebelum berangkat berjualan, ia menyempatkan diri untuk shalat subuh di pasar tersebut. Ibu Semi ini berjualan setiap hari Senin sampai Sabtu. Dahulu ia

berjualan dengan berjalan kaki dari rumah ke rumah, namun seiring dengan bertambahnya dagangan yang ia jual, sekarang ia berjualan dengan menggunakan gerobak.

Jajanan Ibu Sumi

Ibu Sumi berjualan berbagai macam jenis makanan, dari nasi hingga goreng-gorengan. Beliau mengumpulkan dagangan tersebut dari pasar Kadipolo mulai dari habis subuh. Setelah itu, ia memindahkan dagangan tersebut ke dalam gerobak dan mulai berkeliling untuk menjajakan dagangannya mulai pukul 6 pagi. Rute berkeliling Ibu Sumi ini mulai dari jalan Madukoro menuju jalan Yos Sudarso dan belok ke Jalan Maespati. Rute ini dia lalui mulai dari hari Senin hingga hari Sabtu.

Ibu Sumi adalah salah seorang pedagang jajanan keliling yang setia berkeliling kampung Kratonan sejak jaman dahulu. Sudah sekitar 20 tahun beliau menggeluti usaha tersebut. Yang beliau jual antara lain nasi kucing (nasi bandeng, nasi teri, nasi oseng), berbagai jenis gorengan, dan berbagai jenis minuman dari es teh, es jeruk, Coffemix, dll. Beliau berjualan menggunakan gerobak dorong setiap pagi dan sore. Tidak jarang pula Ibu Sumi ini berjualan di depan rumahnya dan pembelinya adalah anak-anak dari SD di depan rumahnya. Ibu Sumi memiliki keluarga yang sederhana dan anak-anaknya sebagian besar merantau keluar kota untuk bekerja. Hasilnya, mereka bisa sukses dan membahagiakan Ibu Sumi yang hidup bersama suaminya, Pak Winoto.

"Iya mbak, bapak sedang tidur, bisa ketemu sama saya aja juga gak apa-apa, mau saya ceritakan apa? saya ini cuma orang jualan keliling, bukan orang pinter kok," begitu sapa Ibu Sumi kepada kami saat kami sampai du rumah beliau. Gambaran kehidupan Ibu Sumi ini paling tidak sedikit mewakili kehidupan masyarakat Kratonan yang memiliki pendapatan yang hanya dalam taraf cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Kratonan cukup mudah dan strategis, karena posisinya yang terletak di tengah kota dan beberapa tempat atau pusat

perbelanjaan di sekitar Kratonan sehingga kebanyakan warga membeli kebutuhan di *supermarket* (Luwes dan Matahari). Ada juga tukang sayur keliling yang berjualan setiap pagi jam 6-11 pagi.

Sebagian warga Kratonan menyimpan kekayaan mereka dalam bentuk membangun rumah yang megah dan membeli kendaraan. Ada pula yang ditabung dan pula yang membeli tanah meskipun membeli tanah di luar daerah Kratonan. Pendandatang dari etnis Tionghoa di kampung Kratonan mengubah perekonomian di Kampung Kratonan. Warga kampung sekarang mengikuti arus persaingan yang dihadirkan di tengah-tengah suasana kebersamaan kampung. Masyarakat kini setiap pagi pergi keluar kampung untuk bekerja dan pulang larut dari tempat kerja.

Kratonan tampak seperti kampung di tengah toko, karena hampir di setiap pinggir dari kampung ini dikelilingi toko yang menjadi pusat penghidupan warga Kratonan. Pendatang di Kratonan biasanya berbisnis di luar kota, sehingga rumah megah, mobil, dan barang berharga lainnya mereka tinggal di rumah mereka dan tentu dengan akses keamanan yang dirancang agar melindungi harta benda itu, maka terciptalah kampung Kratonan yang penuh dengan pagar untuk melindungi rumah mereka. Namun kuatnya faktor ekonomi memunculkan adanya kesenjangan sosial di dalam masyarakat Kratonan. Saat kita melihat ada banyak rumah megah, tapi ada juga rumah dengan aksen sederhana yang sedikit banyak menunjukkan adanya perbedaan kelas ekonomi penghuninya.

Suasana sangat akrab dengan warga Kratonan di masa kini dan kehangatan cengkrama warga yang dirasakan beberapa puluh tahun lalu, kini menyisakan saksi bisu di *buk*, perempatan gang, dan rumah-rumah tua yang menjadi rumah elite yag menjulang tinggi. "*Dulu sudah sangat berbeda dengan sekarang mbak. Dulu rumah itu ya biasa saja, pagarnya juga tidak tinggi-tinggi sekali. Jadi kalau mau melihat tetangganya bisa dilihat dari luar, ya itu gak apa-apa. Tapi sekarang kalau lihat pemandangan, cuma pagar yang tinggi sekali, ya punya pendatang-pendatang itu, mereka terkesan menutup diri,*" Begitu

kata Pak Darsono yang merupakan warga kampung Kratonan. Meskipun beliau pernah merantau di Bali selama 30 tahun, beliau masih merasakan suasana dahulu yang ramai dan penuh keramahan dan hal itu beliau rasakan sangat berbeda sekarang. Masa kecil Pak Darsono dijalani di kampung ini. Dulu kampung ini sederhana dan bersahaja, tidak ada pembeda antara yang kaya dengan yang miskin meskipun dari dulu pekerjaan masyarakat di Kratonan ini rata-rata adalah sebagai pedagang, tetapi tidak sebegitu mencolok seperti saat ini.

Jam-jam ramai di Kratonan adalah saat pagi hari dan sore hari. Pagi hari adalah saat jam masuk sekolah, kantor, atau pergi ke toko. Dan di sore hari adalah saat warga pulang dari aktivitas masing-masing. Dulu setiap orang bisa dengan mudah mampir ke rumah tetangganya untuk sekedar menengok masakan apa yang dibuat oleh tetangganya, karena rumah pada jaman kecil Pak Darsono tidak setinggi sekarang, bahkan sekarang yang terlihat hanya tembok saja. Monoton sekali.

Kehidupan kini beralih, nafas keramahan kampung kini hanya dapat dirasakan di tiap gang. Orang tidak lagi memiliki ruang yang luas untuk mereka saling bertemu karena batas-batas yang terbuat oleh rumah-rumah bertembok besar itu. Masyarakat tetap butuh bertemu. Gang menjadi tempat di mana setiap cerita warga bertemu dan saling mengisi kehidupan satu sama lain. Gang menjadi tempat anak-anak untuk bermain meski harus menepi saat ada kendaraan lewat. Gang menjadi tempat berjualan *hik* dan bagi penjual keliling lainnya untuk mencari penghidupan. Gang menjadi tempat kerumunan warga yang rindu akan nostalgia masa muda duduk bersama di *buk* pada sore hari.

Gang menjadi tempat yang seakan menjadi rutinitas untuk dikunjungi. Ada keinginan atau mungkin kebosanan karena tidak ada pemandangan lepas selain tembok-tembok besar. Dengan sendirinya pasti ada warga yang berada di gang atau perempatan gang, sehingga menjadi petunjuk keberadaan warga. Kratonan pada siang hari sangat sepi. Mayoritas warga bekerja di luar kam-

pung. Jika kita berkeliling di Kratonan akan sangat terlihat di mana bagian luar wilayah Kratonan ini terjejer banyak toko-toko yang hampir mengelilingi wilayah Kratonan. Tetapi begitu kita masuk ke Kampung Kratonan, suasana terasa hening dan jarang sekali orang berlalu lalang. Rumah seperti tidak berpenghuni.

Kratonan pada malam hari akan lebih sepi lagi, aktivitas warga dapat dikatakan hanya sampai pukul 20.00 WIB, ditambah lagi karena tidak ada kegiatan ronda sehingga aktivitas warga hanya berkisar di sekitar gang dan *hik* yang berada di perempatan gang Madukoro. Selebihnya hanya beberapa orang yang kebetulan lewat untuk membeli keperluan. Pukul 22.30 malam biasanya ada warga yang mengunci pintu gerbang Kratonan yang berjumlah 4 gerbang, dengan gerbang utama yang dibiarkan terbuka sebagai akses masuk warga.

Mengunci gerbang ini sudah dilakukan dari zaman dahulu dan terus dilakukan sebagai cara untuk menjaga keamanan kampung, karena sangat disadari bahwa partisipasi untuk kegiatan ronda ini tergolong kurang. Tembok-tembok besar hadir sebagai cerita masa kini di kampung Kratonan. Saat banyak pendatang dari Tionghoa rumah-rumah yang dibeli ini berubah dengan gaya yang mewah.

Harapan

Hidup selama puluhan tahun di kampung Kratonan membuat saya tahu persis bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Zaman dahulu para warganya terasa lebih menyatu dan lebih aktif dalam memajukan kampungnya. Hal ini terlihat dalam antusiasme mereka dalam berbagai kegiatan, misalnya seperti kerja bakti membersihkan jalan-jalan dan selokan-selokan yang ada di sekeliling kampung, sehingga kebersihan bukan hanya terlihat di rumah-rumah mereka sendiri, namun juga terlihat di seluruh kampung Kratonan. Rasa saling memiliki kampung inilah yang menjadikan kampung Kratonan lebih terlihat rapi.

Berbeda dengan Kratonan zaman dulu, Kratonan zaman sekarang terpengaruhi oleh perkembangan zaman dan bertambahnya warga pendatang baru terutama warga keturunan Tionghoa yang sedikit banyak membawa perubahan terhadap kebiasaan warga. Seperti berkurangnya rasa kekeluargaan antarwarga dan mengurangi aspek keaktifan warga dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Kratonan. Kegiatan-kegiatan yang ada tidak berkembang atau bahkan sudah tidak ada, misalnya Karang Taruna, tradisi Tirakatan di malam 17 Agustus, atau ronda malam oleh bapak-bapak.

Harapan kami terhadap kampung Kratonan ini adalah agar warga kampung Kratonan tetap menjaga sikap kekeluargaan mereka di tengah-tengah perkembangan zaman yang menjadikan manusia lebih bersifat individualis. Saling tolong-menolong antar warga diharapkan dapat memperkecil kesenjangan sosial yang timbul karena bertambahnya warga pendatang baru terutama warga Tionghoa yang bertempat tinggal di Kratonan. Dan dengan toleransi yang tinggi antarwarganya, diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman tinggal di kampung ini.

Bab Enam

Kampung Nayu Jenglik

Istiana Miftahurohmah, Salindri Kusumawati, Riswanda Risang A., Aldora Nuary Wismianti, Linggar Singgih A., Khodori Nurruhmanto, Ardietya Kurniawan

Kampung Nayu Cengklik

Kampung Cengklik, berada didaerah Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari. Kampung ini terdiri dari 4 RT dengan lokasi penelitian terletak di RW 02–RW 20. Menurut warga, kampung ini mulai dibangun sekitar tahun 1995. Kampung ini dinamakan Cengklik karena tanahnya yang tinggi meskipun yang tinggi hanya di sebelah timur rel. Sedangkan Nayu Cengklik hanyalah sebutan khusus untuk RT 02 saja.

Sekarang, ada 50 kepala keluarga yang ada di RT 02 tetapi sekitar 10 KK pasif. Masa kepimpinan ketua RT selama 4 tahun dan ketua RT dapat dipilih dua kali berturut-turut. Sistem pemilihannya dilakukan secara langsung oleh warga (satu KK, satu suara) dan panitia merupakan mantan ketua RW yang dianggap sesepuh. Untuk pemilihan ketua RW, sudah terjadi 4 kali. Yang terpilih adalah Pak Dwidoyo (alm.), Pak Wisnu (alm.), Pak Narjo (alm.), dan sekarang dijabat oleh Pak Suyatno.

Lokasi kampung yang amat strategis memudahkan masyarakatnya sendiri untuk mendapatkan pendidikan, melakukan kegiatan ekonomi (belanja ke pasar Nusukan dan warung di sekitar kampung), akses kesehatan di puskesmas (terletak di RT 03), mengadakan kegiatan-kegiatan kampung, dan lain sebagainya. Bahkan di dalam kampung ini sendiri terdapat banyak industri

rumahan yang beragam. Kampung ini bisa disebut sebagai kampung mandiri, kampung yang memiliki semangat untuk berusaha. Ditambah lagi warga kampung yang sangat ramah satu dan lainnya, maupun dengan para pendatang.

Nayu Cengklik merupakan nama yang hanya dipakai di RT 02, karena di tiga RT lainnya menggunakan nama Cengklik saja. *"RT 02 menggunakan nama Nayu Cengkilk karena lokasinya dekat dengan Nayu Lor sehingga nama Nayu menjadi bagian nama dari RT 02. Legenda nama Cengklik ini sendiri adalah dulunya ada sebuah hewan uceng (sejenis hewan air) yang mengklik-mengklik (naik) di pohon kelapa. Jadi, warga kemudian menyebutnya Cengklik,"* ujar Bu Tin yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang tinggal bahkan lahir dan besar di kampung ini mulai tahun 1943. Dahulu di kampung ini memang banyak terdapat pohon kelapa.

Eyang Wisnu, begitulah warga sekitar memanggilnya. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat dan sesepuh di kampung Nayu Cengklik yang bertempat tinggal di RT 2 RW 20. Eyang Wisnu mengungkapkan, kampung Nayu Cengklik sendiri berasal dari sebutan tanah yang tinggi atau "Cengklik" sehingga ketika terjadi banjir daerah tersebut tidak terkena imbasnya. Dahulunya, hubungan masyarakat kampung tidak begitu baik karena pada saat masa presiden Soekarno, banyak warga yang menyandang PKI (Partai Komunis Indonesia). Tetapi, pada waktu itu warga memilih untuk diam dan menghindar karena PKI mempunyai paham dimana Tuhan itu tidak ada, jadi mati terserah, hidup terserah, tidak ada dosa. Sampai pada masa pemerintahan Soeharto, para PKI di sini dihukum ke Nusakambangan. Eyang Wisnu kakung (alm.) yang merupakan ketua RT di sini pada waktu itu mengambil keputusan bahwa warga di sini ya tetaplah di sini, tapi dengan syarat untuk selalu melapor setiap minggunya. Semenjak itu, hubungan antarwarga menjadi sangat rukun dan saling membantu di kala susah. Karena itulah Eyang Wisnu sampai sekarang selalu dihormati oleh semua warganya.

Administrasi di Kampung Nayu Cengklik zaman dulunya terbagi menjadi 27 RT dan 9 RW. Untuk RW 18, RW 19, dan RW 20 dulu merupakan satu kesatuan sebuah RW yang hanya diketuai oleh satu orang kepala RW, yaitu Eyang Wisnu. "*Dulu istilahnya juga bukan Rukun Warga (RW), tetapi Rukun Kampung (RK). Dulu itu di sini kalo ga salah RT 09, RK* ," kata Bu Anna, istri dari ketua RT 02 dan anak dari mantan ketua RW, Bapak Wisnu.

Setiap kampung memiliki kehidupan khas di dalamnya, mulai dari sejarah yang berbeda dan interaksi masyarakatnya yang beragam. Sama halnya dengan kampung Nayu Cengklik ini, kampung tetangga yang tepat bersebelahan dengan Nayu Cengklik, dan hanya berbataskan jalan kecil, kampung Sumber Nayu, Kadipiro. Untuk sejarahnya, kampung Sumber Nayu terkenal dengan masyarakatnya yang rusak, banyaknya kasus pencurian, perempuan yang hamil di luar nikah, dan lain-lain. Dulu kegiatan masyarakat di kampung ini juga sangat tidak baik. Setiap ada warga yang hajatan selalu diwarnai dengan judi dan minum-minuman keras.

Tapi seiring berkembangnya zaman, perilaku warga kampung ini mulai membaik. Yang membedakan antara kampung Nayu Cengklik ini dengan kampung Sumber Nayu di masa sekarang dapat dilihat dari kegiatan PKK. Di kampung Nayu Cengklik, setiap ada pertemuan PKK, para pengurus selalu menyediakan konsumsi, baik itu diperoleh dari iuran ataupun sukarela dari tuan rumah dimana tempat diselenggarakannya pertemuan PKK. Tapi lain halnya dengan kegiatan PKK yang diadakan di kampung Sumber Nayu, warga sama sekali tidak menyediakan konsumsi. "*Dulunya warga kampung Nayu Cengklik ini sangat miskin sekali, karena dalam satu kampung hanya ada satu warga yang memilki listrik, gelap gulita, dan ditambah jalanan becek ketika musim hujan datang. Rumah warga banyak yang beralaskan tanah dan dinding pun masih berasal dari bambu*," kata Ibu Sunarjo, sesepuh kampung, mantan ketua RW.

Sejarah lainnya yang terungkap di kampung ini dari cerita Bu Tin, yang memang sejak kecil tinggal di kampung ini dan ketika

zamannya Pak Soekarno, adalah dulunya kampung ini merupakan tempat demarkasi. Di daerah Ngemplak dan Mojosongo merupakan jajahan Belanda. Dari Ngemplak ke Cengklik adalah daerah RI. Margayudan adalah salah satu basis dan markas Belanda. Sedangkan di Cengklik sendiri pada zaman itu tidak terjajah. Kampung ini merupakan markas tentara RI, maka tentara Belanda sering menggempur tempat ini. Markas tentara RI berada di rumah Pak Bei (salah satu warga di RT 02). Bahkan, di wilayah Cengklik menggunakan uang RI sedangkan daerah Ngemplak menggunakan uang Belanda. Selain tempat Pak Bei, tentara RI menggunakan rumah Bu Nanto sebagai tempat pengungsian.

Gerak Warga

Gerak sosial masyarakat di kampung Nayu Cengklik berpusat di rumah salah satu warga bernama Pak Minarno. Halaman rumahnya yang luas dijadikan sebagai tempat berkumpul oleh penduduk kampung (lapangan RT sementara). Mulai dari acara tirakatan setiap 17 Agustus, juga beberapa acara lainnya yang membutuhkan banyak ruang. Bahkan rumah tersebut sudah dijadikan posyandu balita tetap RW 20 bernama Posyandu Mawar.

Begitu juga dengan rumah Ibu Tin, salah satu sesepuh kampung yang tinggal di RT 4. Rumah beliau juga dijadikan sebagai tempat berkumpul ketika ada acara ibadat, juga kegiatan rutin yaitu posyandu lansia RW 20. Di rumah inilah terjadi hubungan sosial yang erat, khususnya para sesepuh-sesepuh kampung yang masih tetap ikut dalam kegiatan ini. Rumah ketua RW dan Ketua RT di kampung ini juga salah satu bentuk sosial dari kampung. Di sanalah warga berinteraksi dengan pemimpin kampung, terutama memohon bantuan untuk urusan sipil. Biasanya di sore hari menjelang maghrib, kampung Nayu Cengklik mulai terlihat ramai oleh warga yang berinteraksi di luar rumah. Di kampung Nayu Cengklik juga banyak anak-anak yang bisa kita temui. Biasanya sepulang sekolah anak-anak ini mulai terlihat cukup ramai

sedang bermain di luar rumah. Anak-anak yang ada di kampung ini sering dijumpai sedang asik bermain sepeda.

Gerak sosial yang tak kalah penting di kampung ini adalah poskamling. Di tempat ini, tiap malam harinya para kepala keluarga mendapatkan jadwal untuk ronda. Yang membuatnya unik, hanya di kampung ini sajalah yang kegiatan ronda malamnya masih tetap berjalan. RT-RT lainnya di RW 20 tidak ada yang menggalakkan kegiatan ronda malam. Alhasil, keeratan hubungan antarpenduduk kampung (terutama kepala keluarga) terus terjaga setiap malamnya. Mereka berbincang, menonton bola bersama, main kartu, tapi tidak berjudi, dan hubungan sosial lainnya.

Inilah yang kemudian membuat kampung kami semakin unik. Pos ronda yang merupakan bangunan kecil berwarna merah, terdapat satu kentongan yang menjadi penanda bahwa pos tersebut masih hidup. Ketika melaksanakan ronda malam, para warga bisa sambil menonton televisi yang tersedia di pos ronda tersebut namun menghadap keluar sehingga semua orang bisa melihatnya. Terkadang mereka juga suka meronda sambil bermain kartu. Hal-hal tersebut semakin menguatkan interaksi sosial yang terjadi di kampung ini. Tak lupa, mereka juga memutari kampung untuk mengambil uang receh (*jimpitan*) yang sudah disiapkan warga di depan rumah mereka masing-masing. Uang tersebut kemudian digunakan untuk membeli permen ataupun rokok.

Rumah ibadat menjadi salah satu bangunan penting yang digunakan penduduk kampung untuk melakukan kewajiban agamanya masing-masing. Terdapat 3 gereja dan 1 masjid di kampung ini. Gereja di sini adalah gereja Kristen, karena memang penduduk kampung kebanyakan beragama Kristiani. Meskipun begitu, tidak hanya penduduk yang beragama Kristen saja yang memanfaatkan lahan gereja. Sarana kesehatan seperti Puskesmas juga terdapat di kampung ini sehingga penduduk kampung lebih mudah dalam mengakses kesehatannya.

Masjid Baitul Iqror yang ada di Nayu Cengklik ini terletak di pinggir jalan raya. Dan masjid ini cukup besar, sehingga banyak

orang yang datang ke masjid untuk melakukan ibadah sholat. Baik siang ataupun malam banyak mampir di masjid ini. Kebanyakan yang datang berasal dari luar kampung yang sedang berkendara di jalan dan kebetulan lewat di depan masjid Baitul Iqror ini.

Pendidikan tak kalah penting menjadi suatu pusat sosial. Di kampung ini terdapat 4 pusat pendidikan, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) dan PAUD, juga 3 kampus kecil. Namun sayangnya, lokasi pusat pendidikan ini sangat terpencil karena berada di gang-gang sempit. Sehingga penduduk kampung susah mengaksesnya dan tidak begitu terlihat. Gedung TK tersebut terkadang juga dialihfungsikan untuk acara kegiatan gereja, khususnya agama Katholik, melakukan ibadat, latihan koor, berkumpul, dan lain sebagainya. Biasanya kegiatan ini dilakukan malam hari ketika bangunan TK sudah tidak digunakan.

Di kampung Sumber Nayu, Kadipiro, terdapat Sekolah Dasar. Letaknya yang tidak jauh dari wilayah kampung Nayu Cengklik membuat beberapa penduduk kampung lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di tempat tersebut. Dua kampus kecil yang terdapat di kampung ini terletak di RT 4, yaitu STIE, Politeknik, dan BSI. Ini juga yang membuat tumbuhnya perekonomian masyarakat melalui tempat kos-kosan.

Kampung Nayu Cengklik terbangun dari berbagai macam jenis industri rumah tangga. Inilah yang membuat gerak ekonomi masyarakatnya terus stabil. Banyak perubahan yang terjadi dalam bidang ekonomi di kampung ini, khususnya pertumbuhan dalam bidang industri. Dulunya, kampung ini masih banyak berupa pekarangan tanah kosong luas yang dipenuhi semak belukar. Hanya sedikit lahan yang dimanfaatkan untuk membangun rumah. Namun sekarang, industri berkembang pesat di sini. Ini membuktikan bahwa penduduk kampung adalah penduduk yang mandiri. Mereka membuka industri rumah tangganya masing-masing. Contoh jenis industri yang ada di kampung ini adalah batik tulis dan cap, mebel, beras, abon ayam, salon, bawang go-

reng, usus goreng, minuman jahe, *counter* pulsa, percetakan, bandeng, katering, warnet, *game online*, dan pengembangbiakan anjing. Usaha-usaha ini membuat kehidupan ekonomi masyarakat tercukupi, meski masih ada beberapa rumah tangga yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Adanya warung di daerah Nayu Cengklik juga membangun gerak ekonomi masyarakatnya. Jarak antara satu warung dengan warung lainnya berjauhan, tidak terpusat di salah satu tempat. Di RT 02, terdapat satu waserba (warung serba ada) bernama '*Strong Family*' yang memang sudah terkenal dan penduduk kampung pun sering berbelanja di warung ini. Pemilik warung pun sangat dekat dengan para tetangga, khususnya warga RT 01 dan RT 02. Warung ini berkembang pesat. Dulunya warung ini merupakan warung yang sangat kecil, hingga sekarang menjadi waserba yang besar. Namun terkadang warung ini suka dimanfaatkan para pelajar untuk nongkrong-nongkrong dan merokok. Sebenarnya banyak warga yang keberatan dengan keberadaan anak-anak pelajar tersebut di tengah kampung. Namun, selama anak-anak tersebut tidak melakukan perbuatan yang negatif, warga kampung bisa menerimanya.

Letak kampung yang bersebelahan dengan wilayah kampung Sumber Nayu, Kadipiro, membuat masyarakat juga sering melakukan transaksi jual-beli di sana. Ada sekitar 4 warung di wilayah tersebut yang menjadi pusat transaksi ekonomi penduduk kampung Nayu Cengklik. Mulai dari warung-warung biasa, hingga warung yang merangkap sebagai 'pasar rumah'. Karena di wilayah kampung ini terdapat 3 kampus kecil, hal ini membuat usaha kos-kosan di kampung ini berkembang cukup pesat (terutama yang terpusat di RT 04). Tentunya hal ini membawa dampak baik bagi penduduk kampung karena tempat kos ini merupakan salah satu usaha yang menjanjikan. Tidak hanya kos-kosan bagi mahasiswa mahasiswi, namun di Nayu Cengklik terdapat juga kos-kosan yang dihuni oleh keluarga, maupun orang yang bekerja.

Aneka Industri Nayu Cengklik

Di kampung Nayu Cengklik terdapat 2 koperasi yang masih aktif, yaitu koperasi yang dikelola oleh Ibu Tin yang bernama Koperasi Sumber Daya dan juga Koperasi Gawe Makmur yang kelola oleh Ketua RW 20, Bapak Suyatno. Kedua koperasi ini menjadi pusat ekonomi yang membantu masyarakat kampung dalam mengelola perekonomian, karena koperasi ini merupakan koperasi simpan pinjam. Penduduk kampung di latih untuk terus mandiri dan tak sedikit juga penduduk kampung yang masuk sebagai anggota.

Dalam hal peminjaman uang di koperasi yang dikelola oleh Ibu Tin, sebelum meminjam orang harus menabung dulu di koperasi itu. Dalam proses untuk menjadi anggota, harus memiliki ketentuan-katentuan yang berlaku. Di dalam koperasi ini ada tipe peminjaman, yaitu simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Setelah tiga bulan baru bisa meminjam. Koperasi ini merupakan credit union, yang ditumbuhkembangkan melalui gereja lalu masuk ke dalam masyarakat. Koperasi itu adalah koperasi yang dimulai dari pendidikan, dan dikembangkan dengan pendidikan. Koperasi ini adalah koperasi mayarakat yang membina dan membentuk masyarakat. Sedangkan koperasi yang dikelola oleh Pak Suyatno, selaku ketua RW, berbeda dengan yang dikelola Ibu Tin. Warga bisa langsung meminjam uang tanpa menabung terlebih dahulu. Koperasi yang dikelola Pak RW asetnya berasal dari bank.

Bandeng Presto

Salah satu yang membuat kampung Nayu Cengklik ini terlihat sibuk adalah banyaknya indutri kecil yang berdiri, membantu perkonomian tetangga untuk bisa tetap menghidupkan asap dapurnya. Salah satu industri kecil yang didirikan warga Nayu Cengklik adalah industri bandeng. Lauk yang sangat bergizi sekali untuk penikmat makanan kuliner ikan air payau ini dimiliki oleh

Bapak H. Suwardi (warga RT 02), pendistribusiannya dilakukan di sekitar kampung dan pasar-pasar secara luas. Industri ini berdiri sejak tahun 2004 sampai sekarang. Saat yang lainnya masih tertidur pulas dengan mimpi yang beragam, kegiatan industri bandeng ini mulai terbangun untuk mendistribusikan produk bandeng presto.

Bandeng presto dikenal masyarakat sebagai lauk santap siang, ternyata didatangkan langsung dari pantai selatan Jawa, Juana. Bapak H. Suwardi memiliki pekerja yang setia sekitar 10 orang yang berasal dari tetangga sekitar. Bandeng yang datang dengan keadaan sudah dipresto langsung dikemas dan dipasarkan, sedangkan yang belum, dipresto terlebih dahulu untuk menghindari pembusukan. Selain bandeng, industri ini juga memasarkan produk gepeh tongkol yang tidak kalah enaknya dengan bandeng presto. Kegiatan ekonomi seperti ini yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia sekarang ini untuk menyambung kehidupan ekonomi masyarakat.

Ukiran

Berkaitan dengan mebel, pastinya perabotan rumah tangga kita sebagian terbuat dari kayu. Sebuah ukiran yang khas dengan pola yang beragam serta dari kayu-kayu yang berkualitas didatangkan langsung dari kota ukir, Jepara. Inilah salah satu sudut kampung yang bersuarakan gergaji mesin dengan bunyi yang sangat khas. Industri mebel milik Bapak Andik Sulistyo sudah cukup lama berdiri. Beliau adalah anak dari ketua RW 20. Industri ini membuat berbagai macam *furniture* seperti kursi, meja, lemari dan tempat tidur. Pemasarannya dilakukan lewat pesanan dan juga promosi dari rumah ke rumah lewat gambar model dari bentuk mebel yang diproduksi. Tak jarang juga Pak Andik membawa mebel-mebelnya untuk diikutsertakan dalam pameran yang biasanya dilakukan di GORO. Berikut adalah potret dari industri mebel yang ada dikampung Nayu Cengklik ini.

Batik

Dalam usaha melestarikan budaya Jawa dan merupakan sebuah hasil karya seni dari leluhur yang patut untuk dilestarikan, jenis usaha kerajinan batik semakin kompetitif dalam persaingan pasar industri. Serta untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya, di kampung ini ada usaha industri rumahan pembuat batik. Usaha industri batik ini dikelola oleh warga kampung, yaitu Ibu Hj. Suyono. Nama dari industri batik ini adalah batik SYN, yaitu singkatan dari Suyono.

Jenis hasil dari karya industri batik ini adalah batik cap dan batik tulis. Proses pembuatannya dibuat secara manual oleh para pekerjanya. Tenaga kerja diambil dari dalam daerah saja, ada juga yang dari luar daerah tapi hanya beberapa. Dalam proses pembuatan batik, para pekerja batik tulis mengambil kain mori atau membatik di rumah baru kemudian diproses lagi di pabrik. Karena batik tulis tidak satu atau dua hari jadi, tapi memerlukan waktu lebih banyak, kurang lebih sekitar satu bulan, maka dari itu harus dibuat di rumah.

Proses pembuatan batik tulis ini adalah, pertama-tama, kain mori diberi motif kemudian dimasak, alias dihangatkan, lalu masih dalam kondisi hangat diberi warna dan dikeringkan. Kalau batik cap yang langsung dikerjakan di pabrik tidak perlu dibawa pulang dan prosesnya hampir sama. Industri batik yang dikelola Bapak Suyono ini diakui di Kelurahan Nusukan, karena dulu beliau pernah mengikuti lomba desa sehingga tercatat di kelurahan.

Industri batik milik Ibu Suyono ini sudah bisa dikatakan sebagai industri yang besar. Bahkan industri ini sudah terkenal di luar kampung. Banyak orang-orang atau institusi tertentu yang tertarik dengan kegiatan membatik, datang ke industri ini untuk *study tour* atau pun ingin mengetahui proses dan cara-cara pembuatan batik. Seperti misalnya siswa-siswa dari SMA 5 Surakarta datang ke rumah industri ini untuk melihat proses pengerjaan batik. Bah-

kan ada mahasiswa UNS Jurusan Kriya Seni yang magang di tempat ini selama kurang lebih 3 bulan.

Sebenarnya masih banyak industri di kampung ini yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, seperti misalnya beras, abon ayam, salon, bawang goreng, usus goreng, minuman jahe, *counter* pulsa, percetakan, katering, warnet, *game online*, pengembangbiakan anjing, dan beberapa industri lainnya. Industri-industri tersebut merupakan industri rumahan yang sampai sekarang masih dijalankan oleh para warga kampung Nayu Cengklik ini. Menciptakan suatu suasana kampung yang mandiri untuk menunjang perekonomian warganya.

Kehidupan Agama

Kampung Cengklik ini terdapat kira-kira 400 KK. Terdapat beraneka ragam agama di kampung ini seperti Islam, Kristen, dan Katholik. Kalau di kota Surakarta ini mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun pada kampung Nayu Cengklik mayoritas warganya beragama Kristen. Kampung Cengklik RW 20 terbagi menjadi 4 RT. Kehidupan di kampung ini tergolong aman dan tentram, tidak terjadi suatu perselisihan apapun antarwarganya. Solidaritas antara warga Islam dan non-Islam pun terjalin dengan baik. Ketika umat beragama Kristen di kampung tersebut sedang merayakan hari raya Natal, umat yang beragama Islam ada yang memberikan ucapan selamat. Kemudian juga sebaliknya, ketika umat beragama Islam di kampung sedang merayakan hari raya Idul Fitri, ada umat non-Islam yang ikut melakukan silaturahmi berkunjung ke rumah-rumah warga seperti tradisi umat beragama Islam pada umumnya. Bahkan ada acara halal-bihalal yang kerap diadakan di kampung, diikuti oleh warga kampung yang beragama Islam maupun Kristiani.

Ketika hari raya Idul Adha seluruh umat beragama Islam di mana pun akan melakukan sholat Ied kemudian melakukan penyembelihan hewan kurban. Tak terkecuali umat Islam yang ada di kampung Cengklik ini. Setiap setahun sekali pasti ada penyem-

belihan hewan kurban. Sistem pembelian dan penyembelihan hewan kurban yang dilakukan adalah bahwa pembelian hewan kurban sapi satu ekornya ditanggung oleh 7 orang secara iuran dan setiap orangnya dibebankan biaya sebesar 1,3 juta. Untuk pembelian hewan kurban kambing cukup ditanggung 1 orang saja karena harganya yang jauh lebih murah ketimbang harga sapi.

Kemudian ketika hari H hewan-hewan tersebut disembelih dan dipotong-potong dagingnya. Kegiatan ini dilakukan di area Masjid Baitul Iqror oleh seluruh warga Islam yang ada di kampung tersebut secara gotong royong untuk selanjutnya setelah selesai baru daging-daging tersebut dikemas dalam kantong-kantong plastik untuk dibagikan kepada warga kampung. Meskipun dalam proses penyembelihannya tidak melibatkan warga non-Islam namun baik warga Islam maupun non-Islam semuanya mendapat bagian daging secara merata. Sehingga ketika hari raya Idul Adha tidak hanya umat Islam yang merasakan momenya, namun umat non-Islam pun juga merasakan kehangatan persaudaraan dalam bertetangga. Hal tersebut juga menandakan solidaritas yang kuat antara warga satu dengan warga lainya meski berbeda agama dan kepercayaan.

Memasuki kampung Nayu Cengklik ini, semuanya terasa sama dengan kampung-kampung yang lainnya. Tidak ada ciri khas kampung ini sebuah kampung yang memiliki agama yang kuat baik agama Islam atau agama yang lainnya. Tidak ada bangunan yang mencerminkan sebuah kampung dengan agama yang mayoritas. Namun setelah menelusuri jalan cukup lama, terlihat banyak warga yang memiliki banyak anjing. Tentu ini bukan sebuah kampung yang mayoritas Islam. Dan ternyata benar, lewat wawancara salah satu tokoh masyarakat, ternyata kampung Nayu Cengklik ini banyak ditinggali oleh warga Kristiani. Hal ini didukung banyaknya bangunan Gereja di setiap sudut kampung. Sebuah bangunan masjid hanya ada satu yang terletak di RT 04. Meskipun demikian kerukunan antar warga tetap terjalin kuat. Tak pernah ada konflik. Kampung ini sangat menjunjung tinggi

Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetap satu jua, hidup rukun, sejahtera dan saling menghormati.

Kegiatan Kampung

Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan penduduk kampung Cengklik ini memang cukup menarik. Kegiatan ini ada yang dilakukan untuk mengisi kegiatan rutinitas maupun bulanan kampung yang terekspose dari masa lalu hingga masa sekarang. Ada juga yang dilakukan untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu, misalnya dalam memperingati suatu acara tertentu. Berbagai macam kegiatan kampung digalakkan untuk menjaga solidaritas para warga. Yang paling menonjol dilakukan warga kampung adalah saat memperingati hari kemerdekaan Negara Indonesia. Dalam memperingati kemerdekaan ini biasanya warga melakukan malam tirakatan pada saat malam 17 Agustus, atau tepatnya tanggal 16 malam dan juga karang taruna. Namun sekarang ini untuk karang tarunanya sudah tidak begitu berjalan, berbeda dengan kegiatan PKK yang berjalan dengan baik.

"Tradisi tirakatan pada masa Eyang Wisnu menjabat sebagai ketua RW, rutin dilaksanakan setiap Selasa Kliwon secara bergilir antar RW," kata Eyang Wisnu, sesepuh kampung. Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, terkadang juga diadakan kerja bakti warga untuk membersihkan kampung, dan mengecat ulang gapura yang ada di kampung Nayu Cengklik ini, supaya kampung terlihat indah baik di luar maupun di dalam kampungnya.

Dalam kegiatan gotong royong ini para warga dimintai iuran untuk perihal konsumsi. Setiap keluarga memberi iuran sekitar 15-25 ribu untuk kemudian dibuatkan makanan dan disantap bersama seluruh warga RT 02, dari anak-anak sampai orang tua. Selain dari uang kas, warga juga meminta donatur dari orang-orang yang cukup dipandang baik perekonomiannya di kampung. Peringatan hari kemerdekaan Indonesia juga dimeriahkan dengan kegiatan kampung yang mengadakan lomba-lomba untuk anak-

anak serta orang tua. Selain memperingati hari kemerdekaan, dalam memperingati hari-hari besar nasional lainnya seperti Hari Kartini, warga juga mengadakan kegiatan lomba. Misalnya lomba masak, *nggendong stagen*, meletakkkan sampah di atas kepala, dan lain-lain.

Salah satu kegiatan yang juga rutin dilakukan warga kampung adalah pengajian, PKK, dan arisan RT. Untuk pengajian bapak-bapak dilakukan setiap 2 minggu sekali, namun untuk tempatnya tidak menetap atau berpindah-pindah. Sesekali dilakukan di masjid namun lebih seringnya diadakan di rumah-rumah warga yang beragama Islam secara bergantian. Untuk ustad yang mengisi pengajian biasanya didatangkan mubaligh dari luar, namun terkadang juga dari dalam kampung itu sendiri seperti bapak Amir Toha yang tinggal di RT 04 yang dianggap tokoh agama atau ustad di kampung ini. Terkadang juga yang mengisi pengajian adalah Bapak Nurdin (salah satu warga kampung). Untuk pengajian yang dilakukan ibu-ibu tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh bapak-bapak, hanya saja kalau ibu-ibu pengajiannya diadakan rutin selama satu bulan sekali.

Seperti kampung pada umumnya, pasti ada kegiatan PKK oleh ibu-ibu di tiap RT-nya. Kegiatan PKK di kampung ini tiap RT berbeda dalam waktu pelaksanaannya. Yang di RT 03 dilaksanakan 2 bulan sekali, kegiatan PKK yang dilakukan sebagai arena sosialisasi. Sosialisasi yang dinilai paling berhasil adalah sosialisasi jam wajib belajar bagi pelajar, mulai dari jam 18.30-20.30 WIB. Sosialisasi tersebut sangat efektif karena semua ibu-ibu yang ada di RT pasti mengikuti kegiatan PKK, kemudian ibu-ibu yang memiliki anak masih sekolah otomatis mengetahui kebijakan jam wajib belajar sehingga dia melarang anaknya pada jam itu keluar dari rumah dan menyuruh anaknya untuk belajar di dalam rumah.

Selain sebagai arena sosialisasi, kegiatan ini juga sebagai kegiatan yang mampu menjadikan warganya semakin solid dan bersatu. Di dalam PKK juga ada kegiatan arisan. Manfaat lainnya dari diadakannya PKK adalah dapat membantu warga yang dalam

kesusahan. Maksudnya adalah jika ada warga yang sakit, maka diberi uang sumbangan sebesar 150 ribu. Uang itu diambil dari uang kas. Dan nanti uang kas diganti dari iuran warga. Jika ada warga yang meninggal juga dimintai iuran, Bu Joko (istri Ketua RT 02) berkeliling memintai uang iuran dan jika pada kegiatan PKK uangnya dikembalikan. Hal ini dapat membantu meringankan beban yang ditimpa keluarga tersebut. Kesadaran akan pentingnya sebuah organisasi PKK sangat baik ditanggapi oleh semua warganya. Serta adanya kegiatan ronda, "*Selain untuk menjaga keamanan juga untuk menjalin keakraban antar warga. Dan kegiatan ronda ini hanya dilakukan oleh warga kampung Nayu Cengklik (RT 02). Di RT-RT lain, kegiatan ronda sudah tidak berjalan,*" ujar ketua RT 02, Pak Joko.

Arisan yang berasal dari PKK ada pula arisan RT yang jumlah atau setorannya lebih besar dari arisan PKK. Kegiatan rutin pertemuan RT tiap bulan, masing-masing warga iuran dua ribu untuk snack dan minuman. Arisan RT diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu kepala keluarga yang ada di RT tersebut. Kecuali RT 01, yang arisannya hanya diikuti oleh ibu-ibu karena di RT tersebut ada beberapa warga yang janda sehingga jumlah ibu-ibunya jauh lebih banyak daripada bapak-bapaknya.

Di setiap kampung pasti digalakan kegiatan untuk para remaja kampung, yaitu karang taruna. Tapi tidak semua RT di kampung Cengklik ini kegiatan karang tarunanya masih berjalan. Kegiatan karang taruna di RT 03 masih aktif karena jumlah pemudanya masih banyak. Untuk di RT 04 sendiri, karang taruna sudah tidak aktif lagi karena pemudanya banyak yang merantau. Terakhir ada karang taruna sekitar tahun 1985-an. Begitu juga di dua RT lainnya. Selain kegiatan di atas, yang lebih menonjolkan ciri khas kampung Cengklik yaitu, jika ada warga yang sakit pasti sesama warga saling menengok. Dan jika ada yang meninggal, warga kampung membantu warga yang keluarganya ditinggalkan baik dengan dukungan materi maupun non-materi.

Kegiatan gotong royong, di kampung ini terdapat Posyandu Balita dan Posyandu Lansia. Posyandu Lansia berdiri sejak tahun 2005. Kegiatannya berupa senam, pemeriksaan kesehatan, dan tambahan vitamin. Selain itu ada juga koperasi. Orang pertama yang mencanangkan dan menggerakkan koperasi di kampung ini adalah Bapak Wisnu (mantan ketua RW) yang sampai sekarang beranggotakan sekitar 300 orang. Dalam beberapa periode tertentu, ada kegiatan yang begitu penting untuk kampung. Yaitu dalam kegiatan pelaksanaan pemilihan ketua RT yang baru. Pak Joko, ketua RT 02, menjelaskan cara pemilihan RT: "*Warga menulis di kertas siapa yang diinginkan untuk menjadi RT, karena pemilihannya adalah pemilihan langsung. Yang berhak memberi suara adalah 1 KK 1 suara*."

Kebudayaan khas di RT 02 adalah kelompok musik keroncong yang diberi nama *Symphony 02*. Kelompok kerocong ini diketuai oleh bapak RW sendiri, Pak Suyatno. Pernah ditampilkan di stasiun TV lokal, TATV. Dari masa ke masa ada kegiatan warga yang bisa dikatakan menjadi prestasi tersendiri yang cukup berarti untuk kampung ini. Dulu di kampung Nayu Cengklik ini ada sebuah grub band yang cukup terkenal, walau terkenal hanya grup band daerah. Nama bandnya adalah Destroyer yang menetap di RT 04.

Kampung Nayu Cengklik juga masih kental dengan budaya pernikahan adat Jawa, seperti acara siraman manten, dodol dawet, pemotongan rambut, pecah kendi, dan lain sebagainya. Meskipun tidak semua warga mengadakan adat jawa ini karena adat ini dilakukan jika ada perayaan besar saja. Bahkan, jika warga dari kampung sebelah (kampung Sumber Nayu, Kadipiro) mengadakan pesta pernikahan, tak segan mereka mengundang warga dari kampung Cengklik, terutama Kampung Nayu Cengklik RT 02 yang tepat bersebelahan dengan kampung Sumber Nayu.

Dinamika Kampung

Jalanan yang sudah beraspal dan bangunan rumah yang sebagian besar sudah tertutupi tembok, membuat kampung Nayu Cengklik ini seperti kampung yang berada di kota-kota besar. Namun yang membedakan adalah masih banyaknya pepohonan di setiap pekarangan rumah warga. Pohon-pohon yang masih menjulang tinggi menambah keteduhan di siang hari. Pekarangan yang masih luas, yang masih bisa untuk bermain sepak bola. Ada beberapa rumah yang temboknya menjulang tinggi, sehingga untuk melihat pekarangan rumahnya pun sangat sulit, terlebih banyaknya anjing menambah ketakutan orang asing yang tak sengaja lewat di sekitar kampung Nayu Cengklik ini.

Berkat adanya bantuan dana dari pemerintah yang proses pencairannya cukup mudah maka pembangunan yang ada di kampung Cengklik ini berjalan cukup lancar sehingga fasilitas dan infrastruktur yang ada di kampung semakin membaik dari masa ke masa. Ini tentunya tidak hanya dikarenakan bantuan dana dari pemerintah, melainkan juga berkat inisiatif warga untuk melakukan pembangunan dan gotong royong. Juga kerja keras dari warga kampung dalam proses perbaikan fasilitas dan infrastruktur yang ada.

Dalam proses pembangunan, hampir seluruh warga kampung terlibat di dalamnya. Pihak yang paling berperan penting dalam proses tersebut tentunya ketua RT dan ketua RW. Untuk tahun ini sudah ada dua kali kegiatan pembangunan, yaitu perbaikan jalan atau pengaspalan jalan dalam kampung dan pembangunan MCK. Untuk pengaspalan jalan tersebut, pihak yang paling berpengaruh adalah Bapak Surip sebagai ketua RT 03. Dialah yang mempunyai inisiatif membuat proposal untuk kemudian diajukan ke Pemkot Solo supaya mendapat bantuan dana dalam melakukan perbaikan jalan. Dalam proposal tersebut juga melibatkan nama dari ketua RT 01, ketua RT 02, dan ketua RT 04 supaya tidak hanya RT 03 saja yang dibangun jalan aspalnya melainkan seluruh kampung secara merata dapat diaspal jalannya. Kemudian

proposal tersebut diusulkan kepada ketua RW terlebih dahulu sebelum diajukan ke Pemkot Surakarta. Selanjutnya dalam pembuatan MCK, dana pembangunanya berasal dari PNPM. Warga ikut andil dalam proses pembangunan tersebut baik memberikan bantuan tenaga secara gotong-royong maupun bantuan dana secara mandiri dari warga. Ketika ada perbaikan atau pembuatan gorong-gorong, biasanya warga kampung dimintai iuran dalam pengumpulan dana. Apabila masih kurang, diambilkan dari kas RT.

Dahulu ketika masih dalam masa Orde Baru, di kampung ini masih banyak kebun dan lahan kosong yang belum didirikan bangunan. Jalam-jalan pun masih tanah yang belum beraspal. Keadaan rumah saat itu masih berupa rumah kayu dan gedek. Yang terbuat dari bata dan semen masih sangat sedikit. Sistem penerangan dalam rumah warga juga masih menggunakan lampu tradisional (teplok atau tintir) karena listrik belum masuk kampung. Tentunya juga sistem penerangan di jalan pun tidak ada, sehingga ketika malam hari menjadi sangat gelap gulita. Apalagi ketika hujan turun membuat keadaan jalanan semakin buruk dan sulit untuk dilalui karena tanah menjadi becek serta tidak ada penerangan. Namun keadaan berangsur menjadi baik setelah pembangunan mulai gencar dilakukan di kampung Cengklik ini, kira-kira pada tahun 1995 ke atas.

Dari struktur bangunan rumahnya juga sudah berkembang. Dahulu kebanyakan warga memilki rumah bertipe B dan mayoritas C, sedangkan A itu hanya sebagian kecil saja. Namun sekarang untuk rumah bertipe C hanya beberapa warga saja yang masih ada. A dan B sudah banyak yang mendirikan. Dan tipe C untuk lantainya pun sudah tidak ada yang dari tanah, semuanya sudah berkeramik. Dalam membahas pembangunan, warga biasanya menuangkan gagasan dan pikirannya dalam kegiatan PKK.

Di kampung Cengklik ini juga ada dua koperasi yang sudah memilki anggota sebanyak 300 orang, dan anggotanya banyak yang berasal dari luar Cengklik ini. Dari RT, sudah ada pra kope-

rasi. Peran koperasi sangat membantu warga dalam bidang keuangan. Untuk perekonomian dari masa-masa lalu hingga sekarang di kampung Nayu Cengklik ini mengalami banyak peningkatan. Banyak warga yang telah sukses seperti Pak Yatno yang dulu hanya berjualan batik, sekarang beliau menjadi juragan batik. Ada juga warga yang bekerja di Balai Kota. Perkembangan industri rumahan pun semakin berkembang pesat di kampung ini. Warga jadi bisa hidup mandiri dengan keuangan yang memadai.

Perubahan yang besar di kampung ini dapat dilihat dari tempat yang dulunya sawah, sekarang sudah banyak yang dibangun rumah. Warga sudah hidup layak. Kesadaran dari ibu-ibu juga sudah baik dalam membantu perekonomian keluarga. Dulunya mereka hanya menggantungkan hidup mereka pada suami. Tapi sekarang ibu-ibu bisa membantu dengan usaha-usaha yang mereka lakukan. Arisan rutin tiap lima hari sekali sudah diikuti oleh 300 orang anggota.

Kegiatan bidang pendidikan dapat dilihat dengan adanya plakat. Di beberapa pojok jalan ada sebuah plakat yang berukuran kecil bertuliskan: *Wajib belajar 18.30-20.30 Wib*, suatu pemandangan yang jarang kita temui di tempat lain. Sebuah himbauan bagi orang tua untuk menyuruh anakanya belajar dari jam 18.30-20.30 Wib. Orang tua juga harus bersepakat tidak melihat televisi atau pun kegiatan lain yang tidak membantu anaknya untuk belajar. Hal ini merupakan salah satu upaya warga untuk menyadarkan para orang tua dan anak-anak agar selalu belajar pada waktu yang telah ditentukan pada plakat tersebut. Semua kegiatan, seperti menonton TV dan sebagainya, diganti semua dengan belajar. Adanya plakat ini cukup efektif, karena selain ditulis, ibu-ibu PKK juga diberikan sosialisasi.

Para Pendatang

Sebelum menjadi kampung, Cengklik merupakan sebuah lahan yang belum ada listriknya. Tetapi, setelah dibangun beberapa rumah, banyak warga yang lebih memilih untuk tinggal di Kam-

pung Cengklik. Banyak orang yang datang ke Kampung Cengklik karena (pada masa itu) harga tanahnya yang relatif terjangkau. Bersamaan dengan migrasi penduduk kota Surakarta yang semakin cepat, keberadaan kampung-kampung di sekitarnya menjadi semakin padat. Kota yang semakin padat selama beberapa tahun ini mengakibatkan pemekaran kota ke daerah pinggiran kota. Hal ini kemudian yang menyebabkan timbulnya anggapan bahwa kampung lahir dan dikenal dengan lingkungan fisik yang padat dan sempit, karena kepadatannya tidak diikuti dengan perkembangan infrastruktur kampung.

Beberapa penduduk di Kampung Cengklik merupakan penduduk pendatang, mulai dari mahasiswa, keluarga baru, maupun pegawai. Mereka memilih datang ke Kampung Cengklik karena tuntutan pekerjaan atau kewajiban sebagai mahasiswa yang mengharuskan mereka tinggal di sana. Para pendatang yang ada di sana berasal dari beranekaragam suku dan etnis. Kampung Cengklik berkembang dari masa ke masa. Dari yang penduduknya jarang sampai penduduknya padat sebagai dampak dari migrasi. Dampak migrasi yang terjadi dapat dilihat dari jumlah KK (Kepala keluarga) yang berkisar sekitar 400 KK.

Maka kampung memiliki keberagaman budaya dan interaksi sosial yang tidak dijumpai di lingkungan sosial budaya perkotaan. Kampung Cengklik dengan jumlah 400 KK, merasa nyaman dalam kondisi warganya yang penuh dengan solidaritas, keramahan, maupun kerukunannya di tengah kepadatan kota Surakarta yang semakin masif. Hal ini menandakan bahwa lingkungan hunian di mana warga kampung Cengklik tinggal berpengaruh terhadap aktivitas sosialnya. Kompleks hunian di kampung Cengklik yang berdekatan jaraknya memicu interaksi antarwarganya. Kampung ini juga memiliki sejarah yang justru dapat memberi kekuatan untuk keberadaan kotanya.

Dengan adanya beberapa kampus di wilayah Kampung Cengklik, hal ini membuat penduduk asli Kampung Cengklik terinspirasi untuk membuat bisnis kos-kosan. Terhitung ada sekitar

lebih dari tiga buah kos-kosan yang ada disana. Para mahasiswa di kampus-kampus tersebut memilih kos di Kampung Cengklik karena kemudahan mobilitas selain mencari tempat tinggal yang dekat dengan kampusnya. Selain mahasiswa, ada beberapa pegawai dan keluarga yang juga kos di Kampung Cengklik dengan tujuan agar lebih dekat dengan tempat kerjanya. Mereka memang pendatang, namun ada sebagian yang sudah dianggap masuk dalam warga kampung meskipun belum memiliki rumah tetap di sana. Ada juga yang bahkan tidak kenal satu dengan tetangga lainnya. Seharusnya, para pendatang tersebut bersosialisasi dengan para tetangga, terutama bagi mereka yang memang menetap di situ (bukan karena paksaan kuliah). Dengan begitu, antara warga kampung dan pendatang bisa saling mengenal satu dan lainya sehingga terciptalah suatu iklim yang harmonis.

Harapan

Beberapa warga mengungkapkan harapannya terhadap kampung ini. Bapak Marno sebagai penduduk Kampung Cengklik menginginkan supaya kampung ini bisa lebih maju dari sebelumnya, baik maju dalam hal pembangunan maupun maju dalam hal perekonomian warganya. Bapak Marno juga menginginkan supaya bapak-bapak yang ada di kampung ini bisa lebih kompak lagi dari sebelumnya seperti bisa kompak untuk mengikuti kegiatan arisan yang ada di kampung ini. Berbeda dengan harapan dari Bapak Marno yang harapannya lebih menitikberatkan kepada keadaan warganya, Ibu Sunarjo lebih menginginkan keadaan lingkungan yang lebih bersih dan asri. Beliau menginginkan rumah beserta halaman di depan rumah tiap warganya itu bersih dari sampah-sampah yang berserakan, juga ingin mewujudkan selokan bersih dan airnya lancar.

Bapak Joko (ketua RT 02) memiliki harapan yang serupa dengan Bapak Surip dan juga Ibu Marno. Harapan beliau adalah ingin warganya bisa lebih terbuka kepada beliau mengenai semua urusan dan permasalahan yang melibatkan warga kampung.

Beliau juga ingin warganya semakin kompak dalam segala hal seperti melakukan kegiatan pertemuan warga, melakukan ronda tiap malam, serta menjalankan pra-koperasi yang masih berdiri. Selain itu, Bapak Joko juga menginginkan selokan air yang ada di kampungnya lancar sehingga tidak menggenangi jalan. Dengan kata lain beliau menginginkan keadaan warga yang lebih solid serta melihat kampungnya yang bersih dan rapih.

Harapan-harapan dan keinginan warga kampung yang tidak bisa disebut satu per satu dapat terwujud dengan baik seiring berjalannya waktu dengan keikutsertaan warga kampung itu sendiri dalam usaha mewujudkannya. Kerukunan, keramahan, dan solidaritas yang semakin kuat antara warga yang ada di dalam kampung dapat menciptakan suasana kampung yang aman dan tenteram untuk mewujudkan tujuan-tujuan bersama yang tentunya akan memajukan dan membangun kampung ini. Dengan begitu, warga akan semakin nyaman dan betah untuk tinggal di kampung Nayu Cengklik.

Bab Tujuh

Kampung Sangkrah

Nur Diana W., Lestari Hiadayati Marfuah, Yohanita Pudyas S., Arum Sabtorini, Ratna Suci Ariyanti, M. Baharuddin Laffranz, Rahmat Sugiyarto, Belva Hendry Lukmana

Kampung Sangkrah

Kampung Sangkrah, yang merupakan kampung strategis di mana letak kampung tersebut dikelilingi oleh 4 sungai besar di Surakarta, selian itu dekat dengan pusat perekonomian (Pasar Klewer dan Pusat Grosir Surakarta/PGS), Keraton, dan stasiun kota. Kekhasan kampung itu muncul juga dipengaruhi oleh letak geografis kampung tersebut. Kampung Sangkrah terletak di kelurahan Sangkrah, Surakarta. Gambar di atas merupakan gerbang atau gapura kampung Sangkrah sebelah timur. Secara geografis Sangkrah terletak di antar 4 sungai besar di Surakarta, yaitu Sungai Jenes, Sungai Pepe, Sungai Tegal Konas, dan Sungai Bengawan Surakarta. Selain di kelilingi 4 sungai tersebut Sangkrah juga berbatasan dengan kampung Semanggi, kampung Kedunglumbu, dan kampung Gandekan.

Sangkrah terdiri 13 RW (Rukun Warga) dan 58 RT (Rukun Tetangga). Kampung Sangkrah tersebut terdiri dari 3691 KK (Kepala Keluarga). Dan setiap RT rata-rata terdiri 60 KK dan merupakan perkampungan padat penduduk dengan jumlah KK yang banyak namun lahan yang tersedia sangat sempit. Lahan yang kurang tersebut dengan jumlah KK yang banyak maka Kampung Sangkrah merupakan perkampungan padat penduduk.

Kata Sangkrah menurut beberapa narasumber yang kami temui memiliki arti khusus. Sangkrah merupakan sebutan lain dari angkrah-angkrah (sampah), *sampah pating bekakrah* (sampah berserakan), *sampah ting slengkrah* (sampah berserakan). Munculnya istilah-istilah tersebut disebabkan karena letak Sangkrah yang dilintasi empat sungai, yaitu Sungai Jenes, Singai Pepe, Sungai Tegal Konas, dan Sungai Bengawan Surakarta. Dengan dilintasinya empat sungai tersebut sehingga setiap musim penghujan tiba Sangkrah rawan terkena banjir dan banyak sampah yang tersangkut di daerah Sangkrah.

Untuk menggali tentang sejarah Kampung Sangkrah kami mewawancarai beberapa warga dan sesepuh kampung. Menurut cerita dari Bapak Mahendra W., yang merupakan mantan lurah Sangkrah, Sangkrah berasal dari kata *angkrah-angkrah* (sampah yang hanyut di sungai) atau *bekakrah* (berserakan). Sangkrah merupakan tempat berhentinya sampah-sampah yang hanyut dari keempat sungai yang mengelilingi Sangkrah yaitu Sungai Jenes, Sungai Pepe, Sungai Tegal Kenes, dan Sungai Bengawan Surakarta saat musim penghujan.

Mitos lain tentang sejarah Sangkrah adalah kisah Raden Pabelan dari Kerajaan Pajang yang menyukai putri Raja Pajang, namun tidak direstui oleh Raja Pajang. Karena saking susah dihentikannya upaya yang dilakukan Raden Pabelan, akhirnya Raden Pabelan tersebut dibunuh oleh Raja Pajang dan mayatnya dibuang di Sungai Bengawan Surakarta. Mayat Raden Pabelan tersebut akhirnya tersangkut di Sangkrah. Mayat itu pun ditemukan oleh warga dan mau dibuang kembali ke sungai namun saat dibuang mayat itu kembali ke Sangkrah lagi. Dengan kejadian itu sesepuh warga yang bermimpi agar mayat tersebut dikuburkan dan dipelihara dengan baik. Mayat tersebut pun dikuburkan di daerah alun-alun Keraton yang sekarang ini berada di belakang PGS.

"Dari cerita warga yang kami dengar ada beberapa versi tentang sejarah kampung Sangkrah. Lha yang pertama itu tentang mitos mayat Raden Pabelan yang tersangkut dan tidak mau dibuang sehingga dina-

makan Sangkrah. Lha versi yang kedua itu karena setiap musim penghujan banyak sampah yamg tersangkut di pinggiran sungai maka tempat tersebut dinamakan Sangkrah," ungkap Bapak Mahendra. Sedangkan menurut cerita dari Bapak Rustamal yang merupakan warga asli Sangkrah, sejarah dari nama Sangkrah adalah banyaknya sampah yang berserakan di pinggiran sungai yang melintasi Sangkrah. Menurut penuturan beliau kampung Sangkrah awal tahun 1960-an merupakan suatu kampung yang sepi dan masih banyak wilayah rawa, bahkan pada tahun tersebut Sangkrah belum ada listrik dalam skala besar, namun hanya sebatas sepanjang jalan utama saja. Baru sekitar tahun 1972 listrik masuk ke rumah-rumah warga. Menrurt penuturan beliau Sangkrah mulai padat penduduk sekitar tahun 1976-an karena pada saat itu berhubungan dengan pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri pada tahun 1976. Dengan adanya pembangunan waduk tersebut banyak warga wilayah sekitar pembangunan Waduk Gajah Mungkur direlokasi ke daerah lain. Sehingga banyak warga dari wilyah pembangunan tersebut yang pindah ke Surakarta dan kebanyakan tinggal di kampung-kampung pinggiran Surakarta. Dan salah satunya adalah Sangkrah. Sekarang ini Sangkrah sebagian besar warganya merupakan wara pendatang dari luar Sangkrah.

"Saya ini di sini sejak lahir, dari cerita orang tua saya di sini itu dinamakan Sangkrah karena setiap datang musim penghujan dipinggiran sungai itu banyak sampah yang berserakan. Sampahnya itu tidak hanya sampah-sampah plastik mbak tapi terkadang itu ada mayat yang hanyut. Dulu di sini itu merupakan perkampungan yang sepi namun karena adanya pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri tahun 1976. Dan mulai saat itu banyak warga pendatang yang datang dari Wonogiri. Padahal sebelum tahun 1976 itu Sangkrah itu masih sepi, Mbak," ungkap Bapak Rustamal.

Bisa dibenarkan bahwa nama Sangkrah berasal dari sampah-sampah yang selalu berserakan di keempat sungai di wilayah Sangkrah, karena bukan hanya pada jaman dulu sampah-sampah itu berserakan namun sampai sekarang pun sampah-sampah itu

masih saja berserakan. Dan sampah itulah yang merupakan salah satu ciri khas dari Sangkrah. Sampah di sana tidak hanya merupakan suatu masalah tetapi juga bisa menjadi sumber nafkah penghidupan warga Sangkrah. Selain itu salah satu bukti bahwa perkembangan penduduk di Sangkrah berkaitan dengan pembangunan Waduk Gajah Mungkur adalah perpindahan Bapak Narno yang menjabat Rukun Warga di RW 1. Bapak Narno tinggal di Sangkrah mulai tahun 1976. Beliau pindah dari Wonogiri karena adanya pembangungan Waduk Gajah Mungkur dan beliau direlokasi ke Surakarta.

"Saya itu dulu mulai tinggal di sini itu tahun 1976. Itu masalanya kan ada pembangunan waduk dan rumah saya itu digusur. Tapi saya memilih pindah ke Surakarta karena juga pengin ngrubah nasib, mbak. Dulu itu pertama kali saya pindah di sini. Sini itu masih sepi penduduknya itu belum sepadat ini bahkan dulu itu di sini masih banyak tanah yang kosong," ujar Pak Narno. Penduduk Sangkrah tergolong penduduk yang heterogen, karena di kampung ini cenderung banyak pendatang, maka asal-usul masyarakat, agama, dan etnisnya berbeda-beda. Bahkan saat ini pun di Sangkrah lebih disominasi warga pendatang karena warga asli Sangkrah pun kebanyaan merantau keluar kota. Sekarang ini penduduk asli pun hanya 30% sedangkan yang 70% adalah warga pendatang. Selain bisa dilihat dari segi agama, dan etnis keberagaman warga Sangkrah juga bisa dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki warganya. 50% bekerja sebagai karyawan dan sisanya sebagai buruh, ibu rumah tangga, wiraswasta, PNS, pelajar dan warga yang belum bekerja.

Suasana Sangkrah setiap hariannya selalu ramai karena sebagian besar ibu-ibu di sana merupakan ibu rumah tangga. Setiap siang maupun sore hari mudah ditemui ibu-ibu yang sedang memasak maupun mengobrol di ruang publik Sangkrah (dekat kamar mandi umum dan di depan rumah). Suasana sore hari Sangkrah semakin ramai dengan aktivitas warga dan anak-anak yang sedang bermain, saling tegur sapa, mengobrol satu sama lain. Hal itulah yang merupakan suatu ciri khas dari suatu kampung ping-

giran kota. Ditunjang dengan pola rumah mukim warga yang saling berdempetan yang hanya dibatasi tembok dan di setiap RT nya terdapat kamar mandi komunal sebagai sarana MCK warga sehingga kekhasan kehidupan suatu kampung semakin terlihat. Bahkan ada beberpa warga yang memiliki dapur di luar rumah karena kurangnya lahan sehingga dapur tidak memungkinkan ditempatkan di dalam rumah.

"Dapur saya ini saya taruh di luar mas lha ini kan sekalian buat jualan sosis goreng buat anak-anak, tapi ya sebenarnya di dalam itu juga udah ga ada tempat lagi, wong buat tidur wae sempit kok mbak," kata penjual sosis goreng yang rumahnya dekat kamar mandi umum. *"Di depan rumah saya ini contohnya mbak, dapat dilihat contoh kepadatan dan kesempitan rumah-rumah di Sangkrah, sampe-sampe dapur aja ada di luar. La wong gimana lagi wong lahannya aja sempit. Rumahe aja juga sempit jadi ya gini mbak keadaane,"* ungkap Bu Sugiarso.

Kamar mandi umum pun juga menjadi salah satu sorotan yang menarik untuk dibahas. Kepadatan suatau kampung perkotaan merupakan suatu ciri khas tersendiri di antara kampung-kampung yang lain. Sehingga kepadatan pekumiman warga di Sangkrah tidak memungkinkan setiap kepala keluarga membangun kamar mandi di dalam rumah. Solusinya adalah dengan cara membangun kamar mandi umum sebagai sarana warga untuk MCK.

"Saya ini kan sebagai pihak berwenang di Sangkrah sebisa mungkin mengusahakan kebersihan, kenyamanan warga Sangkrah dalam hal MCK mbak-mas. Lha, salah satu usaha yang saya upayakan itu ya pembangunan kamar mandi komunal itu," ungkap Pak Mahendra. *"Kalau di RT yang saya kelola ini juga ada kamar mandi umumnya mbak, mengingat di sini kan termasuk RT yang padat penduduknya dulu dari kelurahan mengupayakan kamar mandi umum. Namun kamar mandi ini lebih bermanfaat karena hasil kotoran itu kita olah menjadi biogas. Namun skalanya belum besar yang bisa menggunakan baru dua rumah saja,"* ungkap Pak Kamil.

"Setiap sore itu, mbak, di sini itu di kamar mandi umum itu sepi soalnya kan banyak yang belum pulang kerja paling ramai kalau pagi hari, ya sekitar jam 5:30-7:00 Wib. Kalau jam segitu kan waktunnya warga untuk persiapan sekolah sama berangkat kerja, jadi mereka pada ngantre kamar mandi. Di sini itu untung dibangun kamar mandi kalau tidak dibangun ya kasihan warga mbak. La wong mau tidur aja kita itu susah bagaimana mau mikir soal MCK. Bahkan ada beberapa rumah di sini itu yang dapurnya di luar rumah, itu juga karena kurangnya lahan yang dimiliki setiap rumah sehingga dengan terpaksa dapur kita tempatkan di samping rumah," ungkap salah satu warga Sangkrah. Dari segi kegiatan warga, Sangkrah merupakan salah satu kampung yang hidup. Setiap warga selalu aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan kampung misalnya, arisan PKK, peringatan ulang tahun kemerdekaan, tirakatan, pengajian keliling, sosialisasi kesehatan, dan lain-lain.

Aspek Sosial Kampung

Pertemuan untuk bapak-bapak sendiri ada beberapa kegiatan yaitu pertemuan rutin yang dilakukan setiap bulan dan dilakukan di rumah warga secara bergilir. Salah satu pertemuan bapak-bapak seperti foto di atas merupakan malam *tirakatan* pada malam 17 Agustusan. Saat malam tirakatan biasanya dilakukan pengajian bersama dan bapak-bapak begadang semalam suntuk. *"Ini foto yang saya ambil pada malam tirakatan mbak, mas. Biasannya malam tirakatan ini dilakukan pada malam 17 Agustusan. Bapak-bapak dan ibu-ibu pengajian bersama. Selanjutnya bapak-bapak melakukan begadang semalam suntuk. Kalo di sini istilahnya lek-lekan,"* ungkap Pak Kamil.

Selain pertemuan bapak-bapak dan *tirakatan*, kegiatan lainnya adalah ronda malam dan *jimpitan*. Ronda malam dan *jimpitan* ini dilakukan setiap kepala keluarga dan dilakukan secara bergilir. Saat melakukan ronda malam warga yang melakukan ronda malam mengambil jimpitan berupa beras yang telah disediakan setiap pintu atau gerbang rumah warga, dan hasil dari jimpitan tersebut

biasanya setiap bulan akan dikocok dan yang dapat akan mendapat hasil dari jimpitan setiap bulannya.

"Kalau di sini itu setiap malamnya rutin diadakan ronda malam sama jimpitan. Pelaksanaan rondanya itu dengan cara bergilir jadi kayak buat jadwal ronda gitu. Nah pas kita melakukan ronda malam itu sekalian ngambil jimpitan di setiap rumah warga. Jimpitan ini berupa beras sejimpit yang disediakan warga di depan rumah dan dikumpulkan petugas ronda. Hasil dari jimpitan ini dikumpulkan setelah banyak cara pembagiannya dengan cara dikocok kaya arisan itu lo mbak, la dapat dari KK siapa terus hasil jimpitan itu diberikan kepada nama yang keluar dalam kocokan tadi," ungkap Pak Siswanto.

Penjelasan dari ibu Sugiarso sebagai istri Bapak RT 2 menunjukkan bahwa kegiatan ibu-ibu Sangkrah lebih banyak dalam kegiatan PKK. Kegiatan PKK itu sendiri biasanya arisan rutin PKK tingkat RT, RW, dan Kelurahan. Pelatihan- pelatihan keterampilan dari PKK Kelurahan, lomba masak atau senam antaribu-ibu maupun antar-RT. Selain kegiatan PKK tersebut dari uraian Ibu Sugiarso, ibu-ibu juga melakukan jenguk orang sakit. Ini dilakukan saat ada salah satu warga yang satu RT sedang sakit maka ibu Sugiarso akan menghubungi ibu-ibu satu RT untuk mengabari dan mengajak untuk menjenguk warga yang sakit tersebut. Hal itu dilakukan untuk tetap mempertahankan rasa kekeluargaan antarwarga kampung.

"Kalau di sini itu kegiatan ibu-ibu itu banyak mbak. Ada arisan PKK, pelatihan keterampilan seperti memasak, dan ketrampilan hasta karya. Sama kalau ada warga yang lagi sakit itu saya langsung ngasih tahu ke warga lain untuk jenguk ke warga yang sakit itu," ungkap Ibu Sugiarso. Lewat diskusi dari sela-sela kegiatan, kami memperoleh gambaran yang cukup detil tentang sampah di kampung Sangkrah. Bagaimana sejarah menamai kampung ini dengan Sangkrah yang syarat dengan sampah *kating bekrakah* (beserakan). Kampung Sangkrah bisa dikatakan kampung kali, karena kampung ini dikelilingi empat sungai besar: sungai Jenes, sungai Pepe, sungai Tegal Konas, sungai Bengawan Surakarta. Sungai-sungai ini membawa

sampah-sampah buangan dari dari penduduk sekitar sungai dan luar sungai hingga akhirnya lewat Sangkrahan (lihat gambar 2). Masalah yang kerap muncul saluran menjadi tersumbat, terjadi pendangkalan sungai dan sampah cair industri dan rumah tangga mencemari kualitas air sehingga air tak lagi bening dan berbau. Dari yang kami peroleh, kami tertarik untuk mendalami kehidupan pinggiran kali warga kampung Sangkrah baik itu pergulatan dengan sampah maupun dengan pinggiran kali sendiri.

Lingkungan

Kampung Sangkrah merupakan kampung yang termasuk padat penduduk, itu ditunjukan dengan kepadatan rumah penduduk yang jaraknya sangat berdekatan dan kebanyakan tidak mempunyai halaman yang cukup. Selain itu di Sangkrah sendiri ketersediaan lahan hijau sangat kurang dan minim sekali. Lahan hijau hanya terdapat di sepanjang bantaran sungai Jenes, sehingga kampung Sangkrah terkesan kampung yang minim penghijauan. Masalah lingkungan kampung Sangkrah lainnya adalah sampah dan ketersediaan air bersih. Kedua masalah ini saling berhubungan satu sama lain.

Menurut cerita pak Goso ketua RT 01 kampung Sangkrah, *"Masalah sampah sebenarnya timbul bukan saja dari warga Sangkrah sendiri tetapi dari warga daerah lain Sangkrah. Maksudnya sampah itu akibat dari kiriman warga daerah lain yang membuang sampah di sungai, terutama dari tiga aliran sungai yang melewati kampung Sangkrah yaitu sungai Pepe, sungai Jenes, dan sungai Tegalkonas. Karena Sangkrah merupakan tempat bermuaranya ketiga sungai tersebut, sampah-sampah tersebut banyak yang hanyut dan kemudian tersangkut di pintu air Demangan sehingga menghambat aliran air. Selain itu timbul pendangkalan dari ketiga sungai tersebut yang berakibat meluapnya sungai yang terjadi pada musim hujan sehingga dampaknya kampung Sangkrah menjadi banjir."*

Akibat dari sampah lainnya adalah sampah berupa sampah cair atau limbah. Limbah ini terjadi akibat dari pembuangan hasil

produksi terutama limbah hasil industri tekstil, batik serta limbah rumah tangga yang biasanya langsung dibuang ke sungai. Limbah ini berakibat pada kualitas air tanah di Sangkrah, yang sudah tercemari limbah tersebut. Dampaknya sumur-sumur warga berubah warna dan baunya menyengat sehingga airnya tidak bisa di konsumsi untuk kehidupan sehari-hari terutama untuk warga yang bertempat tinggal di sepanjang area bantaran kali. Tetapi masalah ini mulai tertangani dengan di buatnya fasilitas sumur pompa dan sarana MCK (mandi, cuci, kakus) di setiap RW.

Di kampung Sangkrah sendiri masalah mengenai kesehatan sangatlah retan dan kompleks. Masalah kesehatan yang dihadapi berupa krisis air bersih. Krisis air bersih terjadi akibat adanya pencemaran air limbah berupa hasil industri pabrik dan rumah tangga di sungai-sungai yang melewati Sangkrah. Pencemaran air limbah ini berdampak pada tercemarnya air tanah yang menjadi sumber air warga dari sumur pompa yang dibuat. Selain itu di Sangkrah terkenal dengan masalah sampah-sampahnya. Ini terjadi bukan hanya diakibatkan oleh warga Sangkrah sendiri tetapi kebanyakan sampah yang menumpuk itu merupakan sampah kiriman dari daerah lain yang hanyut sepanjang aliran sungai yang melewati Sangkrah.

Masalah lainnya yaitu kurangnya sarana fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) yang terjadi pada warga yang biasanya rumahnya di pinggir tanggul dan dekat aliran sungai. Ini karena kebanyakan warga tidak punya lahan cukup atau rumahnya hanya semi permanen sehingga tidak bisa membuat sarana MCK sendiri dalam rumahnya. Pak Goso menuturkan, *"Masalah air bersih, sampah dan sarana MCK berdampak pada kualitas kesehatan warganya yang sering terkena penyakit seperti kulit, pencernaan dan pernapasan. Tetapi masalah ini perlahan-lahan tertangani, salah satunya masalah MCK. Sekarang ini sudah dibangun dan berdiri sarana fasilitas MCK terutama untuk warga yang bertempat tinggal di tanggul dan di dekat aliran sungai. Di Sangkrah sendiri fasilitas-fasilitas kesehatan juga tersedia seperti posyandu dan puskesmas."*

Sungai Pepe

Sungai Pepe sebagai "pembuangan" warga pinggiran Kali. Kata pembuangan ini seolah sudah sering terdengar di telinga. Pemukiman di pinggiran sungai sudah tak jarang ditemui di Surakarta berbagai penilaian muncul dari pandangan masyarakat perkotaan, dan tak jarang penilaian bahwa pemukiman pinggir kali itu kumuh, tidak sehat, harus direlokasi, warganya suka buang sampah disungai. Sungai memang kerap dijadikan pembuangan sampah oleh warga sekitarnya. Tetapi berbeda pada kampung Sangkrah, kampung ini menjadi hilir sungai Pepe sebelum bermuara ke Bengawan Surakarta. Sangkrah kerap dikatakan pusatnya sampah, terutama di sungai Pepe padahal yang terjadi adalah sampah-sampah ini tidak berasal dari kampung Sangkrah itu sendiri. Sampah ini sampah kiriman dari wilayah lain seperti Pasar Gede misalnya, yang akhirnya nanti berkumpul di penghujung sungai Pepe. Inilah penyebab mengapa Sungai Pepe di kampung Sangkrah banyak sampah berserakan.

Pak Goso menuturkan, *"Dulu sungai Pepe itu tidak seperti sekarang ini, belum banyak sampah yang berserakan dan menumpuk di sepanjang aliran bantaran sungai. Kondisi airnya juga masih bersih, belum banyak tercemar oleh limbah, bahkan anak-anak kecil sering main dan mandi di sungai*." Di muara sungai Pepe ada sebuah bangunan yang warga Sangkrah menyebutnya dengan pintu air Demangan. Pintu air Demangan ini mempunyai peranan sangat penting terutama bagi warga Sangkrah dan Surakarta sekitarnya. Pintu air ini berfungsi sebagai pengatur lalu lintas dan volume aliran air dari sungai Pepe dan Jenes yang akan bermuara ke sungai Bengawan Surakarta. Selain itu pintu air ini dibuat untuk mencegah dampak meluapnya sungai Bengawan Surakarta yang sering menimbulkan banjir pada musim hujan di Sangkrah.

Karena letak wilayah kampung Sangkrah lebih rendah dari bantaran sungai bengawan Surakarta. Pak Goso menceritakan, *"Pintu air Demangan merupakan salah satu pintu air di Kota Surakarta yang berguna mencegah meluapnya sungai Bengawan Surakarta ketika*

terjadi banjir di musim hujan. Pintu air ini dioperasikan pada saat volume air sungai Bengawan Surakarta meluap atau lebih tinggi dari sungai Pepe, sehingga pintu airnya harus ditutup. Tujuannya agar aliran air dari sungai Bengwan Surakarta tidak meluap dan membanjiri kampung Sangkrah. Sebaliknya apabila pada waktu kondisi air sungai normal, maka pintu air itu akan di buka semuanya. Sisi lain pintu air ini, sering dikunjungi warga untuk memancing ikan. Dan ada pula yang mencari sampah barang rongsokan, karena di pintu air itu banyak sampah yang menumpuk dan tersangkut, sehingga menghambat aliaran sungai. Ini sering di manfaatkan oleh pemulung."

Pak Goso menambahkan, "*Selain itu warga sering mengadakan kerja bakti di pintu air Demangan yang diadakan sebulan sekali. Kegiatannya bertujuan untuk membersihkan sampah yang banyak sekali menumpuk dan tersangkut di pintu air. Selain itu juga menjaga dan merawatnya agar keberadaan pintu air ini terus bisa di gunakan dan di manfaatkan sebaik mungkin dan berkala*." Sungai Pepe dan pintu air Demangan adalah dua elemen yang penting yang tak bisa dipisahkan dari kampung Sangkrah.

Gang-Gang

Waktu datang ke kampung Sangkrah kesan pertama yang dilihat adalah gang-gang jalan yang sempit, kanan-kiri rumah yang saling berdempetan yang dibatasi pagar dan rumah yang jarang sekali mempunyai cukup halaman. Apabila Anda masuk lebih jauh lagi ke dalam gang tersebut, di sana akan Anda temui rumah-rumah semi permanen yang masih terbuat dari kayu. Menurut cerita Pak Goso, ketua RT 01 Sangkrah, "*Di sini hampir 40% rumah-rumah semi permanen itu belum mempunyai sertifikat tanah dan izin mendirikan bangunan (IMB). Masalahnya mereka mendirikan rumah di atas tanah warisan yang wakaf hak miliknya masih di proses oleh ahli warisnya.*"

Sangkrah sendiri termasuk kampung yang kepadatan penduduknya tinggi. Menurut informasi yang kami peroleh dari Pak Goso, RT 01 yang luasnya hanya 1200m^2 terdapat 60 kepala

keluarga (KK). Dia menuturkan juga hampir 60% warganya masuk dalam keadaan keluarga prasejahtera (di bawah sejahtera). Warganya kebanyakan bermata pencaharian sebagai buruh pabrik industri, buruh bangunan, padagang dan pengepul barang rongsokan. Kebanyakan penduduknya berdomisili di luar kota Surakarta dan juga ada yang merantau ke luar daerah.

Kali Pepe di musim kemarau masih diandalkan sebagai tempat pembuangan sampah, dari sampah rumahan, industri, dan *wong duwe gawe* (orang puya hajat). Kebiasan ini terus berlanjut karena warga masih banyak yang yakin kalau hujan semua sampah akan hanyut ke sungai dan menjadi bersih kembali. Tetapi masalah yang timbul bukan hanya itu di musim kemarau volume air menjadi sangat sedikit bahkan hanya setengah lebar sungai. Hal ini membuat sampah semacam ditampung di pinggiran sungai (lihat gambar 1). Tidak sampai itu saja, selain sampah merusak pemandangan, sampah menjadikan sungai sangat bau di musim kemarau. Selain endapan sampah yang membusuk, penyumbang bau itu salah satunya adalah dari pembuangan kamar mandi dan WC secara langsung yang tergenang dan tidak segera hanyut di musim kemarau.

Saat musim kemarau fisik kali yang biasanya tertutupi oleh air memperlihatkan realitas atas sejarah apa yang telah dilakukan manusia di tahun-tahun sebelumnya. Karena itu hal ini menjadi penting dan dapat dijadikan evaluasi atas kebijakan pemkot terhadap kali Pepe. Setelah melihat realitas yang ada sebenarnya kali Pepe menyimpan luka lagi, selain luka yang tampak seperti sampah, di mana terdapat gundukan tanah. Menurut seorang warga penghuni bantaran gundukan itu akibat bekas proyek yang tidak tuntas. Banyak material yang ditinggalkan begitu saja setelah pengerjaan dan tidak ada yang mengurusnya akhirnya material itu tertumpuk dan tertutup air di saat musim hujan dan lambat laun endapan dari material itu menjadi gundukan tanah yang cukup memakan lebar badan sungai.

Kata yang tepat adalah terjadi pendangkalan setelah pembangunan atau pembangunan yang mendangkalkan. Dari sumber warga yang sama konon katanya tahun lalu sempat diadakan pengerukan sungai akan tetapi sebelum pengerukan tuntas, hujan sudah mengakhiri tugas mesin beserta tukang keruk. Dari kasus tersebut dapat dimaknai pembangunan kali Pepe turut melukai kali Pepe, dan kasus ini berlaku di Sangkrah.

Bagaimana dengan kali Pepe di musim hujan? Sudah tentu dari hasil pengamatan keadaan di saat kering yang terdapat di Sangkrah, prediksinya adalah kali Pepe masih akan bermasalah pada musim hujan meski dengan upaya yang sudah dilakukan pemkot. Akan tetapi tidak bisa jika hanya menitik beratkan pada pemkot saja karena semua sampah bukan hasil buangan dari pemkot, tetapi manusia sebagai warga penghuni wilayah yang dilalui kali. Menjadi tanggung jawab bersama dalam hal tersebut.

Stasiun Kota

Pada zaman penjajahan Belanda, Sangkrah dikenal sebagai pusat kota. Konon itu karena di dalam Sangkrah sendiri terdapat Stasiun Kota yang melambangkan Sangkrah menjadi pusat kota. Seperti yang diketahui bahwa pada zaman dahulu kereta api adalah transportasi utama masyarakat Surakarta. Sekarang ini, kondisi Stasiun Kota di Sangkrah jauh berbeda seperti masyarakat Surakarta dahulu mengenalnya. Dahulu warga Surakarta mengenal Stasiun Kota sebagai stasiun terbesar di Kota Surakarta dan sebagai tempat yang megah di Kota Surakarta. Namun saat ini, Stasiun Kota tidak lagi seperti dahulu yang warga Surakarta kenal. Stasiun Kota saat ini menjadi tempat yang sangat difavoritkan warga Sangkrah untuk berinteraksi. Hal ini dapat dilihat khususnya pada sore hari banyak warga masyarakat Sangkrah yang berkumpul, bermain, berinteraksi, dan mengobrol segala sesuatu.

Ruang publik sangatlah penting pada suatu kampung, karena ruang publik atau taman bermain merupakan suatu tempat berkumpul warga untuk saling menyapa, mengobrol satu sama lain,

dan tempat untuk berkumpul warga kampung. Namun karena kurangnya lahan di Kampung Sangkrah sebagai ruang publik maka banyak warga Sangkrah yang menggunakan Stasiun Kota sebagai ruang publik warga. Aktivitas warga pada sore hari di Stasiun Kota tersebut dimulai sejak pukul 14:30 Wib saat anak-anak usai pulang sekolah. Kurangnya lahan terbuka untuk bermain untuk anak-anak di Sangkrah membuat sebagian besar warga masyarakat Sangkrah.

Rutinitas warga yang menghabiskan waktu senggang di sore hari digunakan untuk berkumpul di stasiun mengobrolkan sesuatu dengan tetangga. Kerumunan bapak-bapak yang sedang berbicang-bincang masalah-masalah yang sedang hangat. Stasiun kota merupakan suatu sarana rekreasi warga Sangkrah setiap sore karena disananlah para warga dapat bersenda gurau dengan tetangga terlepas dari akitivas siang hari mereka. Di pinggir rel merupakan suatu tanah kosong yang cukup luas yang dimanfaatkan anak-anak untuk bermain bola, bersenda gurau dengan teman lain, bermain sepeda dan berbagai permainan anak-anak lainnya. Stasiun Kota yang dulunya merupakan tempat yang vital di Surakarta karena merupakan penghubung kota Surakarta dengan kota lainnya. Namun seiring berjalannya waktu dan Stasiun Kota bukan lagi digunakan sebagai tempat vital seperti dulu. Dengan demikian warga Sangkrah menggunakan Stasiun Kota sebagai sarana rekreasi warga untuk penghilang penat, dan sebagai ruang publik Kampung Sangkrah.

Terlihat di pintu masuk Stasiun terdapat sederet ibu-ibu yang sedang asik mengobrol dengan ibu-ibu lainnya sambil mengawasi anak-anak mereka yang sedang bermain. Di samping ibu-ibu yang sedang mengobrol tersebut terdapat sekotak lahan kosong yang digunakan anak-anak untuk bermain bola dengan cerianya. Seorang ibu yang kami temui mengungkapkan: "*Kegiatan kami setiap sore itu ya paling nemeni anak-anak main, lha kan sekalian mbak sambil refresing, ngobrol sama tetangga, sambil ngawasi anak-anak lagi main sama temene. Ya, kalau anak-anak main sama temen mereka kan biar*

banyak temene trus ya biar pada seneng." Di sudut lain di sekitar Stasiun kota juga terlihat segerombolan bapak-bapak yang sedang *ngopi* sambil ngobrol dengan bapak-bapak lain. Kami pun mendekati segerombolan bapak-bapak yang sedang mengobrol tersebut dan salah seorang bapak mengatakan: "*Ya ini mbak rutinitas kami , setiap hari. Setelah capek dari pulang kerja paling-paling nongkrong di pinggir rel Stasiun Kota sambil bahas masalah yang pengen dibahas. Selain ngobrol juga ini merupakan pekerjaan tambahan kita nyonji bareng-bareng buat taruhan nomer togel mbak. Tapi jangan dilaporin ke polisi lo mbak*."

Kegiatan sore yang dilakukan para ibu-ibu warga Sangkrah yang tinggal di sekitar Stasiun kota adalah menyuapi anak-anak mereka di Stasiun, dan hal itu dilakukan rutin di setiap sorenya. Seorang ibu yang kami temui mengungkapkan: "*Ya begini mbak kegiatan kami di sore hari, nyuapin anak sambil gosip sama ibu-ibu yang lain di sini. Ya itung-itung stasiun ini tempat buat refresing warga sekitar Stasiun*."

Di sepanjang rel di stasiun kota juga banyak ditemui anak-anak yang hanya duduk-duduk sambil bersendau gurau dengan teman sebaya mereka. Bermain tebak-tebakan merupakan hal yang sangat digemari anak-anak tersebut dalam gurauan mereka. Suasana damai dan ceria tergambar di wajah anak-anak tersebut. Stasiun tersebut merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak-anak di Sangkrah karena di stasiunlah mereka dapat bermain bola, bersepeda, bermain layang-layang dengan lahan yang luas dan menyenangkan.

"*Main di sini itu enak mbak, banyak temene, banyak jajanane jadi nek meh jajan tinggal milih. Aku kalau habis pulang sekolah langsung ke sini sama temen-teman buat main bola terus nek udah capek istirahat duduk-duduk di rel sambil tebak-tebakan*," ungkap Ridwan salah satu anak-anak yang sedang bermain dengan teman-temannya. Berbagai aktivitas warga Sangkrah yang menghabiskan waktu sore harinya di Stasiun Kota merupakan salah satu ciri khas kehidupan kampung pinggirang kota dan mungkin sulit ditemui di kota

bahkan di kampung-kampung lain. Dengan penggunaan Stasiun Kota sebagai ruang publik dan rekreasi, warga menunjukkan betapa sempitnya lahan yang ditempati warga Sangkrah sehingga di dalam lingkungan pemukiman warga sulit ditemui ruang publik sebagai sarana interaksi keseharian antarwarga kampung.

Karena tidak adanya tempat yang memadai untuk pagelaran wayang kulit daerah pemukiman penduduk, maka teman-teman Mapala dari UNS dalam acara Kemah Bakti Sosial mengadakan pagelaran wayang kulit di depan Stasiun Kota. Selain digunakan warga Sangkrah sebagai ruang berkumpul dan saling berinteraksi stasiun kota juga dapat digunakan sebagai tempat pagelaran acara yang ada di Kampung Sangkrah. Hai ini juga membuktikan bahwa Stasiun Kota merupakan suatu ruang publik warga. Tujuan dari acara pagelaran wayang kulit ini adalah sebagai sarana hiburan warga Sangkrah dan pengenalan budaya Jawa ke pada anak-anak warga Sangkrah. Acara pagelaran wayang kulit tersebut disambut warga dengan antusia oleh warga karena hal tersebut merupakan slah satu hiburan yang menarik bagi warga. Hal tersebut dikatakan hiburan yang menarik karena di Sangkrah sendiri jarang ada hiburan atau pagelaran kesenian yang digelar di Kampung Sangkrah.

Kerja Bakti

"Kegiatan kerja bakti sudah menjadi kebiasaan dan agenda rutin warga Sangkrah tiap sebulan sekali. Sebagai upaya kepedulian warga terhadap lingkungannya, kegiatan kerja bakti sendiri biasaya meliputi pembersihan saluran air dan sungai, karena di nilai sangat penting terutama pada musim hujan. Sebab kampong Sangkrah sendiri dilewati empat sungai yang sering meluap dan menyebabkan banjir," ujar pak Narno ketua RW 01 kampung Sangkrah. Kerja bakti di nilai sangat berguna untuk warga, karena di sisi lain ada rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama memiliki kampung Sangkrah dengan ikut menjaga dan merawatnya dengan cara kerja bakti.

Kerja bakti yang dilakukan warga tidak hanya kerja bakti untuk membersihkan sungai saja, tetapi kerja bakti tersebut dila-

kukan untuk membersihkan lingkungan pemukiman warga menjelang perayaan hari besar. Selain itu kerja bakti yang dilakukan warga adalah saat pembangunan masjid, kamar mandi, renovasi gapura, jalan, jembatan, dan lain sebagainya. Potret di atas merupakan salah satu dokumentasi saat warga bekerja bakti dalam pembangunan kamar mandi umum.

"Di Sangkrah itu masih ada kerja bakti, selain kerja bakti membersihkan sungai agar pada saat musim hujan tidak banjir. Namun kerja bakti yang dilakukan itu tidak hanya membersihkan sungai tetapi kerja bakti saat pembangunan masjid, jalan, gapura, jembatan bila ada yang rusak, pembangunan kamar mandi umum, dan kerja bakti yang berhubungan dengan sarana umum. Jadi dengan adanya kerja bakti itu membuktikan bahwa kampung kami ini masih ada rasa kegotong royongan antar warga," ungkap Pak Kamil.

Agustusan

HUT kemerdekaan republik Indonesia yang diperingati pada setiap tanggal 17 Agustus tiap tahunnya sangat terasa meriah dan selalu diisi oleh beberapa acara dan kegiatan yang menarik dan menghibur seperti acara gerak jalan disertai dan dengan pembagian *doorprize*, lomba-lomba untuk anak-anak hingga orang tua, acara bersih desa disertai pemasangan bendera dan umbul-umbul. Warga Sangkrah sendiri sangat antusias sekali mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan tersebut, kebersamaan dan keceriaan tampak terasa antarsesama warga, karena bisa dibilang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya. Biasanya sebelum HUT kemerdekaan RI pada malam harinya warga mengadakan acara malam *tirakatan*. Untuk kegiatan lomba-lomba yang diselenggarakan untuk memperingati 17 Agustusan biasanya diadakan oleh pemuda pemudi Kampung Sangkrah sebagai bentuk partisipasi pemuda dalam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

"Di sini itu peringatan 17 Agustusan itu setiap tahunnya sangat meriah mbak. Berbagai kegiatan lomba diselenggarakan untuk memper-

ingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Acara yang digelar antara lain jalan santai, dan lomba untuk anak-anak," ungkap Pak Kamil.

Ekonomi Warga

Kampung Sangkrah, menurut data dari kelurahan, mayoritas berpencaharian sebagai karyawan dan buruh yaitu sebesar 354 orang, tetapi tak sedikit juga yang berwirausaha di daerah Sangkrah itu sendiri yaitu sebesar 131 orang. "*Di sini kebanyakan warga kerja jadi buruh, mas. Kalo PNS jarang sini,*" kata Pak Mahendra, mantan lurah Sangkrah. Cukup banyak usaha-usaha kecil, seperti jasa las karbit yang ditekuni seorang bapak yang cukup tua ini. Usaha ini sudah beliau geluti selama puluhan tahun. Saat kami berkunjung ke sana beliau sedang melayani pelanggannya untuk modifikasi knalpotnya. Cukup sering juga beliau melayani modifikasi knalpot seperti ini.

"*Nggih biasane ngelas-ngelas motor mobil, modif knalpot ngetengi iki nggih kerep, mas*." Ditanya mengenai pendapatan dari menekuni usaha las karbit ini beliau mengaku walaupun pas-pasan tapi lebih baik daripada menganggur dan yang penting halal. "*Sampun dangu mas, pun puluhan taun, nggih nek pendapatan kurang nggih kurang, tapi nggih dicukup cukupne mas*," kata seorang bapak yang sedang mengelas Knalpot motor seorang pemuda.

Pemudanya pun tak mau kalah dengan membuat sangkar burung. Mulai dari mencari bahan baku, mengolah, mendesain dan *finishing*, serta pemasaran ia lakukan sendiri. Daerah pemasarannya ke pasar-pasar daerah Surakarta, utamanya di Pasar Klitikan, Semanggi. "*Yo gawe dewe mas, golek bahan dewe, garap dewe, finishing dewe*." Walaupun masih pelajar tingkat SMP ternyata ia juga mempunyai jiwa *enterpraineur* yang cukup tinggi. Hal-hal seperti inilah yang diharapkan oleh banyak pihak. Pemuda-pemuda tangguh dan mempunyai semangat juang yang cukup tinggi. Yang rela menggunakan waktu-waktu luangnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun keluarganya dan untuk meringankan beban orangtuanya juga.

Usaha paling banyak dilakukan warga Sangkrah yaitu usaha pengepulan barang-barang bekas yang sudah tak terpakai lagi (rongsokan). Jika Anda berjalan di area di Stasiun Kota maka akan mudah sekali ditemukan barang-barang rongsokan yang sudah ataupun belum dimasukkan dalam karung. Usaha ini cukup banyak di Sangkrah dan bahkan menjadi salah satu ciri khas bagi kampung tersebut. Ini juga bisa menjadi tempat penyetoran rongsokan-rongsokan dari para pemulung. Menurut Pak Mahendra, mantan lurah Sangkrah ini, selain menjadikan warganya mendapatkan penghasilan, juga bisa menjadi sebuah *filter* untuk sampah-sampah yang hendak dibuang ke tempat pembuangan akhir. Jadi jika ada barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan bisa digunakan lagi, misalnya didaur ulang. Dan kami salut, walaupun ini adalah barang-barang rongsokan tapi disitu terlihat ditata cukup rapi juga.

"Di sini banyak juga yang usaha pengepulan barang-barang bekas. Ya walaupun terlihat sebagai pekerjaan kelas bawah tapi ya lebih baik itu, mas. Halal dan daripada nganggur. Dan itu juga bermaanfaat bagi lingkungan, sampah-sampah dari rumah tangga kan itu ada 'ngekereker' nyari barang yang masih ada nilai jualnya untuk dikumpulkan dan dijual, sampai ke tempat pembuangan akhir itu masih 'dieker-eker', ya kayak sensor sampah itu mas. Jadi kan sampai di TPA sudah benar-benar sampah yang tidak berguna lagi. Jadi kan ini pekerjaan yang cukup berguna bagi lingkungan."

Selain di atas banyak juga usaha-usaha warung kecil-kecilan yang buka di sana. Saat berkunjung ke sana banyak sekali ditemukan tempat-tempat atau warung makan yang banyak menjajakan makanan-makanan yang cukup nikmat. Antara lain di pojok jalan masuk kampung Sangkrah dari Gandekan ada Soto, Pecel Madiun, Gado-gado, Capcay dan lain lain. Di sepanjang jalan dekat Stasiun Kota pun juga banyak sekali warung-warung kecil yang dimiliki oleh warga Sangkrah sendiri.

Harapan

Sejak lahir saya tinggal di Sangkrah, kalau dihitung-hitung sudah sekitar 19 tahun. Saya rasa situasi dan kondisi di Sangkrah tidak jauh berbeda dengan kampung-kampung yang lain. Mungkin banyak orang yang menganggap bahwa Sangkrah merupakan tempatnya para preman, penuh dengan sampah, dan sering terjadi banjir. Namun, sebenarnya Sangkrah tidak separah perkiraan orang-orang. Untuk preman sendiri sekarang sudah sangat berkurang (banyak yang insyaf), sedangkan untuk sampah sebenarnya berada di luar kelurahan Sangkrah namun orang-orang beranggapan masuk ke dalam daerah Sangkrah. Sementara untuk banjir itu dikarenakan Sangkrah dikelilingi 4 sungai yang bermuara di Sangkrah.

Sangkrah agak sedikit berbeda menurut saya karena letak Sangkrah yang cukup strategis, dekat dengan fasilitas-fasilitas pemerintahan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, budaya, dll. Selain itu situasi kampung Sangkrah yang cukup nyaman, serta interaksi antarwarga hingga perkumpulan warga (PKK, ronda malam, rapat RT, dll.) yang masih terjaga dengan baik.

Namun akhir-akhir ini situasinya agak berubah karena banyak motor yang "ngebut" dengan suara knalpotnya yang "cempreng" sering lewat, hal ini sangat mengganggu ketenangan. Sesekali juga terjadi aksi perampokan yang disinyalir dilakukan oleh orang-orang yang masih suka "mabuk" di kampung belakang rumah saya. Rumah saya juga pernah menjadi sasaran perampokan, helm dan *handphone* yang jadi korbannya. Maka dari itu rumah-rumah di pinggir jalan umumnya memiliki pagar, hal ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan rumah dari aksi perampokan dan mengurangi debu dari jalan yang masuk ke dalam rumah.

Harapan saya untuk kampung Sangkrah antara lain tidak ada lagi kebisingan yang disebabkan oleh motor berknalpot "cempreng" yang sangat mengganggu. Dalam segi keamanan, saya berharap akan lebih baik lagi sehingga aksi perampokan tidak terulang kembali. Kegiatan-kegiatan warga lebih di aktifkan lagi agar warga semakin sering berinteraksi dan bergotong-royong. Dengan ini diharapkan keharmonisan antarwarga dapat terjaga dengan baik.

Bab Delapan

Kampung Suromulyo

Alfariani Pratiwi, Muh. Iqbal, Reza Eka P., Riris Rachmawati, Woro Aryatika, Irqas Aditya Herlambang, Gunawan Wibisono

Kampung Suromulyo

Suromulyo merupakan gabungan dari Kampung Suronatan dan Kampung Sasonomulyo. Singkatan nama ini dibuat baru akhir-akhir ini, saat kepengurusan RT yang sekarang. Hal ini dilakukan hanya untuk mempermudah penyebutan nama kampung saja. Karena sebenarnya Suronatan dan Sasonomulyo adalah 2 kampung yang masih dalam lingkup 1 RT. Keadaan ini sudah ada sejak dulu, sejak dibentuknya Kampung Suronatan dan Sasonomulyo oleh Keraton. Penduduk kampung Suromulyo dulunya adalah *abdi dalem.* Meski sebagian bisa dikatakan tidak bekerja di Keraton pun banyak yang tinggal di kampung Suronatan dan Sasonomulyo. Selain itu, banyak pendatang baru di kampung itu.

Pendatang yang tidak memiliki kenalan warga kampung yang telah tinggal terlebih dulu tidak dapat menempati rumah yang ada di kawasan dalam Keraton, termasuk Kampung Suromulyo. Bahkan pendatang yang sudah memiki kenalan tetap harus izin pada Keraton. Hal ini dilakukan karena tanah di Kampung Suromulyo dan kampung-kampung lain yang berada di dalam *beteng* masih milik Keraton Surakarta. Jadi warga kampung hanya dapat membangun rumah atau bangunan di atas tanah milik Keraton tetapi tidak bisa memiliki tanah tersebut, sehingga warga masih tetap membayar PBB pada Keraton. Namun tidak terlau

memberatkan karena hanya 10 ribu/tahun. Bangunan di kampung Suromulyo ini jarang direnovasi, karena izin untuk renovasi di Kampung Suromulyo memang agak sulit. Pihak Keraton membatasi pembangunan dan perbaikan bangunan di Kampung Suromulyo karena kampung ini letaknya paling dekat dengan Keraton, alangkah baiknya jika bangunan yang ada masih terjaga keasliannya. Selain itu juga agar tidak merusak bangunan peninggalan Belanda yang ada di dalam kampung ini.

Nama Suronatan itu sendiri memiliki banyak versi. Versi pertama, menurut Pak Sis yang sudah lama menjabat sebagai ketua RW 02, "*Nama Suronatan itu marga ana masjid, masjid kan boso Jowo ne suro*". Sedangkan menurut Mbah Darmini, yang sudah tinggal sejak kecil untuk membantu ibunya berjualan di depan Keraton hingga beliau sendiri yang berjualan dan sekarang digantikan oleh anaknya yang berjualan di kawasan warung yang ada di Kampung Suronatan, nama Suronatan adalah nama yang diberikan oleh Keraton sejak dibentuknya kampung ini. Dulunya, Suronatan adalah tempat parkir untuk *abdi dalem* Keraton. Jadi mereka menitipkan sepeda di samping Masjid Paromosono sebelum masuk ke dalam Keraton. Namun karena telah dibangun permukiman warga kampung, maka sudah jarang *abdi dalem* yang menitipkan sepedanya. Namun di tempat ini masih menyisihkan ruangan untuk parkir sepeda tetapi bukan untuk sepeda *abdi dalem* melainkan sepeda warga kampung yang memiliki rumah di situ. Di sini juga ada Pabrik Batik Tulis yang sangat berjaya saat masa pemerintahan Raja Keraton yang ke-10. Namun, sekarang yang tertinggal hanyalah bangunan besar yang tidak terawat.

Sedangkan nama Kampung Sasonomulyo berasal dari Pendopo yang ada di situ. *Sasonomulyo* dalam bahasa Indonesia berarti 'tempat yang dimuliakan'. Hanya pendopo yang ada di Kampung Sasonomulyo saja yang digunakan untuk acara-acara penting Keraton seperti *ngunduh mantu* anak maupun cucu keturunan raja Keraton. Di dalam Kampung Suromulyo masih terdapat tembok tinggi yang sebenarnya memisahkan antara Kampung Suronatan

dan Kampung Sasonomulyo. Tapi sekarang tembok tinggi ini *dijebol* untuk menghindari banjir pada tahun 1966 yang melanda Kota Surakarta, termasuk di Kampung Suronatan dan Sasonomulyo. Dan sekarang bekas tembok yang *dijebol* ini menjadi jalan pintas warga kampung.

Dinamika Kampung

Lokasi kampung yang berada di sekitar Pendopo Sasonomulyo (pendopo yang sering dipakai untuk kegiatan upacara orang dalam Keraton) serta masjid Paromosono (salah satu pusat religi yang dimiliki Keraton) menjadikan Suromulyo sebagai tempat yang mendapat apresiasi lebih dari pihak kraton. Agenda Keraton sering diadakan di sana. Hal ini menjadi pengabdian tersendiri bagi warga di sana ketika Keraton mengadakan acara. Mereka membantu dengan sepenuh hati. Sebagian dari pekerjaan mereka (sekitar 30% dari KK) adalah seorang *abdi dalem*. Bagi mereka diberikan tempat tinggal sudah merupakan wujud kasih sayang Keraton untuk mereka, apalagi ditambah keberadaan dua tempat penting tadi serta pinjaman gamelan yang bisa digunakan kapan saja menjadi nilai lebih yang diberikan Keraton bagi mereka.

Luas kampung Suromulyo kurang lebih 40.000m^2 yang hampir separuh luasnya digunakan untuk bangunan serta dihuni sekitar 55 KK (sebenarnya 70 KK namun sisanya tinggal di luar Baluwarti). Dengan tiap KK-nya sekitar 4-9 orang, pastilah menyimpan segudang kepenatan di dalamnya setelah beraktivitas seharian untuk menyambung hidup, baik kepenatan fisik maupun batin. Sore hari terkadang menjadi waktu tersendiri untuk melepas kepenatan tersebut walaupun hanya sekedar ngobrol, mengasuh anak yang sedang bermain bola ataupun bersepeda di dekat pendopo Sasonomulyo bagi ibu-ibu, dan nongkrong di warung makan Bu Ambar maupun toko klontong Bu Sri untuk sekedar *ngopi* dan *ngerokok* bagi bapak-bapak. Saat-saat seperti itulah yang menjadi waktu intensif bagi mereka untuk saling mengungkapkan masalah, membicarakan peristiwa kampung, bercanda dan bergosip.

Interaksi sosial kampung Suromulyo sangat erat ditunjukkan dengan adanya berbagai kegiatan sosial yang ada di sana berupa pertemuan warga, PKK, dll. yang diadakan secara rutin di pendopo Sasonomulyo. Warga di sana sangat aktif sekali mengikuti kegiatan tersebut. Pertemuan PKK dilakukan sebulan sekali pada tanggal 15 oleh ibu-ibu RT 01 (warga kampung Suronatan dan Kampung Sasonomulyo). Di dalam PKK ini terdapat iuran kas, simpan pinjam yang rutin diadakan. Sedangkan pertemuan warga merupakan pertemuan seluruh warga Suromulyo baik laki-laki maupun perempuan. Namun dikarenakan pertemuan ini banyak dihadiri oleh bapak-bapak maka warga menyebut pertemuan ini dengan pertemuan bapak-bapak. Pertemuan ini diadakan tanggal 10 di tiap bulannya. Dalam pertemuan ini warga membahas mengenai kampung mereka, memberikan saran serta masukan untuk ke depannya. Selain itu di pertemuan ini rutin diadakan pengumpulan uang iuran kas serta arisan bapak-bapak.

Karang taruna merupakan perkumpulan pemuda pemudi yang ada di Suromulyo untuk membahas kegiatan kampung yang melibatkan pemuda Suromulyo. Namun karang taruna di sini kurang begitu aktif, hanya bergerak ketika akan ada kegiatan saja. Semisal kampung akan memeringati 17 Agustus, maka ketua karang taruna mengikuti rapat atau pertemuan warga untuk membahas kegiatan seperti lomba dan sebagainya. Untuk kemudian dibahas lebih lanjut bersama anggota karang taruna sebagai panitia lomba.

Selain diwujudkan dengan keaktifan warga dalam menghadiri kegiatan sosial tersebut, warga Suromulyo juga masih aktif dalam mengikuti kegiatan kerja bakti untuk membersihkan kampung, walaupun untuk jadwal rutin belum ada dan biasanya mereka melakukan kerja bakti hanya ketika ada himbauan dari kelurahan atau dari pihak Pemkot Surakarta. Meskipun Suromulyo terdiri dari 2 kampung yaitu Suronatan dan Sasonomulyo namun kohesi sosialnya begitu kuat dikarenakan kedua kampung ini masih dalam lingkup 1 RT. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu kegiatan

penting di kampung, warga Suromulyo juga sering berbaur dalam kegiatan tersebut seperti kegiatan saat bulan Ramadhan. Mereka secara bergantian memberikan takjil dan buka bersama di masjid Paromosono. Lalu ketika Idhul Adha warga bersama sama menyembelih hewan kurban dan kemudian membagikannya kepada warga sekitar yang berhak serta membutuhkan.

Kegiatan ekonomi warga kampung Suromulyo cukup beragam, sebagian besar warganya bekerja sebagai Abdi Dalem Keraton, baik abdi dalem yang bekerja setiap hari maupun yang hanya bekerja saat-saat tertentu. Sebagian lagi, warga bekerja dengan berbagai macam pekerjaan di luar kaitannya dengan Keraton antara lain pegawai negeri, pegawai swasta, wirausaha (berdagang). Warga yang berwirausaha dengan warung makan dan kelontong di sekitar Keraton terlebih dahulu harus memeroleh izin dari Keraton sebelum menjalankan usahanya tersebut.

Kegiatan ekonomi warga tidak hanya kegiatan ekonomi perorangan yang berjalan, namun kegiatan ekonomi sebagai satu kesatuan wilayah juga berjalan dengan sangat baik. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya pemanfaatan fasilitas kamar mandi umum yang berada di dekat masjid Paromosono sebagai komersialisasi untuk aktivitas wisatawan. Dengan pemanfaatan ini setidaknya Suromulyo memiliki pemasukan rata-rata Rp. 200.000 per bulannya pada hari-hari biasa serta mencapai rata-rata Rp. 700.000 per bulannya ketika ada *event-event* di sekitar Keraton seperti Suro, Jumenengan, Sekaten, dan lain-lain. Adanya *event-event* seperti ini juga dimanfaatkan warga Suromulyo untuk membuka lahan parkir, baik untuk motor (di sekitar masjid Paromosono) maupun mobil (di sekitar pendopo Sasonomulyo). Iuran wajib warga juga rutin dilakukan besarnya biaya pun bervariasi. Semua hasil tersebut akan masuk ke kas RT dan dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan kampung.

Pemerintah Indonesia berhasil menempatkan peranan perempuan sebagai hal yang penting dalam pembangunan. Kenyataan ini dapat dilihat dalam wacana pembangunan yang menje-

laskan peranan khas perempuan, dengan menekankan perempuan sebagai ibu dan istri. Perempuan Indonesia tidak terkecuali perempuan di Suromulyo adalah warga negara yang secara otomatis menjadi organisasi paling besar di negeri ini, yakni PKK dengan aneka pertemuan dasawisma, arisan, tabungan simpan pinjam dll. yang menjadi rutinitas bulanan. Di Suromulyo sendiri aktivitas simpan pinjam merupakan program unggulan yang sudah sangat sukses di wilayah ini. Koperasi yang walaupun belum berbadan hukum ini bisa melakukan peminjaman kepada anggotanya hingga sebesar 10 juta. Pengelolaan sumberdana sendiri berasal dari iuran arisan ibu-ibu di Suromulyo sekitar Rp 5.000 hingga Rp 15.000 tiap bulannya serta uang tabungan pribadi.

Dari hasil tersebut serta potongan kegiatan simpan pinjam maka koperasi di Suromulyo bisa kokoh berdiri. Perputaran uang pun selalu terjadi sehingga modal di sini selalu tumbuh. Tiap Januari maupun mendekati hari raya Idhul Fitri pembagian hasil pun selalu dilakukan. Hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup warga serta membantu sekolah anak-anak mereka.

Sejauh ini belum ada masalah dalam menjalankan koperasi simpan pinjam tersebut. Hal ini adalah salah satu alasan mengapa koperasi ini belum berbadan hukum. Mereka hanya bermodalkan kepercayaan terhadap masing masing anggota untuk menjalankan koperasi ini. Itu kenapa anggota koperasi ini hanya berasal dari warga Suromulyo saja dan tidak ada keinginan untuk menambah anggota dari luar Suromulyo karena warga sudah nyaman dengan kondisi seperti ini. Dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berjalan lancar dan rutin tersebut, warga kampung Suromulyo sudah bisa berdiri mandiri, kegiatan demi kegiatan berjalan lancar tanpa masalah berarti dan warga pun merasa nyaman dengan aktivitas rutin yang dijalankan sekarang.

Ruang Kampung

Tepat di dinding sebelah utara beranda masjid terdapat pintu masuk menuju rangkaian petak-petak kamar. Dari pintu itulah kehidupan khas kampung dimulai. Begitu masuk pintu tersebut kesan pertama yang dirasakan adalah padat, karena jalan sebagai ruang penghubung di tiap rumah hanya memiliki lebar kurang lebih 1 meter, bahkan untuk berpapasan dua motor sekaligus tidak bisa dilakukan.

Ada dua pintu untuk memasuki lokasi tersebut. Yang pertama pintu masuk yang menempel di dinding masjid dan yang kedua sebuah jalan kecil di sebelah timur dekat sebuah gardu listrik kuno peninggalan Belanda. Pada lokasi tersebut terdapat 10 petak rumah yang dihuni oleh 8 KK. Tiap KK berisi rata-rata 4 orang seperti yang diuraikan oleh Reza, seorang mahasiswa yang tinggal di sana. *"Kira-kira 8 KK 10 rumah. Terus tiap rumah ada rata-rata 4 anggota keluarga. Kepala keluarganya itu ada Mbah Sri, Pak Nadhir, Pak Rofiq, Pak Margono, Mbah Darmini, Om Joko, Mbah Bini, Pakdhe Slamet,"* kata Reza. Sekilas bisa kita bayangkan lokasi ini seperti kos-kosan namun bangunan rumah di sini bertipe semi permanen lalu ada yang terbuat dari seng.

Kamar mandi, sumur, tempat mencuci serta tempat jemuran bukanlah ranah domestik dari masing-msing rumah melainkan menjadi ranah publik. Semua digunakan secara bersama-sama oleh beragam penghuni disana. Dalam pemanfaatannya tak pernah sekalipun mereka berbenturan maupun berebutan. *"Enggak, soalnya karena udah kebiasaan jadi kayak punya jadwal sendiri gitu. Tapi kadang-kadang pernah kalau musim hujan gini sehari bisa bener-bener numpuk gitu. Ada yang ngalah dulu biasanya yang terakhir nyuci itu yang terakhir jemur."* Seperti sudah ada pola-pola tertata tentang kapan dan siapa saja yang menggunakannya. Dapurlah yang masih menjadi ranah domestik tiap-tiap rumah.

"Dulu katane mbahku, Mbah Darmini, itu tempat buat parkir, parkir sepeda abdi dalem yang mau masuk Keraton. Jadi biasanya abdi dalem yang punya sepeda parkir dulu sebelum masuk. Sekarang dibikin rumah.

Tetapi sekarang masih ada lahan yang lumayan cukuplah buat parkir sepeda motor warganya." Lokasi ini memang dulunya bukan diperuntukkan untuk pemukiman, tetapi sebagai lahan parkir untuk *abdi dalem* yang bekerja di Keraton. Itu kenapa lokasi tersebut tidak begitu luas. Tetapi seiring perkembangan zaman lokasi ini menjadi pemukiman warga. Sisa-sisa lahan sekarang sebagian dioptimalkan. Selain menjadi tempat kendaraan warga yang menetap di sana juga digunakan sebagai tempat jemuran.

Meskipun orang-orang yang tinggal di sana bukanlah berasal dari keluarga yang sama tetapi karena tipisnya sekat-sekat sosial yang ada menyebabkan mereka seperti seorang keluarga. Mereka bebas masuk rumah satu sama lain. "Buk" di sekitar pintu keluar sebelah timur merupakan salah satu ruang aktualisasi diri mereka. Di sana mereka biasa bercengkrama untuk sekedar melepaskan penat. Anak-anak mereka biasa bermain di depan masjid, tempat yang cukup luas untuk sekedar berlari-lari maupun bersepeda.

Televisi menjadi sarana utama warga di sana untuk mengisi waktu senggang mereka, terutama untuk anak-anak. Dunia sosial mereka seolah tergantikan dengan aktivitas di depan televisi. Alih-alih televisi mereka melakukan aktivitas tidur siang setiap harinya kalau memang sedang tidak ada kegiatan terutama saat hari Minggu. Kegiatan yang diadakan Keraton adalah momen yang mereka tunggu-tunggu karena mereka biasanya berbondong-bondong keluar rumah untuk menikmatinya.

Warga di sana setidaknya memiliki sebuah motor bahkan ada yang memiliki sampai tiga motor. Beberapa warga ada yang memiliki rumah di luar Baluwarti. Menurut Pak Sis, selaku ketua RW, warganya semuanya melakukan *magersari* kepada Keraton. Jadi mereka cukup membayar Rp 10.000 per tahun kepada Keraton sebagai biaya sewa atas tanah yang mereka tempat. *Magersari* bagi mereka juga sebagai wujud kasih sayang Keraton kepada rakyatnya. Itu kenapa kebanyakan warga di sana tidak mau pindah dan lebih memilih mewariskan rumahnya tersebut kepada anak-anaknya setidaknya sampai anak-anaknya mampu membeli rumah sendiri.

Tempat ini begitu menarik, bagaimana tidak, di tempat ini seolah olah modernitas serta tradisonalitas bercampur. Kita bisa melihat bangunan-bangunan kuno peninggalan Keraton. Tetapi tidak jauh dari bangunan itu kita bisa melihat mobil-mobil wisatawan berlalu lalang. Kita bisa melihat orang-orang kota dengan segala keangkuhannya. Namun di sela-sela itu kita bisa merasakan hangatnya senyuman warga sekitar yang ramah tamah di setiap sudut kampung. Kearifan lokal berupa keramahan masih tersisa di kampung kota ini.

Batas

Masjid ini berdiri megah di antara permukiman warga kampung yang berdempet-dempetan. Masjid ini menjadi gerbang masuk Kampung Suromulyo. Masjid Paromosono namanya. Bangunan ini merupakan cikal bakal nama Kampung Suronatan. Masjid yang dibangun oleh Keraton sejak masa penjajahan Belanda ini menjadi Masjid Keraton yang berada di luar lingkungan Keraton namun masih berada dalam *beteng* Keraton. Sehingga tidak hanya warga kampung ataupun *abdi dalem* saja yang boleh beribadah di tempat ini. Para pengunjung Keraton yang beragama Islam jika ingin melakukan ibadah dipersilahkan datang ke masjid ini.

Walaupun bangunan ini sepenuhnya milik Keraton namun untuk bagian pengurus diberikan seluruhnya kepada warga kampung. Termasuk dalam hal penjagaan masjid. Dulu masjid ini masih dijaga oleh *abdi dalem* dari Keraton, namun sekarang yang menjaga adalah warga Kampung Suromulyo.

Kata orang, masjid ini tidak berbentuk seperti masjid pada umumnya. Masjid yang menghadap ke Keraton ini tidak memiliki menara yang menjulang di antara bangunan lainnya. Namun di dalam masjid ini masih terdapat beduk kuno. Sebelum masa dualisme kepemimpinan Keraton, beduk ini masih dibunyikan setiap jam 12 malam oleh *abdi dalem* Keraton. Namun sekarang beduk ini sudah tidak pernah dibunyikan lagi.

Sempat pula ada cerita bahwa cagak yang menopang beduk tersebut berhasil menyelamatkan warga Kampung Suronatan dari bencana banjir. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mbah Sri: *"Cagak beduk niku hlo mbak mas sing mbiyen sing marake ora banjir tapi kui wes diganti, cagak asline dipindah ning Keraton".*

Masjid ini memiliki 4 ruangan, ruangan utama digunakan untuk beribadah. Selain itu juga digunakan untuk pengajian warga kampung yang dilakukan setiap hari Kamis. Ruangan ini berada di tengah-tengah bangunan. Sedangkan ruangan yang sebelah Selatan digunakan untuk Tempat Pendidikan Al-Quran baik untuk anak-anak Kampung Suromulyo maupun warga kampung lain. Ruang yang berada di sebelah Utara digunakan untuk tempat penyimpanan barang-barang milik Masjid Paromosono. Sedangkan bagian yang luar (teras) dimanfaatkan oleh warga kampung untuk berbagai aktivitas. Karena rumah-rumah di kampung Suromulyo ukurannya tidak terlalu besar, maka mereka menggunakan teras dan halaman depan masjid untuk bersosialisasi satu dengan yang lain. Di tempat ini sering diadakan arisan warga kampung. Jadi warga yang tidak memiliki ruang rumah yang luas dapat menggunakan teras masjid ini untuk mengadakan acara selama tidak mengganggu kegiatan utama di masjid ini. Selain warga kampung, para pengunjung Keraton pun sering beristirahat dan beribadah di masjid ini.

Sebenarnya, jika ada rapat warga atau kumpul-kumpul warga seperti PKK, rapat rutin, arisan dan lain sebagainya, itu bisa dilakukan di pendopo. Akan tetapi, karena pendopo itu punya Keraton, maka jika pendopo sedang dipakai oleh acara Keraton, kumpul-kumpul warga tersebut berpindah ke masjid Paromosono ini. Tiap sore, di depan masjid selalu ramai. Warga Kampung Suromulyo khususnya warga Kampung Suronatan berkumpul di depan Masjid Paromosono untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Ini bukanlah suatu aturan yang ditetapkan oleh Keraton maupun oleh Ketua RT setempat. Hal ini terjadi karena keadaan fisik permukiman warga Kampung Suromulyo yang tidak teralu

luas dan tidak memiliki ruang terbuka pribadi (halaman). Masjid adalah salah tempat yang ada di Kampung Suromulyo selain Pendopo yang merupakan ruang publik. Sehingga di dua tempat ini masyarakat sering berkumpul, baik dalam acara formal mau pun hanya untuk mengobrol, dari anak-anak sampai bapak-bapak. Anak-anak di kampung Suromulyo sering bersepeda di depan masjid. Selain itu di halaman masjid ini sering digunakan untuk parkir *abdi dalem* dan pengunjung pada saat acara-acara besar Keraton. Jadi selain sebagai tempat religi, Masjid Paromosono digunakan sebagai tempat bersosialisasi antarwarga Kamapung Suromulyo dan juga antarwarga dan pengunjung Keraton.

Aset Kampung

Salah satu simbol perekonomian kampung Suromulyo adalah WC umum yang terdapat di kampung Suronatan, tepatnya di depan Masjid Paromosono. WC umum ini dibangun sekitar lima puluh tahun yang lalu oleh warga Suronatan karena pada saat itu masih jarang rumah tangga yang memiliki WC pribadi. WC umum ini dapat digunakan oleh siapa saja, bukan hanya untuk warga Suronatan saja namun juga dapat digunakan untuk wisatawan Keraton Kasunanan yang hendak buang air kecil, besar, atau pun mandi. *"Menawi Keraton wonten acara, WC rame mbak, pengunjungi pun kathah. WC masjid mboten muat, antrini pun kathah."* kata Mbah Bini, penjaga WC umum.

Hingga saat ini bangunan WC umum tersebut tetap ada meskipun banyak rumah di sekitarnya yang sudah memeiliki WC pribadi. WC umum ini terletak di dalam satu bangunan yang memiliki tiga kamar kecil, yaitu satu kamar untuk mandi dan dua kamar untuk buang air besar atau WC. Dahulu, bangunan WC umum ini sangat sederhana yaitu masih menggunakan sumur *genjot.* Apabila ingin mendapatkan air, kita harus memompa sumur sendiri secara manual. Namun setelah direnovasi dengan dana program PNPM, sumur *genjot* tersebut kini telah ditutup dan digantikan dengan sumur yang baru. *"Jaman mbiyen niku nek badhe ngumbah-*

umbah wonten mriki genjot pompa banyu sek mbak...rame-rame podo ngumbahi..."

Selain itu, bangunan WC umum ini lebih bagus dan hingga saat ini masih terawat dan dalam keadaan yang baik. Sumber airnya pun kini sudah menggunakan sumur pompa yang menggunakan listrik dan kemudian dialirkan melalui pipa-pipa menuju ke setiap bak yang ada di setiap kamarnya. Di samping WC umum ini terdapat sebuah warung kecil yang menjual aneka makanan ringan, minuman dan sebagainya. Biasanya banyak para tukang becak duduk untuk melepas penat di warung itu. Sedangkan di seberang kanan WC umum terdapat gardu listrik PLN yang kemudian disambung dengan warung-warung makan yang ada di kampung Suronatan.

Penjaga WC umum ini adalah seorang nenek yang bernama Bini (Mbah Bini). Mbah Bini adalah warga kampung Suronatan yang bertugas untuk menjaga serta membersihkan WC umum tersebut. Setiap hari, setelah menyelesaikan kegiatan di rumah, mbah Bini pergi ke WC umum tersebut untuk membersihkan setiap kamar bahkan hingga halaman yang ada di depan WC tersebut agar tampak selalu bersih dan nyaman digunakan. Mbah Bini tidak menjaga WC umum tersebut secara terus-menerus, hanya sesekali ketika beliau melihat WC tersebut kotor, maka akan beliau bersihkan. Ketika beliau merasa lelah, maka beliau akan beristirahat di rumahnya.

Setiap orang yang menggunakan WC umum tersebut tidak dipungut biaya. Namun bagi yang ingin membayar secara sukarela, disediakan kotak di samping pintu keluar dari kamar mandi. Pemasukan yang diperoleh dari kotak tersebut akan dibuka setiap bulannya atau sehari setelah adanya suatu acara besar di Keraton. Pendapatan yang diperoleh kotak tersebut sekitar tiga ratus ribu rupiah hingga lima ratus ribu rupiah setiap bulannya. Uang tersebut nantinya akan disetorkan kepada ketua RT 01 yang kemudian akan dimasukkan ke dalam kas RT. Jika kemudian ada hal-hal yang memerlukan dana, maka akan menggunakan kas RT tersebut.

Beberapa persen dari hasil kotak tersebut (setiap bulannya), akan diberikan kepada Mbah Bini sebagai uang jasa telah menjaga dan membersihkan WC umum tersebut. Memang tidak seberapa, namun Mbah Bini mengatakan bahwa beliau iklas dan berniat untuk beramal dalam melakukan pekerjaannya tersebut. *"Sakjane kulo nggeh didukani anak-anak kulo mbak, tapi kulo ikhlas lilahitaala ngresiki WC iki, mangkih balesani pun saking Gusti Allah."*

Tak jauh dari WC umun tersebut, terdapat WC yang ada di Masjid Parmosono. Kedua WC ini sama-sama mendapatkan uang secara sukarela dari orang yang menggunakannya. Yang membedakan adalah bahwa uang WC Masjid akan masuk pada kas masjid, sedangkan uang WC umum akan masuk pada kas RT. Selain itu, WC umum memiliki tingkat kebersihan yang lebih bersih dibandingkan dengan WC Masjid Paromosno walaupun keduanya sama-sama dijaga dan dibersihkan oleh seorang petugas. Meskipun demikian, pengunjung (terutama wisatawan) lebih banyak yang menggunakan WC yang terdapat di Masjid Paromosno. Hal ini mungkin dikarenakan adanya pandangan wisatawan bahwa di sekitar masjid pastilah ada WC yang gratis. Untuk warga setempat, mereka lebih suka menggunakan WC umum dikarenakan lebih bersih dan mereka tidak merasa sungkan jika tidak membayar karena merasa WC tersebut seperti WC milik pribadi.

Pabrik Batik

Kampung Suromulyo, kampung yang cukup berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Penuh sejarah, penuh budaya, dan penuh keunikan. Salah satu pendukung pernyataan tersebut adalah adanya bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang masih tetap berdiri di wilayah kampung. Dulu, bangunan-bangunan tersebut masih digunakan oleh Keraton Kasunan Surakarta. Namun, saat ini hanya tinggal cerita, karena sudah tidak ada lagi aktivitas-aktivitas yang mengisi dan menghidupkan bangunan-bangunan tersebut. Mungkin penyebabnya adalah seiring dengan tumbuh-

nya permukiman warga kampung di lingkungan sekitar bangunan tersebut.

Pabrik batik, merupakan salah satu bangunan yang disebutkan di atas. Dulu pabrik ini merupakan salah satu usaha Keraton Kasunan. Para pegawainya adalah orang-orang yang masih keturunan Keraton Kasunan, bukan *abdi dalem* yang bekerja untuk Keraton. Usaha pabrik ini berupa batik tulis, dengan mengandalkan canting untuk membatiknya. Proses produksi batik tulis pabrik ini ternyata tidak hanya di dalam bangunan saja, setelah tahap 'godog kain', tahap 'kumbah kain' selanjutnya dilakukan di sumur 'lor'. Sekarang sumur tersebut dipakai oleh salah seorang warga kampung.

Waktu terus begulir, usaha pabrik batik tersebut ternyata tidak bisa memberikan harapan besar, dan tibalah masa kebangkrutan untuk pabrik itu. Setelah kejadian itu, terdapat seorang abdi dalem yang bertugas menjaga bangunan pabrik tersebut setiap malam, pintu gerbang masuk kampung dipastikan tertutup saat malam hari. Ini mungkin dilakukan untuk menjaga sisa-sisa barang pabrik batik tersebut. Namun penjagaan tersebut berhenti saat tidak ada yang melanjutkan kegiatan seorang abdi dalem tersebut. Ketidakberadaan penjagaan, ternyata memunculkan sesuatu yang baru di bangunan pabrik tersebut. Bangunan yang telah tidak ada aktivitas-aktivitas pabrik, lalu salah satu bagian ruang dari pabrik tersebut sering dijadikan tempat untuk bermain pimpong oleh warga kampung. Warga masuk melalui salah satu pintu di sebelah utara. Kondisi ruangannya gelap, hanya mengandalkan pencahayaan siang hari dari luar ruangan.

Permainan pimpong ini ternyata tidak hanya dilakukan oleh warga kampung sekitar. Akan tetapi hingga memunculkan sebuah turnamen pimpong se-kelurahan Baluwarti. Ini menunjukkan betapa berharganya suatu ruang untuk diisi dengan kegiatan oleh warga kampung demi menghidupkan interaksi yang ada. Namun hal tersebut merupakan hal yang telah lama terjadi. Bisa dibilang sudah sejak dulu sekali.

Saat ini adalah waktu yang telah amat lama dari cerita-cerita yang terpapar di atas. Tidak ada yang tahu isi bangunan pabrik batik itu sekarang. Entah kayu-kayu, alat-alat membatik, atau kain-kain, sepertinya warga kampung sudah tidak ada yang mempedulikannya lagi. Meski bangunan ini masih tetap berdiri, namun kondisi fisiknya sangat memrihatinkan, karena tidak terawat. Walaupun begitu, pabrik batik ini meninggalkan sebuah cerita berharga bagi para warga kampung. Kedekatan lokasi kampung dengan Keraton Kasunan ternyata cukup memberikan sumbangsih kisah-kisah masa lampau di kampung ini, pabrik batik ini mungkin hanya merupakan sepenggal kisahnya.

Ruang Sosial

Sekitar 3 tahun lalu, kampung Sasonomulyo ini membuat *pendapha* bernama *Sonopuspobudoyo*. Secara kosmologi Jawa, nama *Sono* berarti tempat, *Puspo* berarti bunga, dan *Budoyo* berarti budaya. Maka *Sonopuspobudoyo* berarti tempat untuk membudayakan bunga (para penari). Sonopuspobudoyo diambil dari nama sanggar tari, seperti yang diktakan Pak Teguh: *"Sanggar tari di sini bernama Sonopusobudoyo. Sono yang berarti tempat, puspo adalah bunga yang baru mekar, yang dimaksud adalah anak muda yang berlatih tari, dan budaya yang berarti budaya."*

Ruang-ruang kehidupan masyarakat berupa interaksi sosial, pertemuan warga, maupun kegiatan seni budaya sering dilakukan di *Penapha Sasonomulyo*. *Pendapha* yang terdapat di kampung Suronatan ini menjadi ruang publik warga kampung. Mulai dari tempat bermain anak, ibu-ibu yang menyuapi anaknya, tempat latihan menari, acara 17-an, *Halal bi Halal*, sampai pentas pertunjukan tari warga kampung.

Setiap pagi, *Pendapha Sanapuspabudaya* sering digunakan ibu-ibu untuk menyuapi anaknya sambil ngobrol-ngobrol dengan ibu-ibu lainnya. Rutinitas ini dijalani setiap hari. Siang harinya, suasana pendapa terbilang sepi karena warga kampung Suromulyo menjalani aktivitas sehari-harinya seperti berdagang, mengurus

Keraton, mengajar, sampai menarik becak. Sore harinya, pendapha biasanya digunakan untuk waktu santai anak-anak bermain. Dan setiap hari Selasa dengan Kamis digunakan untuk latihan menari.

Kampung Suromulyo (Suronatan dan Sasonomulyo) yang merupakan bagian dari Baluwarti yang dicanangkan sebagai kampung budaya ini mempunyai beberapa elemen kecil tentang budaya. Di antaranya seperti karawitan, seni tari, kuliner, busana batik, musik (*terbangan*), atau kesenian yang kental dengan kebudayaan Jawa.

Dahulu kala, kampung Sasonomulyo terkenal dengan penjual pecelnya, namun karena sang penjual pecel meninggal dan tidak ada penerusnya, lambat laun label kampung pecel dari Sasonomulyo kian memudar. Seperti yang dikisahkan oleh Pak Tri sebagai warga kampung suromulyo: "*Sebenarnya dulu di Sasonomulyo terkenal dengan penjual pecel, sampai terkenal dengan kampung pecel. Tapi karena penjual pecelnya sudah meninggal dan tidak ada penerusnya, maka pudarlah sebutan kampung pecel di Sasonomulyo. Sekarang kegiatan kuliner tersebut diganti dengan pelatihan pembuatan kue kering yang biasanya ramai pemesanan ketika menjelang lebaran.*"

Kebudayaan yang menonjol dan sampai sekarang masih ada keberadannya adalah kesenian tari. Biasanya, anak-anak yang tinggal di Sasonomulyo ikut melibatkan diri dalam kesenian tari, artinya tidak ada paksaan untuk mengikuti kesenian tari ini. Namun ada juga yang tidak berasal dari Kampung Suromulyo, seperti yang dipaparkan Pak Teguh warga Kampung Sasonomulyo berikut: "*Yang berlatih di sini berasal dari anak-anak sekitar Sasonomulyo dan Suranatan. Tapi kebanyakan berasal dari luar Keraton seperti Jayengan Gading, Serengan, dan lainnya. Biasanya berumur sekitar sekolah TK hingga yang paling tua itu anak SMA kelas 1 dan kelas 2.*

Sanggar tari ini rutin melakukan latihan setiap hari Selasa dan Kamis pada pukul 15.00-17.00. Siswa di sanggar ini dilatih untuk menari tarian Jawa (Surakarta pada khususnya), Sunda, dan tarian Bali. Pelatih tari sendiri biasanya berasal dari Keraton, seperti yang dijelaskan Pak Teguh berikut: "*Pelatih tari berasal dari*

dalam Keraton sendiri tetapi juga ada yang berasal dari luar. Seperti saya, dulu saya melatih anak-anak yang usianya masih TK, tetapi sekarang saya melatih anak laki-laki yang dewasa. Saya itu melatih saat penari akan pentas di Keraton atau ketika akan tampil di festival Keraton nusantara."

Ada beberapa jenis tarian di kampung Sasonomulyo, seperti tari golek atau tari yang sudah ajeg dan drama tari yang secara konsep, kostum dan jalan cerita mereka yang membuat sendiri. Intensitas pementasan penari di sanggar ini terbilang sering, seperti di Sriwedari. Atau jika sedang ada acara Keraton diminta untuk pentas untuk menyambut para tamu Keraton. Selain di lingkup Kota Surakarta, sanggar tari ini juga sudah pernah pentas di luar kota seperti Jakarta.

Selain untuk pementasan tari, pendapha ini juga digunakan untuk tempat pertemuan PKK. Setiap bulan Agustus juga Kampung Suromulyo memeriahkan acara kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan lomba 17-an di Pendapaha Sanapuspabudaya. Acara yang tidak kalah sakralnya adalah setiap Idul Fitri. Warga kampung Suromulyo berkumpul di Pendapha Sanapuspabudaya untuk *halal bi halal*. Dengan demikian, Pendapha Sanapuspabudaya bisa dikatakan sebagai ruang publik warga kampung Suromulyo dengan berbagai dinamika kehidupannya. Dari mulai tempat ngobrol, bermain, sampai pementasan. Dalam proses integrasinya, kampung selalu bergerak lentur sesuai iramanya. Pendapha Sanapuspabudaya menjadi poros kehidupan warga kampung Suromulyo.

Harapan

Saya sudah cukup lama tinggal di sini. Dan saya sudah cukup mengenal kehidupan yang ada di Kampung Suromulyo. Saya berharap kehidupan di Kampung Suromulyo saat ini dan ke depannya lebih nyaman untuk seluruh warganya. Walaupun kondisi fisik bangunan di kampung kami jauh dari kata mewah namun hidup rukun lebih baik dari itu. Dapat diselenggarakannya

kegiatan yang dapat mempererat dan membingkai hubungan antarwarga Kampung Suronatan dan Kampung Sasonomulyo, mulai dari anak kecil hingga sesepuh yang ada di kedua kampung tersebut. Dan semoga kegiatan kesenian yang ada di kampung Suromulyo dapat lebih ditingkatkan. Karena selain dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional, kegiatan ini pula dapat menjadi unggulan Kampung Suromulyo di kota Surakarta.

Daftar Bacaan

Achmad Nurmandi, 1999. *Manajemen Perkotaan: Aktor, Organisasi, dan Pengelolaan Daerah Perkotaan di Indonesia*. Lingkaran.

Agus Salim, 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Tiara Wacana.

Akhmad Ramdhon. 2011. *Pudarnya Kauman: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam Tradisional*, Elmatera Publishing.

Bakti Setiawan, 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota Indonesia*. UGM

Bakti Setiawan, 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung: Potret Tujuh Kampung di Kota Jogja*. PSLH UGM

Budhy Tjahjati SS (editor). 2006. *Bungai Rampai: Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21.* URDI dan Yayasan Sugijanto Soegijoko.

Burger, DH. 1983. *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Bhatara Karya.

Castles, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok di Kudus.* Grafitas.

Dieter Evers, Hans- Korff, Rudiger. 2002. *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang- Ruang Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.

Geertz, Clifford. 1986. *Mojokuto: Dinamika Sebuah Kota di Jawa.* Grafiti

Geertz, Clifford. 1989. *Raja dan Penjaja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota.* Yayasan Obor Indonesia.

Guinnes, Patrick. 2009. *Kampung, Islam and State in Urban Java.* Nus Press

Jellineck, Lea. 1995. *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. LP3ES

Johny A Khusyairi-La Ode Rabani (edt). 2011. *Kampung Perkotaan: Kajian Historis-Antropologis atas Kesenjangan Sosial dan Ruang Kota*. ANRC Australia and Netherland Research Collaboration dan Univ AirLangga. Elmatera Publishing.

Laeyendecker, L. 1991. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Gramedia.

Leeuwen van, Lizzy. 2011. *Lost in Mall: An Ethnography of Midlle-Class Jakarta in The 1990s*. KITLV Press

Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa, Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Gramedia.

Nas, Peter JM. 2012. *Cities Full of Symbolism: A Theory of Urban Space and Culture.* Leiden University Press.

Pamberton, John. 2003. *Jawa : On The Subject of Java.* Mata Bangsa

Sarkawi B Husein. 2011. *Negara Di Tengah Kota: Politik Representasi dan Simbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)*. LIPI

Vickers, Adrian. 2005. *A History of Modern Indonesia.* Cambridge University Press

Wertheim, WF. 2000. *Gelombang Pasang Emansipasi*. ISAI-KITLV.

Wertheim, WF. 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi: Kajian Perubahan Sosial.* Tiara Wacana.